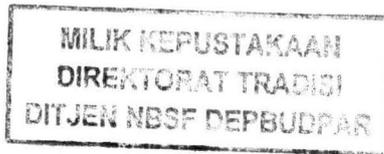


**PENGRAJIN TRADISIONAL
DI DAERAH
PROPINSI JAWA TENGAH**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGRAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI JAWA TENGAH



TIM PENULIS/PENELITI:

Dra. Hartati PR	: Ketua
Drs. Soemardi	: Anggota
Drs. Soeyatno Wongsokenongo	: Anggota
Drs. Sumarno	: Anggota
Drs. Soetomo, WE	: Anggota

PENYUNTING:

Suhardi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 113
PEROLEHAN : Hadiah Diterima
TGL : 24-03-2007
SANDI PUSTAKA : 745.559824

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pengrajin Tradisional Di Daerah Propinsi Jawa Tengah adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Jawa Tengah adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

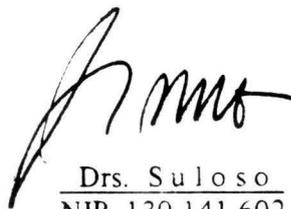
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkannya terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suloso', written in a cursive style.

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkannya khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan ,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA DAN GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metodologi	4
F. Susunan Laporan	6
BAB II. GAMBARAN UMUM	9
A. Lokasi, Lingkungan Alam dan Kependuduk- an	10
B. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya .	17
BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BA- HAN TUMBUH-TUMBUHAN	20
A. Pengrajin Tradisional Anyaman Pandan di Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen	20
B. Pengrajin Tradisional Anyaman Bambu di Desa Sirkandi Kecamatan Klampong, Kabu- paten Banjarnegara	29
	vii

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

	Halaman
Peta.	
1. Propinsi Jawa Tengah, Lokasi Perekaman Data	8
Gambar.	
1. Tanaman Pohon Pandan sebagai Bahan Baku Anyaman	38
2. Serat Daun Pandan atau Daun Pandan Yang Sudah Dibelah	39
3. Jenis Tas Wanita	39
4. Tas Sekolah	40
5. Dompot dari Anyaman Pandan	40
6. Kipas Anyaman Daun Pandan	41
7. Topi Santai dari Daun Pandan	41
8. Sepatu Sandal dari Daun Pandan	42
9. Hiasan Dinding, Produksinya Relatif Kecil	42
10. "Lontrong" atau Anyaman Pandan Setengah Jadi Sebelum Dibentuk Jenis-jenis Barang Yang Lain (Tidak Diberi Warna)	43
11. "Lontrong" dengan Bahan Yang Telah Diberi Warna	43
12. "Lontrong" dengan Desain Tertentu	44
13. Bambu Gelondongan yang Telah Dipotong Sebagai Bahan Baku Anyaman	44
14. Potongan Bambu yang Sudah Dibelah-belah	45
15. Belahan Bambu yang Telah Diserati Tipis-tipis	45
16. Siratan Bambu yang Telah Siap Dianyam	46

17. Gergaji, Kudi, dan Pisau Sebagian Peralatan Kerajinan Bambu yang Masih Sederhana	46
18. "Piti" Salah Satu Hasil Kerajinan dari Bahan Bambu ...	47
19. Kipas dari Anyaman Bambu	47
20. Bufet dari Bambu	48
21. Almari dari Bambu	48
22. Perangkat Kursi Tamu dari Bambu	49
23. "Ebeg" atau "Kuda Kepang" Hasil Kerajinan Bambu Masyarakat Desa Pagak/Desa Sirkandi	49
24. Perangkat Calung dari Bambu	50
25. Bagian dari Perangkat Calung	50
26. Vas Bunga dari Bambu Produksi Pengrajin Masyarakat Desa Pagak/Sirkandi	51
27. Tempat Koran dari Anyaman Bambu	51
28. "Baki" atau Nampan dari Bambu "Wulung"	52
29. Tanduk Bahan Baku Kerajinan	62
30. Gergaji Besi Untuk Pemotong dan Pembentuk Barang Kerajinan	63
31. Tungku Panas Tanduk Sebelum Dibentuk Menjadi Jenis Barang	63
32. Alat Pres Untuk Membuat Tanduk Menjadi Pipih	64
33. "Petel" Untuk Merapikan Tanduk Yang Sudah Dihangatkan Di Atas Api	64
34. Bor Untuk Pelubang Barang-barang Yang Hampir Selesai	65
35. Pisau Pahat dan Uncek Untuk Pelubang	65
36. Beberapa Jenis Kikir Untuk Menghaluskan Bahan Yang Kasar	66
37. Daun "Ampelas" Dari Tumbuh-tumbuhan Untuk Menghaluskan Hasil Kerajinan	66
38. Berbagai Macam Centong Nasi Dari Tanduk	67
39. Burung Hiasan Dari Tanduk	67
40. Lambang Garuda Dari Tanduk	68
41. Berbagai Macam Hiasan Sanggul Dan Tusuk Konde Tanduk	68
42. Sisir Dan Serit Hasil Kerajinan Tanduk	69
43. Berbagai Jenis Wayang Dari Tanduk Untuk Hiasan	69
44. Bahan Baku Batu Akik Bertebaran Di Pekarangan Penduduk	78

45. Alat Pembentuk Batu Akik Secara Tradisional Terbuat Dari Roda Sepeda Dan "Grenda" (Gurinda)	79
46. Gurinda Yang Sudah Digerakkan Dengan Dinamo (Listrik)	79
47. Batu Akik Yang Siap Dipasarkan	80
48. Bahan Baku Grendel Dan Engsel Berupa Plat Besi Dan Plat Logam	89
49. Potongan-potongan Plat Besi/Logam Bahan Grendel Dan Engsel	90
50. Bagian Dan Alat-alat Pompa Dragon (Bahan Setengah Jadi)	90
51. Bahan Baku Yang Berupa Besi Beton	91
52. Alat Pemotong Bahan Plat Besi/Logam Membentuk Grendel Yang Masih Kasar	91
53. Bahan Pembuat Daun-daun Grendel	92
54. Alat Pemotong Daun Grendel Sesuai Ukuran Masing-masing	92
55. Alat Untuk Melubangi Daun Grendel/Engsel	93
56. Alat Untuk Membentuk Leter "C" Pada Grendel	93
57. Alat Pemotong Besi Beton Untuk Peralatan Pompa Dragon	94
58. Alat Pres Pelubang Baud Dan Mur	94
59. Alat Pembuat Lubang Mur Dan Baud	95
60. Beberapa Peralatan Kecil Lain Untuk Kerajinan Logam	95

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Manusia, dalam sejarahnya, senantiasa berhubungan dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, manusia dan alam lingkungannya selalu saling pengaruh-mempengaruhi. Salah satu daya dorong yang dominan dari usaha saling pengaruh-mempengaruhi ini adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Emil Salim, 1989 : 35).

Situasi demografi sebagai faktor dominan lainnya sangat membantu tata kebutuhan hidup manusia. Di Indonesia, ternyata perkembangan jumlah penduduk sulit untuk ditekan, walaupun program Keluarga Berencana dapat dikatakan berhasil dengan baik. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 1986 kurang lebih 166 juta jiwa. Menurut perkiraan pada tahun 1990 penduduk Indonesia akan mencapai 178 juta jiwa, tahun 2000 akan menjadi sekitar 207 juta jiwa dan pada pertengahan abad XXI, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan akan membengkak menjadi sekitar 335 juta jiwa. Kenaikan jumlah penduduk Indonesia yang besar pada jangka jauhnya akan memiliki dampak yang besar pula bagi kehidupan sekarang, dan bagi generasi yang hidup di masa mendatang. Dampak tersebut akan sangat terasa, khususnya bagi tata kehidupan manusia dalam usaha mencukupi kebutuhan hidupnya (I Bid : 3).

Tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 59 menurut indeks mutu hidup (IMH) pada tahun

1980. Angka ini memang sudah meningkat dari 51 tahun 1971, dan 55 pada tahun 1976, tetapi masih agak jauh dari 100. IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (BPS, 1976 : XXII).

Rendahnya kualitas hidup tersebut, antara lain disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima oleh setiap orang. Rendahnya pendapatan yang diterima sangat erat kaitannya dengan tingkat pertumbuhan pendapatan yang diterima sangat erat kaitannya dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya jumlah pencari kerja semakin besar (BPS, 1986 : 106–123). Dalam Repelita IV lapangan kerja baru yang harus diciptakan adalah 1.864.000 per tahun atau sekitar 9.320.000 selama lima tahun (REPELITA IV, buku I : 220).

Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya merupakan warisan budaya pada setiap suku bangsa di Indonesia adalah kerajinan tradisional. Yang dimaksud dengan kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat-alat sederhana dalam lingkungan keluarga. Keterampilan yang diperlukan diturunkan dari generasi ke generasi secara informal, bukan melalui pendidikan formal. Bahan bakunya, antara lain adalah tulang, kulit hewan, tumbuh-tumbuhan, logam, dan batu-batuan. Umumnya, bahan baku ini tersedia di lingkungan setempat.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut memerlukan perluasan lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja, dan sekaligus melestarikan warisan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Akan tetapi di pihak pengrajin tradisional sendiri harus tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini, antara lain, ditemukan dan dipilih dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam perkembangannya, kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak di antara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang

khas dan sebagian telah memasuki pasaran sehingga memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian barang kerajinan tradisional artistik itu tidak lagi sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat setempat yang menghasilkannya.

B. MASALAH

Sejauh mana pengrajin tradisional itu terhubung dengan kegiatan ekonomi, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan dan bagaimana kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja merupakan inti masalah perekaman ini. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengejar pertumbuhan pencari kerja, apalagi jika mengandalkan industri modern dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh keterampilan sebagian terbesar angkatan kerja di Indonesia. Oleh karena itu, pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di propinsi Jawa Tengah, perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya memasuki kegiatan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia dewasa ini.

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di atas, tujuan perekaman ini pertama-tama adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai pengrajin dan kerajinan tradisional pada berbagai kelompok masyarakat di Propinsi Jawa Tengah.

Tujuan berikutnya adalah mengungkap ciri-ciri pengrajin dan kerajinan tradisional itu untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Propinsi Jawa Tengah khususnya, dan Indonesia pada umumnya dewasa ini.

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan latar belakang dan masalah di atas, ruang lingkup perekaman tertulis ini adalah kelompok pengrajin tradisional di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah. Pengrajin tradisional ini menggunakan berbagai macam bahan di lingkungannya dan menghasilkan berbagai barang yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi para pengrajin sendiri maupun masyarakat umumnya. Fungsi itu dapat bersifat ekonomi, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan bahan bakunya, kerajinan tradisional dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (kayu, bambu, rotan, ijuk, sabut, buah, daun, akar, dan sebagainya);
2. Bahan yang berasal dari hewan (kulit, tulang, tanduk, gading, bulu, dan sebagainya);
3. Bahan yang berasal dari tanah, pasir, batu, dan sebagainya;
4. Bahan yang berasal dari logam (emas, perak, perunggu, tembaga, besi, intan, dan sebagainya).

Aspek yang akan diungkap pada masing-masing jenis kerajinan tradisional itu adalah pengadaan bahan dan pengolahannya sehingga menjadi barang yang berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi atau budaya pengrajin dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Aspek lain yang perlu pula dikaji adalah organisasi kerja serta teknologi yang digunakan.

Sesuai dengan ruang lingkup materi di atas dapatlah dipastikan bahwa keberadaan kerajinan tradisional itu tidaklah terbatas pada suatu kelompok masyarakat tertentu dalam wilayah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah. Padahal, Propinsi Jawa Tengah yang luas wilayahnya sekitar 34.503 km² terdiri atas 35 kabupaten/kotamadya, yang mencakup 502 kecamatan atau meliputi 8.460 desa (Jawa Tengah Dalam Angka, 1988). Dalam wilayah yang demikian luas dan mencakup sekian banyak wilayah administratif, perekaman tertulis tidak mungkin dilakukan dalam waktu singkat dan dengan dana serta tenaga yang terbatas. Oleh karena itu, perekaman tertulis ini dibatasi pada 5 wilayah kabupaten yang dianggap dapat mewakili kelompok masyarakat pengrajin di Propinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten-kabupaten Tegal, Banjarnegara, Kebumen, Magelang, dan Wonogiri.

E. METODOLOGI

Sesuai dengan ruang lingkup di atas, langkah pertama yang dilakukan Tim adalah mengumpulkan keterangan di ibukota propinsi (Semarang), melalui studi kepustakaan dan wawancara awal. Informasi yang dilacak adalah apa, di mana, dan bagaimana keberadaan berbagai kerajinan tradisional yang tersebar di berbagai tempat di Propinsi Jawa Tengah.

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi setiap kategori kerajinan tradisional yang belum berkembang dilihat dari segi sumbangannya kepada kehidupan ekonomi kelompok masyarakat yang bersangkutan, tetapi diperkirakan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Setelah identifikasi selesai, langkah selanjutnya adalah pemilihan dan penentuan lokasi obyek perekaman menurut kriteria di atas. Lokasi terpilih itu adalah:

- 1) Kabupaten Kebumen di Kecamatan Karanganyar, yaitu pengrajin tradisional anyaman tikar dari bahan rumput di Desa Grenggeng;
- 2) Kabupaten Banjarnegara di Kecamatan Klampok, yaitu pengrajin tradisional bambu di Desa Pagak dan Desa Sirkandi;
- 3) Kabupaten Magelang di Kecamatan Secang, yaitu kerajinan tradisional tanduk di Desa Pucang;
- 4) Kabupaten Wonogiri di Kecamatan Giriwoyo, yaitu pengrajin tradisional batu akik di Desa Sejati (Peta 1);
- 5) Kabupaten Tegal di Kecamatan Talang, yaitu pengrajin tradisional peralatan dari besi di Desa Kajen.

Setelah lokasi obyek perekaman terpilih, pengumpulan data lapangan dilaksanakan. Pengumpulan data dan informasi dilaksanakan dengan wawancara dan pengamatan langsung.

Wawancara dilakukan secara bebas dan terikat. Wawancara bebas dilakukan terhadap sejumlah informan untuk memperoleh gambaran umum tentang kehidupan sosial, ekonomi dan budaya para pengrajin. Sementara itu, wawancara terikat dilakukan terhadap para pengrajin, terutama yang sesuai dengan pokok bahasannya. Di antaranya tentang bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi, dan fungsi dari hasil kerajinan.

Pengamatan dimaksudkan untuk melihat dari dekat sambil berusaha mencatat dan mendengar hal-hal yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Sementara itu, studi kepustakaan dan studi dokumentasi ditujukan untuk mendapatkan tulisan dan sejumlah dokumen yang diduga ada kaitannya dengan pengrajin tradisional. Data dan informasi tentang lokasi dan luas, lingkungan alam dan kependudukan pada umumnya dilacak melalui studi

dokumentasi. Kelengkapan data tertulis pada kelima kantor kecamatan tidak sama. Oleh sebab itu, penyajian gambaran umum tentang kelima kecamatan terpilih tidak sama besar.

Data dan informasi yang direkam di lapangan baik melalui studi dokumentasi dan kepustakaan, wawancara dengan para informan serta para pengrajin, maupun pengamatan pada setiap kelompok pengrajin tradisional dituangkan dalam 7 bab.

F. SUSUNAN LAPORAN

Pada bab I, "Pendahuluan", diuraikan latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metodologi dan susunan laporan pelaksanaan penelitian dan perekaman.

Bab II, yaitu "Gambaran Umum", tidak langsung menyajikan uraian masing-masing desa di mana kelompok pengrajin berada. Uraian bab ini menggambarkan secara umum tentang kabupaten dan atau kecamatan di mana desa kelompok pengrajin itu berada. Uraian ini mencakup lokasi dan luas, lingkungan alam dan kependudukan. Sub bab ini diakhiri dengan uraian tentang kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di Propinsi Jawa Tengah.

Bab III hingga bab VI menguraikan tentang perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi dan distribusi, serta fungsi dan peranan sosial ekonomi masing-masing jenis barang kerajinan.

Pada bab III, kerajinan tradisional dengan bahan tumbuh-tumbuhan pada kelompok masyarakat Desa Grenggeng, Kabupaten Kebumen, yaitu kelompok pengrajin tas, dompet, alas kaki, tali pinggang, kipas, topi, dan tempat pensil, serta kelompok pengrajin masyarakat Desa Pagak dan Desa Sirkandi, Kabupaten Banjarnegara, yaitu kelompok pengrajin "piti", tudung, "tampir", kipas, kursi/bufet/almari, dan barang mainan.

Pada bab IV kerajinan tradisional dengan bahan hewan pada kelompok masyarakat Desa Pucang, Kabupaten Magelang, yaitu kelompok pengrajin "teken" (tongkat), campurit, centong, gelang, burung-burungan, garuda, tusuk konde, tempat surat, sisir, pipa, dan "ciduk" (gayung).

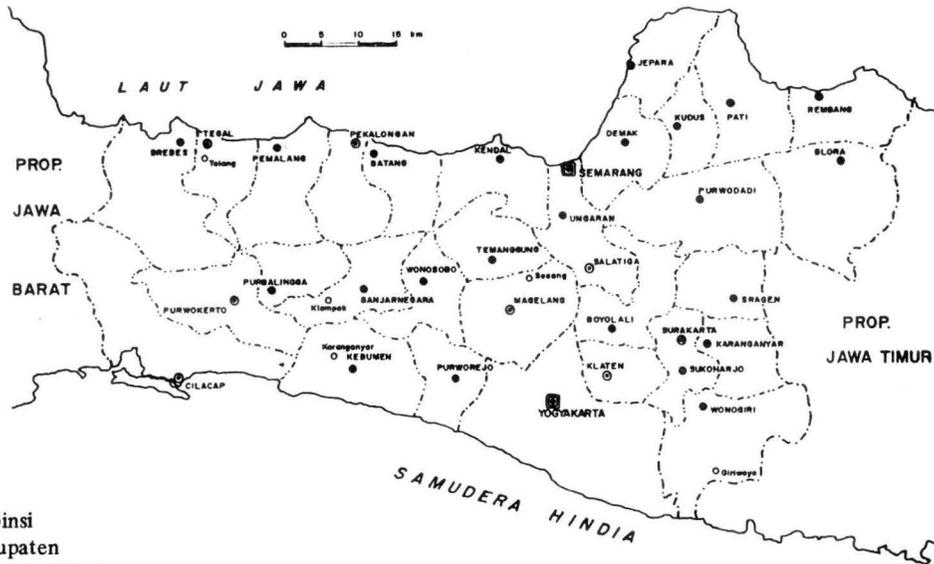
Pada bab V kerajinan tradisional dengan bahan batu-batuan pada kelompok masyarakat Desa Sejati, Kabupaten Wonogiri,

yaitu kelompok pengrajin batu akik (cincin), dan batu lain untuk perhiasan.

Pada bab VI kerajinan tradisional dengan bahan logam pada kelompok masyarakat Desa Kajen, Kabupaten Tegal, yaitu pengrajin grendel, engsel, dan pompa dragon.

Bab VII, "Kesimpulan", menguraikan ciri-ciri dan potensi masing-masing jenis kerajinan tradisional dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia.

**PETA I. PROPINSI JAWA TENGAH
LOKASI KECAMATAN SAMPEL**



Keterangan:

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- ▣ Ibukota Propinsi/Kodya
- Ibukota Kabupaten
- Kodya/Kotif
- Kota Kecamatan Sampel

BAB II GAMBARAN UMUM

Seperti dikemukakan pada bab terdahulu, perekaman data dan informasi "Pengrajin Tradisional di Propinsi Jawa Tengah" mengambil lokasi di 5 desa. Desa-desa itu berada pada lima wilayah kabupaten yang berbeda kondisi geografisnya. Menurut administratifnya, kelima desa itu adalah sebagai berikut.

1. Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar di Kabupaten Kebumen.
2. Desa Pagak dan Desa Sirkandi, Kecamatan Klampok, di Kabupaten Banjarnegara.
3. Desa Pucang, Kecamatan Secang di Kabupaten Magelang.
4. Desa Sejati, Kecamatan Giriwoyo di Kabupaten Wonogiri.
5. Desa Kajen, Kecamatan Talang di Kabupaten Tegal.

Sesuai dengan "Kerangka Acuan", informasi umum tentang kelompok masyarakat pengrajin di ke-5 desa itu mencakup lingkungan alam dan sosial budayanya, yaitu lokasi, lingkungan alam, kependudukan, serta kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Uraian mengenai lokasi dan lingkungan alam, serta kependudukan dalam bab II ini tidak mengungkap langsung tentang ke-5 desa tersebut di atas, tetapi mengemukakan gambaran umum wilayah kabupaten dan atau kecamatan di mana masing-masing desa kelompok pengrajin bermukim. Uraian lokasi dan lingkungan alam dalam laporan ini ditinjau dari karakteristik wilayah geografisnya. Selanjutnya, laporan bab II ini akan diakhiri sub bab kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di Propinsi Jawa Tengah pada umumnya.

A. LOKASI, LINGKUNGAN ALAM DAN KEPENDUDUKAN

Secara geografik, Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah terdiri atas 3 kawasan besar yang memiliki karakteristik tersendiri. Ketiga kawasan itu adalah "Kawasan Selatan", "Kawasan Tengah", dan "Kawasan Utara".

Kawasan Selatan merupakan dataran rendah pantai Selatan atau Samudera Hindia sebagai faktor dominannya. Dataran rendah ini cukup subur untuk daerah pertanian. Di bagian Timur kawasan ini berupa Pegunungan Seribu yang sangat bergelombang. Kawasan ini meliputi Kabupaten-kabupaten Cilacap, Kebumen, Purworejo, dan bagian Selatan Pegunungan Menoreh yang semuanya di sebelah Barat Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Kabupaten Wonogiri di sebelah Timur Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kawasan Tengah terdiri atas daerah pegunungan yang subur diselingi dataran tinggi. Kawasan ini meliputi Kabupaten-kabupaten Wonosobo, Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Temanggung, Magelang, Semarang, Boyolali, Klaten, Sragen, Blora, Karanganyar, Sujoharjo, dan Kotamadya-kotamadya Surakarta, Magelang, serta Salatiga. Kawasan tengah ini terkenal subur dan padat penduduknya.

Kawasan Utara berupa dataran rendah pantai Utara yang cukup subur dan diselingi beberapa pegunungan yang rendah. Kawasan ini meliputi Kabupaten-kabupaten Brebes, Tegal, Pematang, Pekalongan, Batang, Kendal, Grobogan, Rembang, Demak, Kudus, Jepara, dan Pati, serta Kotamadya-kotamadya Tegal, Pekalongan, dan Semarang.

1. Kabupaten Kebumen

Kabupaten Kebumen termasuk kawasan Selatan. Wilayahnya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah Selatan. Selanjutnya, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap, di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Purworejo.

Luas wilayah Kabupaten Kebumen adalah sekitar 1.283 km². Sebagian berupa dataran rendah dan sebagian lainnya berupa dataran tinggi, yaitu Bukit Menoreh di bagian Utara.

Dataran rendah yang subur berada di antara Sungai Lukul di

bagian Timur dan Sungai Bogowonto di bagian Barat. Sementara itu, dataran pantainya kurang subur karena banyak mengandung pasir besi. Daerah di sekitar bukit Menoreh termasuk subur untuk bidang pertanian.

Kabupaten Kebumen memiliki 22 wilayah kecamatan. Salah satu di antaranya adalah Kecamatan Karanganyar. Desa Grenggeng tempat kelompok pengrajin tradisional dari bahan pandan berada dalam wilayah kecamatan ini.

Kecamatan Karanganyar berada sekitar 35 km di sebelah Barat Kota Kebumen. Pada tahun 1989, Kecamatan Karanganyar memiliki penduduk sebanyak 34.176 jiwa. Sekitar 49,5% adalah penduduk laki-laki dan 50,5% lainnya penduduk perempuan atau penduduk perempuan agak lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Sebagian besar (63%) penduduk berusia antara 15–60 tahun lainnya (37%) adalah penduduk usia 0–14 tahun dan usia lebih dari 60 tahun (Monografi Kantor Kecamatan Karanganyar, 1990). Ini berarti, sebagian besar penduduk tergolong dalam usia produktif karena, menurut penduduk setempat, usia 15 tahun seorang anak sudah dapat masuk pasaran kerja.

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Karanganyar tergolong masih rendah. Penduduk yang tamat perguruan tinggi hanya sekitar 0,3% dan yang tamat tingkat akademi sekitar 0,2%. Yang paling besar adalah penduduk tamat SD (40,3%) dan tidak tamat SD (12,1%). Sementara itu, yang masih sekolah tapi belum tamat SD sekitar 17%, yang tidak/belum sekolah sekitar 14,4%, tamat SMTP sekitar 10,5%, dan yang tamat SMTA sekitar 5,2%. Dengan perkataan lain, sekitar 83,8% penduduk usia sekolah di kecamatan ini hanya memiliki tingkat pendidikan SD atau kurang (Monografi Kantor Kecamatan Karanganyar, 1990).

Tingkat pendidikan yang masih relatif rendah seperti di atas, tentunya, berpengaruh juga pada jenis mata pencaharian penduduk. Hampir separuh (49,5%) penduduk Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen adalah petani. Lainnya bekerja di bidang peternakan (1,5%), pegawai negeri/ABRI (4,3%), industri dan pertambangan (0,9%), bangunan (4%), perdagangan (4,6%), angkutan (8,5%), pensiunan (2,8%) dan kegiatan lain-lain (23,9%), termasuk di dalamnya adalah para pengrajin (Monografi Kantor Kecamatan Karanganyar, 1990).

2. Kabupaten Banjarnegara

Kabupaten Banjarnegara termasuk kawasan tengah dalam karakteristik geografik Propinsi Jawa Tengah. Batas wilayah kabupaten ini adalah Kabupaten Kebumen di sebelah Selatan, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga di sebelah Barat, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang di sebelah Utara, serta Kabupaten Wonosobo di sebelah Timur.

Luas wilayah kabupaten ini adalah kurang lebih 1.065,85 km². Daerahnya bergelombang dengan dataran rendah di bagian Selatan dan dataran tinggi di bagian Utara. Ketinggiannya berkisar antara 500–1.500 m di atas permukaan laut.

Pegunungan Dieng di bagian Utara kabupaten ini masih memiliki kawah-kawah yang hidup dan cukup berbahaya. Akan tetapi, daerah ini cukup subur dan merupakan penghasil utama tanaman tembakau. Di daerah Bawang telah dibangun bendungan besar, yaitu Bendungan Mrica, yang akan memberikan pengairan lahan pertanian pada kawasan Selatan termasuk Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap.

Kabupaten Banjarnegara juga memiliki potensi pariwisata yang handal. Dataran tinggi Dieng memiliki panorama yang indah serta keajaiban alam yang cukup menarik. Di daerah pegunungan ini juga tersimpan peninggalan sejarah dan purbakala yang telah banyak dikunjungi wisatawan. Potensi di kabupaten ini adalah kerajinan bambu di Kecamatan Klampok.

Kecamatan Klampok berada kurang lebih 35 km di sebelah Barat Kota Banjarnegara, di pinggir jalan antara Banjarnegara – Banyumas. Kelompok pengrajin tradisional yang menggunakan bahan bambu di kecamatan ini menghasilkan berbagai jenis barang yang cukup menarik, antara lain aneka jenis dan ragam, tusuk konde, tas, tempat buah, vas, kap lampu, meja kursi, dan hiasan dinding.

Pada tahun 1989, Kecamatan Klampok yang luas wilayahnya sekitar 105 km² ini memiliki penduduk sebanyak 38.159 jiwa atau kurang lebih 363 jiwa/km². Penduduk laki-laki (50,3%) agak lebih banyak daripada penduduk perempuan (49,7%). Sebagian besar (60,3%) penduduk berusia antara 15–60 tahun atau baru dalam usia produktif. Lainnya (39,7%) penduduk usia kurang dari 15 tahun dan lebih dari 60 tahun, atau tergolong usia non-produktif (Monografi Kantor Kecamatan Klampok, 1990).

Tingkat pendidikan penduduk kecamatan ini relatif masih rendah. Sekitar 81% penduduk adalah tamat SD (49,4%), tidak tamat SD (8,4%), belum tamat SD (9,9%) dan tidak/belum sekolah (13,3%). Penduduk yang tamat tingkat akademi/ perguruan tinggi baru sekitar 0,5%. Lainnya (18,5%) adalah tamat SMTA atau SMTP (Monografi Kantor Kecamatan Klampok, 1990).

Mata pencaharian sebagian besar (50,8%) penduduk kecamatan ini adalah bertani. Selanjutnya, kegiatan lain yang agak menonjol adalah usaha angkutan (13,3%) dan buruh bangunan/pabrik (13,2%) lainnya adalah pegawai negeri (4,7%), pensiunan (2%), pengusaha (2,3%), dan lain-lain (9,5%) termasuk para pengrajin (Monografi Kantor Kecamatan Klampok, 1990).

3. Kabupaten Magelang

Seperti Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Magelang berada pada kawasan tengah. Batas wilayahnya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah Selatan, Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo di sebelah Barat, Kabupaten Temanggung di sebelah Utara, dan Kabupaten Salatiga dan Kabupaten Boyolali di sebelah Timur.

Kabupaten Magelang memiliki wilayah yang luasnya kurang lebih 106.695 ha atau 1.066,95% km². Medan wilayahnya bergelombang. Di bagian Selatan terbentang Pegunungan Menoreh, di bagian Timur menjulang Gunung Merapi, Gunung Merbabu, dan di bagian Barat ada Gunung Sumbing yang lebih tinggi daripada Gunung Merapi. Di antara gunung dan pegunungan itu terbentang dataran yang cukup subur sebagai lahan pertanian penduduk.

Kabupaten Magelang terdiri atas 21 wilayah kecamatan. Salah satu di antaranya adalah Kecamatan Secang yang berada sekitar 11 km dari Kota Magelang pada jalur jalan raya Magelang – Semarang. Di Kecamatan Secang, tepatnya di Desa Pucang, sebagian masyarakatnya adalah kelompok pengrajin tradisional yang menggunakan bahan tanduk. Jenis produksinya cukup beragam dan sangat potensial untuk dikembangkan, apalagi lokasinya relatif dekat dengan Candi Borobudur yang merupakan salah satu obyek wisata di Indonesia.

Jumlah penduduk Kecamatan Secang pada tahun 1989 adalah sebanyak 64.842 jiwa. Dibanding dengan luas wilayahnya (46,95 km²), kepadatan penduduk di kecamatan ini kurang lebih 1.381

jiwa/km²). Sekitar 49,2% penduduk kecamatan ini adalah laki-laki dan lainnya (50,8%) adalah penduduk perempuan. Lebih dari separuh atau tepatnya sekitar 56,3% penduduk kecamatan ini usianya antara 15–60 tahun. Sisanya atau sekitar 43,7% adalah penduduk usia di bawah 15 tahun dan lebih dari 60 tahun (Monografi Kecamatan Secang, 1989).

Sebenarnya, hampir seluruh (89,3%) penduduk Kecamatan Secang telah mengenyam pendidikan. Akan tetapi, secara umum, tingkat pendidikan penduduk itu masih relatif rendah. Sekitar 76,4% penduduk di kecamatan ini (1989) memiliki pendidikan tingkat SD, yaitu 27,3% tamat SD, 17,9% tidak tamat SD, 20,5% belum tamat SD, dan 10,7% tidak/belum bersekolah. Yang lain adalah tamat SMTP (14,7%), tamat SMTA (8,3%), dan tamat perguruan tinggi/akademi sekitar 0,6% (Monografi Kecamatan Secang, 1989).

Sebagian besar (59,8%) penduduk Kecamatan Secang adalah petani. Sementara itu, penduduk yang jadi pengusaha sekitar 1,4%. Yang cukup banyak juga adalah penduduk yang menjadi buruh, yaitu sekitar 14,1% atau nomor dua terbesar setelah jumlah petani. Pegawai negeri/ABRI di kecamatan ini kurang lebih 8,3%, pensiunan 2,4%, pedagang 6,9%, dan lain-lain sekitar 5,3%, termasuk para pengrajin tradisional (Monografi Kecamatan Secang, 1989).

4. Kabupaten Wonogiri

Wilayah Kabupaten Wonogiri berada pada kawasan Selatan bagian Timur. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Timur (di sebelah Timur) dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah Barat. Sementara itu, di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan di sebelah Utara dengan Kabupaten Sukoharjo serta Kabupaten Karanganyar. Dari Kota Surakarta (Solo), jaraknya sekitar 31 km ke arah Selatan.

Luas wilayah Kabupaten Wonogiri kurang lebih 183.931,751 ha atau sekitar 1.839,32 km². Berbeda dengan kawasan Selatan bagian Barat yang umumnya berupa dataran rendah, wilayah kabupaten ini sebagian besar merupakan dataran tinggi, khususnya dataran tinggi Pegunungan Seribu. Medan wilayahnya sangat bergelombang dengan dataran yang relatif sempit. Tanahnya berupa kapur dan berbatu-batu.

Bebatuan di Kabupaten Wonogiri ini ternyata cukup potensial untuk dijadikan barang yang cukup berharga. Sebagian bebatuan di wilayah ini, khususnya yang ada di Kecamatan Giriwoyo, mengandung batu-batu permata. Jenis bebatuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk kerajinan batu mulia (akik dan batu hiasan lain), yang ternyata merupakan salah satu komoditi cukup penting bagi daerah kabupaten ini.

Kecamatan Giriwoyo berada kurang lebih 40 km dari kota Wonogiri ke Selatan, pada jalur Wonogiri – Ngadirajo – Pacitan. Di kecamatan ini, tepatnya di Desa Sejati, Kecamatan Giriwoyo, sebagian masyarakatnya adalah pengrajin tradisional batu akik atau batu permata. Kerajinan tradisional dari batu akik ini merupakan satu-satunya di Jawa Tengah.

Kecamatan Giriwoyo adalah salah satu dari 22 wilayah kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Jumlah penduduk di kecamatan ini (1989) adalah 41.866 jiwa. Dengan luas wilayah sekitar 83.32 km², kepadatan penduduknya kurang lebih 502 jiwa/km². Penduduk lelaki sebanyak 20.466 jiwa (48,9%), sedangkan penduduk perempuannya agak lebih banyak, yaitu 21.400 jiwa (51,1%). Sekitar 35,6% penduduk kecamatan ini berusia di bawah 15 tahun atau antara 0–14 tahun. Lainnya atau sekitar 64,4% adalah penduduk di atas 15 tahun. Menurut masyarakat setempat, penduduk usia 15 tahun sudah dianggap usia kerja. Dengan demikian sebagian besar penduduk kecamatan ini adalah penduduk yang tergolong produktif (Monografi Kecamatan Giriwoyo, 1989).

Kurang lebih 95,88% penduduk usia tujuh tahun ke atas di kecamatan ini pernah mengenyam pendidikan. Akan tetapi, sebagian besar (85%) penduduk itu tingkat pendidikannya hanya SD ke bawah. Penduduk yang tamat tingkat akademi/perguruan tinggi di kecamatan ini hanya 17 orang atau 0,1%. Sementara itu, 48,1% tidak tamat SD, 29,8% tamat SD, 4,6% belum tamat SD, dan 2,5% tidak sekolah. Penduduk yang tamat SMTP sekitar 12,3% dan yang tamat SMTA sekitar 2,6%. Dengan demikian, tingkat pendidikan penduduk di kecamatan ini masih relatif rendah (Monografi Kecamatan Giriwoyo, 1989).

Sesuai dengan tingkat pendidikannya, kegiatan penduduk di kecamatan ini umumnya bekerja di bidang yang tidak memerlukan pemikiran yang rumit. Menurut catatan di Monografi Kecamatan Giriwoyo 1989, sekitar 85,9% penduduk adalah petani.

Yang menjadi buruh (buruh industri dan bangunan) sekitar 8,3%, pegawai negeri 1,1%, pensiunan 0,3%, pengusaha 0,3%, dan lain-lain (termasuk para pengrajin) kurang lebih 1,9%.

5. Kabupaten Tegal

Kabupaten Tegal berada di pantai Utara Propinsi Jawa Tengah bagian Barat. Kabupaten ini berada di kawasan Utara. Batas wilayahnya adalah Kabupaten-kabupaten Brebes di sebelah Barat dan di sebelah Selatan, Pemalang di sebelah Timur, dan Laut Jawa di sebelah Utara. Dari Kota Semarang, jaraknya sekitar 135 km ke arah Barat.

Kabupaten Tegal mempunyai luas wilayah sekitar 857,84 km². Muka bumi (topografi) wilayah kabupaten ini, secara garis besar, dapat dibagi dua. Di bagian Utara merupakan dataran rendah pantai, sedang di bagian Selatan berupa daerah pegunungan yang bergelombang. Pegunungan ini adalah lereng Gunung Slamet yang berada di ujung bagian Selatan.

Kabupaten Tegal memiliki 18 wilayah kecamatan. Salah satu di antaranya adalah Kecamatan Talang yang sebagian masyarakatnya, tepatnya sebagian masyarakat Desa Kajen, merupakan pengrajin tradisional dari bahan logam. Jenis produksinya antara lain adalah engsel, grendel, dan pompa air dragon. Kecamatan ini kurang lebih 12 km jauhnya dari Kota Tegal.

Kecamatan Talang, yang luas wilayahnya sekitar 18,35 km², pada tahun 1989 memiliki penduduk sebanyak 72.637 jiwa atau sekitar 3.958 jiwa/km². Wilayah yang termasuk cukup padat penduduknya. Sekitar 51,2% (37.230 jiwa) adalah penduduk perempuan atau agak lebih banyak dari penduduk lelaki yang sebanyak 35.407 jiwa atau sekitar 48,8%.

Penduduk yang berusia di bawah 15 tahun cukup banyak (43,3%) dan yang usianya di atas 60 tahun sekitar 4%. Lainnya (52,7%) adalah penduduk usia antara 15–60 tahun. Dengan perkataan lain, sebagian besar penduduk kecamatan ini dalam masa usia kerja (Monografi Kecamatan Talang, 1989).

Penduduk usia 7 tahun ke atas, sebagian besar 68,2% pernah atau sedang bersekolah. Walaupun demikian, tingkat pendidikan yang paling banyak adalah sampai tingkat SD. Secara rinci, tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Talang (1989) adalah sebagai

berikut. Sekitar 0,2% tamat akademi/ perguruan tinggi, 2,3% tamat SMTA, 8,7% tamat SMTP, 24,2% tamat SD, 20,4% belum tamat SD, 12,5% tidak tamat SD, dan 31,9% lainnya tidak/belum sekolah (Monografi Kecamatan Talang, 1989).

Penduduk yang bekerja di bidang bukan pertanian di kecamatan ini lebih menonjol daripada yang bekerja di bidang pertanian. Hanya sekitar 11,9% penduduk yang kegiatan utamanya bertani. Lainnya (88,1%) bukan sebagai petani. Di antaranya adalah 17,1% menjadi buruh, yaitu 10,8% buruh industri dan 6,3% buruh bangunan. Selanjutnya, pedagang (8,7%), pengusaha (1,6%), usaha angkutan (1,1%), pegawai negeri/ABRI (1,3%), pensiunan (0,4%), dan 57,8% lain-lain, termasuk para pengrajin (Monografi Kecamatan Talang, 1989).

B. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

1. Kehidupan Ekonomi

Sebagaimana umumnya desa-desa di Pulau Jawa, rumah tempat tinggal penduduk di lingkungan para pengrajin cukup bervariasi. Bentuk bangunan rumahnya beragam, antara lain berupa rumah kampung, rumah "cere gancet", rumah "cere gancet pancasan", rumah limasan, rumah "serotong", rumah "gedang se-tangkep", dan bentuk "gedang selirang". Bentuk-bentuk rumah itu umumnya disesuaikan dengan kegunaannya. Rumah kampung, rumah cere gancet, limasan, dan serotong biasanya digunakan untuk rumah tempat tinggal, sedang bentuk rumah gedang se-tangkep dan bentuk gedang selirang umumnya untuk kandang ternak, warung atau dapur.

Bahan bangunan rumah penduduk itu juga cukup beragam. Sebagian rumah sudah merupakan bangunan permanen, antara lain berdinding tembok, lantai semen atau bahkan ubin. Sebagian lainnya berdinding kayu atau setengah tembok, dan ada juga yang berdinding anyaman bambu. Walaupun demikian, umumnya kondisi bangunan rumah penduduk dapat dikatakan relatif baik.

Hampir setiap rumah penduduk sudah dilengkapi dengan jendela, ventilasi, sumur serta kamar mandi, walaupun masih sederhana. Selain daripada itu, hampir seluruh rumah penduduk itu sudah menggunakan penerangan listrik. Saluran air limbah dan

got tampak mulai menjadi perhatian, sehingga lingkungan pemukiman itu kelihatan cukup bersih dan rapi.

Sama halnya masyarakat Jawa Tengah pada umumnya, makanan pokok masyarakat di desa para pengrajin tradisional adalah nasi. Umumnya, masyarakat makan 3 kali sehari, yaitu pagi, siang, dan malam. Makan pagi biasanya hanya bersifat makan kecil. Untuk mencukupi kebutuhan makanan pokok itu, umumnya, masyarakat mengusahakan sendiri dengan menanam padi. Jika masih kurang, masyarakat dapat memperolehnya dengan membeli di pasar.

2. Kehidupan Sosial Budaya

Seperti suku Jawa pada umumnya, kelompok masyarakat pengrajin tradisional menganut prinsip keturunan bilateral. Dalam arti mengikuti jalur kekerabatan pihak suami (lelaki) dan pihak isteri (perempuan).

Keluarga inti terdiri atas suami isteri ditambah dengan anak-anaknya. Keluarga inti ini dikepalai oleh seorang suami. Jika suami meninggal, tugas sebagai kepala rumah tangga dipegang oleh isteri. Selanjutnya, jika isteri meninggal juga, tanggung jawab keluarga diambil alih oleh anak tertua dari keluarga yang bersangkutan, biasanya anak lelaki.

Keluarga baru yang belum mampu berdiri sendiri biasanya tinggal di rumah orang tua. Oleh karena itu, beberapa keluarga inti tinggal bersama dalam satu rumah dan membentuk keluarga besar, yang disebut juga sebagai keluarga luas.

Umumnya, hubungan antar anggota masyarakat cukup baik. Berbagai pertemuan antar anggota masyarakat sering diadakan secara rutin, seperti arisan RT, RW, Kelurahan, dan PKK. Pertemuan-pertemuan ini dapat menciptakan suasana yang akrab sehingga lebih meningkatkan rasa persaudaraan atau rasa kekeluargaan satu dengan lain. Kebersamaan itu, antara lain, dapat dilihat jika ada acara "selapanan desa" dan tujuh belasan. Warga masyarakat hampir seluruhnya terlibat tanpa diminta.

Hubungan baik dan kebersamaan warga masyarakat itu juga terlihat pada kebiasaan saling menolong di antara warga. Jika salah seorang warga meninggal, hampir seluruh anggota masyarakat seolah-olah luluh dalam derita dengan warga yang terkena musibah

itu. Tanpa diminta, warga itu menangani berbagai hal yang diperlukan. Di antaranya adalah pemberitahuan kepada sanak keluarga dan handai tolan, mengurus izin penguburan, penggalian lubang lahat, memandikan dan penguburan jenazah. Semua itu dilakukan tanpa mengharap imbalan dari yang terkena musibah. Saling menolong ini juga dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan lain, antara lain pada waktu ada perhelatan, apalagi jika kegiatan itu bersifat umum, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan atau acara peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan perkataan lain, hubungan saling tolong-menolong ini sudah menjadi pola kehidupan masyarakat setempat.

B A B I I I

K E R A J I N A N T R A D I S I O N A L D E N G A N

B A H A N T U M B U H - T U M B U H A N

A. P E N G R A J I N T R A D I S I O N A L A N Y A M A N P A N D A N D I

D E S A G R E N G G E N G , K E C A M A T A N K A R A N G A N Y A R ,

K A B U P A T E N K E B U M E N

1. P e r o l e h a n B a h a n

Pengadaan bahan baku kerajinan yang berupa daun pandan adalah tanggung jawab laki-laki, baik suami, anak laki-laki maupun tenaga kerja lelaki. Daun pandan yang baik adalah yang cukup panjang dan lebar. Daun pandan yang panjang dimaksudkan agar tidak terlalu banyak menyambung, sedangkan daun yang lebar memungkinkan daun itu dapat dibagi atau dibelah menjadi lebih banyak.

Menurut keterangan, sampai saat ini para pengrajin belum mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku atau daun pandan. Para pengrajin umumnya memperoleh daun pandan dari desa atau di daerah sendiri. Bahkan, hampir seluruh pengrajin membudidayakan pohon pandan sendiri di lahan pertanian atau pekarangan mereka (Gambar 1). Sebagian kecil pengrajin yang terpaksa mencari di luar daerahnya, biasanya, masih terbatas di wilayah kabupaten. Karena itu, para pengrajin merasa belum pernah merasa kesulitan dalam memperoleh bahan baku kerajinan.

Menurut para pengrajin, membudidayakan tanaman pandan relatif mudah. Tanaman ini tidak memerlukan pemeliharaan khusus dan mudah berkembang. Setiap 3 bulan sekali daun pandan dapat dipotong (dipanen) untuk bahan kerajinan. Karena itu, hampir setiap pengrajin menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku (daun pandan).

Pengrajin yang tidak memiliki tanaman sendiri pun dapat dengan mudah memperoleh bahan baku karena tersedia cukup banyak persediaan, baik di desa sendiri maupun desa sekitarnya. Walaupun tidak sulit, hambatan selalu ada dalam perolehan bahan baku ini.

Menurut para pengrajin di Desa Grenggeng, hambatan dalam penyediaan bahan ini, antara lain, adalah ukuran daun, hujan, dan modal. Daun pandan tidak selalu cukup panjang dan lebar. Kadang-kadang daun pandan itu pendek dan kecil (tidak lebar) sehingga menyulitkan dalam merangkai barang kerajinan. Hujan menjadi hambatan pertama berkaitan dengan proses pengeringan dan pemetikan daun pandan. Jika hujan, pengeringan tidak lancar sehingga daun sering rusak karena jamur atau bahkan membusuk. Hambatan lain bagi pengrajin pandan adalah modal. Menurut para pengrajin, harga daun pandan cukup tinggi, sedangkan harga hasil kerajinannya relatif rendah. Akibatnya, hasil penjualan barang kerajinan tidak dapat digunakan sebagai modal kegiatan berikutnya setelah dipotong untuk keperluan hidup keluarga.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Teknologi

Langkah pertama yang dilakukan para pengrajin adalah menyeleksi bahan baku atau daun pandan yang masih segar. Daun pandan yang panjang dikelompokkan tersendiri, demikian pula daun yang agak pendek dikelompokkan menjadi satu. Sementara itu, daun yang rusak dikumpulkan untuk dibuang.

Daun yang sudah dikelompokkan itu selanjutnya dibersihkan durinya. Maksudnya agar duri itu tidak mengganggu pekerjaan selanjutnya. Selain daripada itu, duri daun pandan itu tidak ada manfaatnya dalam kegiatan kerajinan tradisional tersebut. Pekerjaan menghilangkan duri ini disebut oleh masyarakat setempat "derehi"

Setelah semua duri dihilangkan, kegiatan berikutnya adalah memotong dan membelah daun-daun pandan. Panjang potongan daun pandan itu disesuaikan dengan barang-barang yang akan diproduksi. Selanjutnya, daun pandan yang telah dipotong itu dibelah menjadi beberapa helai. Biasanya, satu lembar daun dibelah menjadi 7–12 helai dengan lebar sekitar 5 mm. Kadang-kadang belahan itu agak lebih besar karena barang yang akan diproduksi memang membutuhkan belahan yang cukup besar (Gambar 2).

Daun pandan yang telah dibelah-belah dalam ukuran kecil itu kemudian direbus. Maksudnya agar helai-helai daun pandan itu menjadi lentur dan mudah dianyam. Daun pandan yang belum direbus kaku, mudah patah dan sulit dianyam. Lama merebus daun pandan ini biasanya sekitar 30 menit. Apabila belah daun itu warnanya sudah tampak keputih-putihan, hal itu menandakan bahwa daun pandan itu sudah cukup baik untuk dianyam.

Daun pandan yang sudah direbus selanjutnya direndam air selama satu malam. Menurut keterangan, hal itu akan membuat daun pandan lebih kuat. Pagi harinya, daun pandan yang telah direndam itu dikeringkan. Pengeringan ini tidak boleh menggunakan sinar matahari, tetapi cukup diangin-anginkan di tempat teduh. Sebenarnya, bahan yang telah kering itu sudah siap untuk dianyam menjadi barang-barang kerajinan. Akan tetapi, jika pengrajin ingin membuat barang kerajinan yang memerlukan warna tertentu, bahan yang telah kering dan masih berwarna putih tadi harus diberi warna dahulu. Caranya adalah dengan merebus lagi bahan itu pada cairan yang telah diberi zat pewarna atau "wenter". Tentunya, warna itu sesuai dengan yang diperlukan, seperti merah, hijau, kuning, dan biru. Untuk mendapatkan warna kehitaman, biasanya, para pengrajin merebus bahan tersebut dengan air yang dicampur daun jati muda sebagai pewarna.

Setelah bahan anyaman yang telah direbus itu kering pengrajin mulai menganyamnya, menjadi barang-barang kerajinan. Motif anyaman pengrajin Desa Grenggeng masih sederhana. tampaknya, keterampilan mereka membuat barang-barang kerajinan masih terbatas pada pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun dari para orang tua mereka. Hasil para pengrajin ini, umumnya, berupa barang-barang bukan keperluan sehari-hari.

Setelah menjadi barang kerajinan, kegiatan selanjutnya membersihkan rambut-rambut sisa pada anyaman agar barang kerajinan

an tersebut bersih. Kemudian, barang kerajinan itu dipernis agar tampil lebih baik dan mengkilat, walaupun tidak setiap hasil kerajinan selalu dipernis.

b. Peralatan Yang Digunakan

Peralatan pengrajin anyaman daun pandan terdiri atas beberapa jenis, antara lain, adalah pisau, senar, "panci", bak, tungku, bambu, jarum dan benang, serta kuas untuk pernis. Setiap peralatan itu memiliki kegunaan yang berbeda-beda.

Pisau terutama untuk memotong daun-daun pandan. Pemo-tongan ini tidak memiliki suatu ukuran yang mutlak sehingga dapat dilakukan oleh setiap orang. Yang penting adalah bahan tersebut tidak rusak.

Senar digunakan sewaktu "derehi", yaitu membersihkan duri daun pandan. Dalam kegiatan ini diperlukan alat yang kecil dan tipis namun memiliki kekuatan yang cukup. Menurut para peng-rajin, senar (tali pancing) memberikan hasil yang lebih baik dari-pada pisau. Senar selalu menghasilkan garis yang lurus, sedangkan pisau seringkali bengkok karena tajam. Hal ini akan merusak bahan baku (daun pandan). Karena itu, senar juga digunakan untuk membelah daun pandan menjadi helaian-helaian kecil karena lurus.

Panci terutama untuk merebus daun pandan yang telah dibelah menjadi helaian kecil. Selain daripada itu, panci juga untuk me-rebus bila ingin memberi warna pada bahan baku anyaman. Se-mentara itu, untuk merendam bahan baku yang telah direbus, pengrajin menggunakan tungku sebagai tempat pengapian. Bahan bakarnya adalah kayu-kayu yang mudah diperoleh di sekitar Desa Grenggeng. Peralatan lain yang digunakan adalah bambu penjepit. Penjepit dari bambu ini gunanya untuk membuat pipih daun pandan yang telah direbus. Bambu penjepit ini bentuknya ber-variasi, ada yang pipih dan ada yang bulat. Yang penting alat ini harus halus. Prinsip kerjanya sederhana. Helaian-helaian daun pandan yang telah kering dijepit dengan bambu penjepit, kemudi-an ditarik merata dari pangkal sampai pada ujungnya. Helaian daun pandan itu akan menjadi pipih dan lembut sehingga mudah dianyam.

Peralatan lain dalam kerajinan anyaman pandan ini jarum dan

benang. Gunanya untuk menjahit bagian-bagian tertentu barang-barang kerajinan agar lebih kuat. Bagian-bagian tertentu kerajinan pandan mudah lepas, terutama pada bagian sambungan. Agar tidak mudah lepas sambungan itu dijahit dengan benang.

Barang yang mau dijual memerlukan penampilan khusus. Agar kelihatan lebih menarik, para pengrajin menggunakan pernis untuk memperhalus dan agar tampak lebih mengkilat. Alat yang digunakan adalah kuas dan pernis.

3. Modal dan Tenaga Kerja

a. Modal

Modal merupakan salah satu sarana dalam usaha kerajinan, di samping minat dan kemampuan. Dalam hal permodalan ini, sebagian pengrajin menggunakan modal sendiri, sebagian menggunakan modal sendiri dan modal bantuan, serta ada pula yang hanya menggunakan modal dari bantuan atau dari luar. Yang paling banyak adalah modal sendiri atau kalau dirasa perlu mencari tambahan modal dari luar. Pengrajin yang menggunakan modal dari luar hanya satu dua orang.

Pengrajin yang memiliki modal sendiri, biasanya, modal itu berasal dari kekayaan sendiri atau dari warisan orang tua. Di antaranya ada yang menjual barang miliknya untuk digunakan modal usaha. Sementara itu, pengrajin yang menggunakan modal bantuan dari luar, baik sebagai modal tambahan karena modalnya masih kurang maupun yang benar-benar bergantung pada modal dari luar itu, memperoleh modal dari berbagai pihak. Ada yang mendapatkan bantuan modal dari dinas perindustrian, ada yang mendapatkan bantuan dari perusahaan swasta, serta ada yang mendapat bantuan dari perseorangan. Bantuan yang agak menonjol dari dinas perindustrian.

b. Tenaga Kerja

Setiap tahapan kegiatan kerajinan tradisional pandan terdiri atas beberapa tenaga kerja. Umumnya, setiap usaha kerajinan memiliki sejumlah tenaga kerja. Ada yang memiliki kelompok kerja dengan jumlah yang relatif sedikit, yaitu terdiri atas 3–5 orang tenaga kerja, ada pula kelompok yang jumlah tenaganya relatif banyak, yaitu mencapai 30 orang atau lebih. Setiap kelompok kerja itu dibagi menjadi beberapa bagian dan masing-

masing bagian itu menangani tahapan-tahapan tertentu dalam produksi kerajinan.

Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada kerajinan tradisional pandan di Desa Grenggeng ini cukup bervariasi. Sekitar sepertiga pengrajin menggunakan 3–5 orang tenaga kerja, sepertiga lainnya memiliki 11–15 tenaga kerja, dan yang lain menggunakan tenaga kerja berkisar antara 16–30 orang atau lebih.

Sebagian besar tenaga kerja kerajinan pandan ini adalah wanita. Menurut keterangan para pengrajin, sekitar 90% tenaga kerja adalah wanita dan hanya 10% tenaga kerja pria. Usia tenaga kerja itu berkisar antara 15–50 tahun, tetapi yang banyak atau sekitar 95% berusia antara 15–30 tahun.

Kegiatan membuat barang kerajinan masih bersifat ketrampilan. Tingkat pendidikan para pengrajin pandan ini umumnya rendah. Tidak ada seorang pun tenaga kerja kerajinan daun pandan di Desa Grenggeng yang tamat SMTA. Umumnya, yaitu sekitar 98%, tamat SD atau tidak tamat SD. Sisanya, sekitar 2%, tamat SMTP. Walaupun demikian, para pengrajin menerangkan bahwa seluruh tenaga kerja itu telah mengenyam pendidikan sekolah walaupun tidak tamat.

Umumnya tenaga kerja pada kegiatan kerajinan tradisional pandan di Desa Grenggeng adalah borongan. Pembayaran atau gaji tenaga kerja itu didasarkan atas selesainya suatu pekerjaan yang dibebankannya tanpa mempertimbangkan faktor waktu. Sistem borongan dalam mengupah tenaga kerja ini sudah dilakukan oleh pengrajin Desa Grenggeng sejak turun-temurun. Jadi, upah baru diberikan setelah pekerjaan selesai. Menurut keterangan, suatu pekerjaan biasanya selesai. Menurut keterangan, suatu pekerjaan biasanya selesai sekitar 15 hari dan upahnya sekitar Rp. 20.000 atau rata-rata Rp. 1.500/hari.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, sebagian besar tenaga kerja pada kerajinan tradisional pandan di Desa Grenggeng ini adalah wanita. Biasanya, para pekerja kerajinan tradisional ini mengerjakan barang kerajinan setelah pekerjaan pokok (pekerjaan rumah tangga) selesai. Walaupun demikian, tidak sedikit tenaga kerja yang mengerjakan produk kerajinan ini secara tetap. Artinya, pekerjaan ini merupakan pekerjaan pokok dan merupakan sumber penghasilan utama sebagian tenaga kerja.

4. Produksi dan Distribusi

a. Jenis, Jumlah dan Penggunaan Hasil Produksi

Produksi para pengrajin daun pandan di Desa Grenggeng, umumnya bukan berupa barang-barang keperluan sehari-hari. Di antaranya adalah tas, dompet, tali pinggang, kipas, topi, dan tempat pensil.

Tas produksi pengrajin pandan Desa Grenggeng biasanya berupa tas sekolah, tas belanja dan tas mainan anak-anak. Menurut keterangan para pengrajin, tas hasil pengrajin pandan Desa Grenggeng ini banyak diminati masyarakat. Karena itu, produksi tas di desa ini cukup banyak untuk mengimbangi permintaan pasar. Produksi tas dari desa ini berkisar antara 20–40 buah tas/hari (Gambar 3, 4).

Produk lain yang juga diminati masyarakat, di samping tas, adalah dompet, tali pinggang, kipas dan topi. Para pengrajin di Desa Grenggeng ini, mampu memproduksi dompet antara 20–60 buah/hari, tali pinggang antara 20–40 buah/hari, kipas antara 40–60 buah/hari, dan topi berkisar 40–60 buah/hari. Menurut pengrajin, masyarakat cukup banyak yang tertarik pada barang kerajinan itu karena harganya relatif murah, bentuk dan penampilannya cukup menarik, serta kegunaan (fungsi) barang itu memang dibutuhkan (Gambar 5, 6, 7).

Agak berbeda dengan barang-barang itu adalah produksi kerajinan sandal (alas kaki). Alas kaki atau sandal merupakan produksi yang kurang mendapat tempat di masyarakat. Barang ini kurang laku di pasaran. Menurut para pengrajin, hal ini disebabkan, antara lain, kekuatannya yang diragukan, di samping desainya kalah dengan produk-produk pabrik atau sandal yang terbuat dari kulit dan jenis plastik. Karena itu, produksi alas kaki dari anyaman pandan ini relatif jumlahnya, yaitu rata-rata 5–10 pasang/hari (Gambar 8).

Produksi lain pengrajin pandan desa ini adalah tempat pensil dan barang mainan atau biasan (Gambar 9). Sasaran pemasaran tempat pensil produksi pabrik yang memiliki desain lebih menarik dan kualitasnya pun lebih baik, tempat pensil buatan pengrajin pandan Desa Grenggeng ini kurang mendapat tempat di hati para konsumen. Dengan demikian, jumlah produksi jenis barang ini relatif sedikit, yaitu berkisar antara 5 sampai 10 buah/hari. Semen-

tara itu, produksi atau pembuatan barang mainan atau hiasan hanya dilakukan jika ada pesanan. Karena itu, jumlah produksinya tidak tentu.

Sebagaimana tercermin pada jenis produksinya, barang, kerajinan pandan dari Desa Grenggeng ini umumnya bukan untuk keperluan sehari-hari. Misalnya, tas untuk berbelanja, ke sekolah atau untuk bepergian. Dompot terutama untuk menyimpan uang. Sedangkan topi untuk tutup kepala, biasanya di tempat-tempat rekreasi. Begitu pula, kipas, tali pinggang dan alas kaki hanya dipakai untuk waktu-waktu tertentu. Kadang-kadang barang-barang kerajinan itu dimanfaatkan pula untuk hiasan atau cinderamata karena bentuk dan desainnya cukup menarik.

b. Distribusi

Pemasaran atau penyaluran barang kerajinan dari Desa Grenggeng terutama melalui 3 jalur, yaitu melalui koperasi, dijual sendiri dan melalui tengkulak atau "pengepul". Seluruh pengrajin di desa ini menyatakan bahwa mereka menjadi anggota koperasi. Produksinya disalurkan melalui koperasi ini. Akan tetapi, karena koperasi belum mampu menampung dan memasarkan seluruh hasil produksi, sebagian barang kerajinan itu dipasarkan dengan cara lain. Di antaranya melalui tengkulak, menyeter di toko-toko tertentu, atau bahkan memasarkan sendiri.

Jangkauan pemasaran hasil kerajinan pandan ini tidak diketahui secara pasti oleh para pengrajin. Menurut para pengrajin, setidaknya-tidaknya kota-kota besar di Pulau Jawa pernah dan atau sering mengambil hasil kerajinan dari Desa Grenggeng ini. Selain daripada itu, para pengrajin di desa ini secara rutin mengirim "lontrong" atau bahan anyaman setengah jadi (Gambar 10, 11, 12) ke daerah Tasikmalaya, Jawa Barat. Ini berarti, pemasaran barang kerajinan pandan dari Desa Grenggeng tidak terbatas untuk daerah sendiri atau sekitar, tetapi sudah menjangkau tempat-tempat di luar kabupaten, bahkan propinsi lain.

Lokasi pemasaran yang berlain-lainan ini, tentunya, memerlukan sarana transportasi yang juga berbeda-beda. Untuk pemasaran di tempat yang cukup jauh dari Desa Grenggeng, umumnya, para pengrajin menggunakan kendaraan bermotor, sedangkan untuk pemasaran di wilayah sendiri atau sekitarnya, biasanya cukup menggunakan sepeda atau bahkan jalan kaki. Karena umumnya

daerah pemasaran cukup jauh dari desa ini, para pengrajin lebih sering menggunakan kendaraan bermotor, seperti sepeda motor, mobil, bahkan kereta api.

5. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Barang Kerajinan Tradisional Daun Pandan

Berbagai barang kerajinan tradisional pandan masyarakat Desa Grenggeng merupakan hasil dari suatu kegiatan yang penuh ketekunan dan perasaan. Menurut para pengrajin, barang yang berkualitas baik hanya dapat diperoleh dengan kesabaran, disiplin, serta bakat dari para pengrajin. Dengan demikian, kegiatan kerajinan seolah-olah merupakan tempat berlatih agar seseorang menjadi tekun, sabar dan disiplin, di samping tempat mengembangkan bakat dan karya seninya.

Kegiatan kerajinan umumnya merupakan kegiatan kelompok. Kerja kelompok ini membuat hubungan yang makin akrab di antara tenaga yang terlihat, baik antara tenaga kerja dengan tenaga kerja lain maupun antara tenaga kerja dengan pemilik usaha kerajinan. Hubungan mereka tampak akrab, apalagi umumnya mereka adalah tetangga sendiri (tempat tinggalnya relatif berdekatan).

Tenaga kerja dalam kegiatan kerajinan tradisional di Desa Grenggeng ini umumnya berasal dari daerah setempat. Kegiatan ini merupakan salah satu alternatif bagi sebagian penduduk untuk memperoleh tambahan penghasilan. Dengan demikian, usaha kerajinan ini menjadi salah satu bentuk bantuan dari pemilik terhadap warga, khususnya para tenaga kerja. Selanjutnya, usaha ini juga merangsang warga lain untuk berusaha mandiri dan senang berkarya.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, pemasaran barang kerajinan dari desa ini sudah cukup luas. Hal ini membuat para pengrajin bangga dan gembira. Mereka bangga dan gembira karena barang hasil karyanya diminati dan dimiliki oleh orang lain (pembeli). Lancarnya penjualan barang kerajinan berarti pendapatan para pengrajin makin bertambah. Dengan demikian, tingkat kehidupan para pengrajin akan lebih meningkat. Sementara itu, para pembeli sendiri menyatakan bahwa barang-barang kerajinan tradisional pandan dapat memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya. Selain daripada itu, harga barang-barang itu masih dapat ter-

jangkau, khususnya bagi masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah, di samping mudah memperolehnya.

Dalam hal fungsi dan peranannya di bidang budaya, kerajinan tradisional pandan adalah warisan budaya yang mengandung nilai artistik yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, kerajinan tradisional ini mengalami perubahan sejalan dengan selera konsumen dan tuntutan perbaikan mutu karya. Walaupun demikian, unsur seni yang dikandungnya tetap masih menampakkan ciri-ciri khusus. Karena itu, para pengrajin menyatakan bahwa kerajinan tradisional pandan ini dapat untuk mengenalkan salah satu budaya daerahnya kepada daerah lain dan atau bangsa lain. Dalam hal lain, para konsumen tentunya makin menyadari bahwa hasil karya dan cipta bangsa sendiri ternyata mengandung nilai-nilai artistik yang tidak kalah kualitas keindahannya dibanding dengan produk budaya bangsa lain. Hal ini, antara lain, terlihat pada pemanfaatan barang kerajinan itu yang tidak terbatas pada fungsi utamanya tetapi kadang-kadang dimanfaatkan sebagai barang hiasan atau cinderamata.

B. PENGRAJIN TRADISIONAL ANYAMAN BAMBU DI DESA PAGAK DAN DESA SIRKANDI, KECAMATAN KLAMPOK, KABUPATEN BANJARNEGARA

1. Perolehan Bahan

Kerajinan tradisional bambu di Desa Pagak dan Desa Sirkandi merupakan kegiatan pokok bagi sebagian masyarakat daerah setempat. Bambu sebagai bahan utama relatif mudah memperolehnya di daerah ini. Hal ini antara lain, karena banyak penduduk desa, khususnya para petani yang menanam atau memelihara tanaman bambu. Walaupun demikian, kebutuhan bambu sebagai bahan baku kerajinan ini tidak cukup hanya dari Desa Pagak dan Desa Sirkandi saja. Sebagian pengrajin terpaksa memperolehnya dari daerah atau desa lain.

Menurut keterangan dari 43 orang pengrajin di kedua desa ini, sekitar 67,4% (29 orang) memperoleh bahan kerajinan (bambu) dari desa atau daerah sendiri. Sisanya, yaitu sekitar 32,6% (14 pengrajin) terpaksa mendatangkan bambu dari desa atau daerah lain. Dengan kata lain, sebagian besar pengrajin memanfaatkan bahan baku dari daerah sendiri.

Dalam mencukupi kebutuhan bahan baku (bambu), para pengrajin memiliki beberapa cara, antara lain, dengan menanam sendiri, membeli tunai, membeli dengan kredit, dan menukar hasil kerajinan dengan bahan baku. Dari sebanyak 43 pengrajin di Desa Pagak dan Desa Sirkandi, 34,9% di antaranya memperoleh bahan dari hasil usaha sendiri. Mereka menanamnya dan kemudian hasilnya dipergunakan sendiri. Selanjutnya, yang agak lebih banyak (44,2%) adalah pengrajin yang memperoleh bahan dengan cara membeli tunai. Sementara itu, pengrajin yang mendapatkan bahan dengan cara kredit sekitar 13,9% dan lainnya (7%) dengan cara menukar hasil kerajinan dengan bahan baku.

Umumnya, para pengrajin menanam bambu di pekarangan miliknya. Walaupun demikian, para pengrajin itu masih juga harus membeli dari tempat lain karena bambu hasil sendiri belum mencukupi kebutuhan. Pembelian bahan baku (bambu) itu ada yang dilakukan dengan tunai dan ada pula yang cara kredit. Pembayaran maupun jumlah angsurannya dilakukan atas dasar konsensus kedua belah pihak. Sementara itu, penukaran hasil kerajinan dengan bahan baku bambu didasarkan pada harga masing-masing. Sejumlah bambu dengan harga tertentu ditukar dengan sejumlah barang kerajinan dengan harga tertentu pula. Pemilik bambu memilih jenis barang kerajinan mana yang akan ditukarkan. Tentunya, harga barang yang dipilihnya sebanding dengan harga bahan baku yang akan ditukarkan.

Pembelian bahan baku dalam jumlah relatif banyak akan diantarkan oleh penjual ke tempat pengrajin. Untuk pembelian dalam jumlah relatif sedikit, umumnya, pengrajin mengambil sendiri dari tempat penjual.

Dalam hal pengadaan bahan baku para pengrajin seringkali mendapatkan hambatan. Hambatan yang utama adalah kurangnya modal, padahal harga bahan baku sudah cukup mahal. Hambatan lain adalah pengiriman barang yang sering terlambat dan tidak semua bahan baku dapat diproses dengan baik. Tidak sembarang bambu dapat diolah. Bambu yang baik untuk bahan baku kerajinan adalah jenis bambu "tali" yang lentur. Jenis bambu ini tidak kaku dan tidak mudah patah.

2. Teknologi dan Peralatan

Pengolahan bambu menjadi barang kerajinan yang memiliki

nilai artistik dan ekonomis melalui beberapa tahapan. Langkah yang dilakukan setelah bambu tersedia adalah memotong-motong bambu tersebut (Gambar 13). Biasanya, setiap ruas dipotong sehingga satu batang bambu bisa menjadi beberapa potongan. Selanjutnya, potongan-potongan bambu tersebut dibelah menjadi beberapa bagian lebih kecil. Biasanya, satu ruas potongan menjadi empat sampai lima bagian (Gambar 14). Langkah berikutnya adalah membiarkan potongan bambu yang sudah dibelah itu selama dua hari. Maksudnya adalah agar bahan menjadi "alum" (layu) sehingga tidak mudah patah. Setelah alum bahan bambu itu dibelah lagi menjadi bagian-bagian yang kecil. Lebarnya sekitar 4–5 mm atau lebih sesuai dengan barang yang akan diproduksi. Belahan yang terakhir itu kemudian "disirati" atau dibelah (Gambar 15) tipis-tipis. Satu belahan disirat menjadi sekitar 10 helai. Helai-helai belahan bambu ini siap untuk dianyam.

Apabila menghendaki warna pada anyaman tertentu belahan bambu tipis itu diberi zat pewarna. Caranya ialah merebus bahan baku dengan air yang telah dicampur dengan zat pewarna, seperti wenter ataupun teres. Sementara itu, bila menghendaki anyaman yang tidak berwarna, bambu yang telah "disirati" tadi dapat langsung dianyam (Gambar 16) menjadi barang kerajinan.

Langkah terakhir pembuatan kerajinan adalah "menutus", yaitu menghilangkan bulu-bulu anyaman sehingga tampak bersih. Untuk produk tertentu, seperti barang hiasan atau barang lain yang memiliki nilai artistik, masih perlu dipernis atau dicat agar penampilannya lebih menarik. Selesai "menutus" atau mencat, barang hasil kerajinan itu dikelompokkan menurut jenisnya dan siap untuk dipasarkan.

Berdasarkan pengamatan, umumnya, motif anyaman para pengrajin bambu di Desa Pagak dan di Desa Sirkandi, Kecamatan Purworejo Klampok, Kabupaten Banjarnegara ini masih sangat sederhana. Motif-motif anyaman tersebut merupakan pengetahuan lama yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kalau ada perubahan, hal itu hanya berupa modifikasi dari motif lama yang disesuaikan selera konsumen. Dengan demikian, ciri khas motif yang mendasari barang kerajinan tradisional bambu masih tampak jelas.

Kesederhanaan motif anyaman di daerah ini juga tampak pada peralatan yang digunakan. Peralatan untuk mengolah bahan

baku bambu menjadi barang kerajinan juga masih tergolong sederhana. Di antaranya adalah gergaji, "kudi" atau bendo, dan pisau (Gambar 17).

Gergaji terutama untuk memotong bambu agar diperoleh hasil yang baik. Ada beberapa macam gergaji yang digunakan para pengrajin. Gergaji yang bergigi besar digunakan untuk memotong bambu. Setelah bambu dibelah, pemotongan menggunakan gergaji yang bergigi kecil. Cara ini memberikan hasil potongan-potongan bambu yang lebih halus dan tidak pecah.

Untuk membelah potongan-potongan bambu, para pengrajin menggunakan bendo atau "kudi". Agar hasilnya baik, bendo atau "kudi" diasah lebih dahulu agar cukup tajam. Bendo atau "kudi" yang tajam akan mengurangi cacatnya belahan bambu.

Bambu yang telah terbelah menjadi beberapa bagian, selanjutnya "disirat", yaitu dibelah-belah lagi menjadi belahan yang sangat tipis. Alat untuk itu adalah pisau. Tentunya, pisau yang tajam agar menghasilkan siratan yang baik.

Gergaji, bendo dan pisau merupakan peralatan pokok untuk setiap jenis barang kerajinan. Peralatan lain yang kadang-kadang diperlukan adalah baskom atau ember. Alat ini terutama untuk tempat cairan zat pewarna bagi anyaman yang perlu diberi warna. Selain daripada itu, juga dibutuhkan perapian atau tungku untuk menutis, yaitu menghilangkan bulu-bulu bambu supaya tampak rapi dan bersih.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Seluruh pengrajin bambu di Desa Pagak dan Desa Sirkandi menggunakan modal sendiri untuk usahanya. Para pengrajin belum pernah menerima bantuan pinjaman modal, baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Menurut pengakuan dari 43 pengrajin bambu di kedua desa ini, sebagian besar (76,7%) pengrajin itu menggunakan modal hasil tabungan keluarga selama membina rumah tangga. Sebagian kecil lainnya ada yang menggunakan modal warisan dari orang tuanya (9,3%) dan ada pula yang mendapatkan modal dengan jalan menjual sebagian hak miliknya (14%).

Usaha kerajinan tradisional bambu merupakan usaha keluarga (*home industry*) yang penanganannya melibatkan seluruh anggota

keluarga. Umumnya, mereka masih memerlukan beberapa orang tenaga kerja di luar anggota keluarga. Tenaga kerja ini dididik dan dilatih secara intensif melalui penunjukkan contoh-contoh dan cara pembuatan kerajinan yang baik. Secara bertahap, para pemilik usaha kerajinan melatih ketrampilan tenaga kerja yang masih baru sampai akhirnya benar-benar mampu untuk mengerjakan sendiri tanpa harus terus-menerus dibimbing dan diarahkan.

Tenaga kerja yang bukan anggota keluarga pengrajin di Desa Pagak dan Desa Sirkandi jumlahnya mencapai 164 orang. Tenaga kerja laki-laki berjumlah 60 orang (36,6%), sebagian lainnya adalah tenaga kerja wanita, yaitu 104 orang (63,4%). Jumlah tenaga kerja wanita hampir dua kali lipat dibanding jumlah tenaga kerja laki-laki. Kerajinan anyaman bambu memang membutuhkan ketekunan, keuletan dan kesabaran. Di samping bakat dan minat. Pada umumnya tenaga kerja wanita lebih sabar dan lebih tekun daripada tenaga kerja laki-laki sehingga hasil yang diharapkan biasanya mampu mencapai target.

Jumlah tenaga kerja untuk tiap-tiap pengrajin atau usaha kerajinan bambu tidak sama, yaitu berkisar antara 1–10 orang tenaga kerja. Dari sebanyak 43 usaha kerajinan di Desa Pagak dan Desa Sirkandi, sebagian besar (90,7%) menggunakan tenaga kerja antara 1–5 orang. Sebagian kecil lainnya (9,3%) menggunakan tenaga kerja antara 6–10 orang. Separuh atau sekitar 51,8% (85 orang) tenaga kerja itu usianya berkisar antara 15 sampai dengan 20 tahun. Sebagian (37,8%) berusia antara 21 sampai dengan 30 tahun, dan sebanyak 17 orang (10,4%) berusia antara 31–50. Keterangan para pengrajin ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja adalah berusia antara 15 sampai 25 tahun.

Tingkat pendidikan para tenaga kerja umumnya relatif rendah. Walaupun demikian, semua tenaga kerja itu mengaku pernah duduk di bangku sekolah. Menurut keterangan, separuh (50%) atau sebanyak 82 orang tenaga kerja tamat SD, dan separuhnya lagi (50%) tidak tamat SD.

Tenaga kerja kerajinan tradisional bambu ini umumnya (76,8%) merupakan tenaga kerja harian. Sisanya merupakan tenaga kerja mingguan (4,6%) dan tenaga kerja borongan (18,6%). Upah tenaga kerja harian dihitung berdasarkan hari kerja dan diserahkan tiap hari setelah bekerja. Tenaga kerja mingguan upahnya didasar-

kan pada selesainya pekerjaan yang dibebankan dan dilakukan seminggu sekali. Dalam hal ini waktu tidak mempengaruhi besar kecilnya upah. Sementara itu, tenaga kerja borongan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dianggap sudah memiliki ketrampilan tinggi atau mahir dalam kerajinan anyaman bambu. Biasanya, tenaga kerja borongan ini dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan dalam waktu yang relatif singkat dan hasilnya relatif baik.

Besarnya upah tenaga kerja cukup bervariasi untuk masing-masing pengrajin. Artinya, tiap-tiap pemilik usaha kerajinan memberikan upah kepada tenaga kerja berbeda-beda. Menurut keterangan, upah untuk tenaga kerja harian berkisar antara Rp. 750–Rp. 2.000,00, sedangkan untuk tenaga kerja mingguan besarnya upah berkisar antara Rp. 6.000,00 – Rp. 10.000,00 dan dibayar setiap minggu sekali. Sementara itu, untuk tenaga kerja borongan besarnya upah tidak dapat dipastikan. Dalam hal ini besarnya upah sangat bergantung kepada hasil atau mutu garapannya, jenis barang yang dikerjakan, serta jumlah barang yang dibebankan atau yang harus diselesaikan.

Kerajinan tradisional bambu di Desa Pagak dan Desa Sirkandi umumnya adalah kegiatan sambilan. Kegiatan utama para pengrajin di kedua desa ini adalah bertani. Bahkan, di antaranya ada yang menjadi pegawai negeri. Walaupun sebagai kegiatan atau usaha sambilan, para pengrajin selalu membuat kerajinan setiap hari. Jika sedang musim mengolah sawah, kegiatan kerajinan dilakukan di waktu senggang di antara kesibukan mengerjakan sawah. Sementara itu, pengrajin yang menjadikan kerajinan bambu sebagai kegiatan utama jumlah relatif kecil, yaitu sekitar 16% dari seluruh pengrajin yang ada.

4. Produksi dan Distribusi

a. Produksi

Jenis produksi para pengrajin Desa Pagak dan Desa Sirkandi umumnya berupa barang-barang keperluan rumah tangga, antara lain "piti" atau "besek", topi atau "tudung", "tampir", kipas, bufet, dan lemari. Selain barang-barang itu, para pengrajin juga membuat peralatan kesenian dan barang hiasan.

"Piti" adalah kotak persegi empat dengan ukuran 20 x 20 cm

(Gambar 18). "Piti" berfungsi sebagai tempat makanan. Biasanya, "piti" digunakan warga masyarakat sewaktu hajatan. Akhir-akhir ini, fungsi "piti" banyak diganti dengan jenis lain, seperti kertas dan plastik, sehingga permintaan "piti" agak berkurang. Walaupun demikian, hal itu tidak menghentikan para pengrajin untuk produksi "piti". Semua pengrajin di kedua desa ini mengaku bahwa mereka tetap membuat "piti".

"Tudung" atau topi merupakan jenis barang kerajinan yang juga diproduksi oleh pengrajin di Desa Pagak dan Desa Sirkandi. Jenis produksi ini umumnya banyak dipakai oleh para petani atau masyarakat desa. Hasil kerajinan yang juga dipasarkan di daerah pedesaan adalah "tampir". "Tampir" adalah alat untuk membersihkan padi atau beras dari sisa atau kotoran lain. Kegiatan membersihkan ini disebut "menampir". Selain daripada itu, "tampir" sering pula digunakan sebagai tempat menjemur berbagai jenis bahan-bahan makanan dalam jumlah relatif sedikit. Tampaknya, jenis barang ini banyak dibutuhkan oleh warga masyarakat karena semua pengrajin di kedua desa ini selalu membuat "tampir".

Produksi kipas para pengrajin di Desa Pagak dan Desa Sirkandi ada dua jenis (Gambar 19). Yang pertama kipas untuk keperluan dapur yang berfungsi sebagai alat untuk merangsang api, dan yang lain kipas untuk mengipasi badan yang merasa kegerahan. Menurut keterangan, hampir seluruh pengrajin memproduksi kipas. Sementara itu, produksi kursi, bufet, dan almari (Gambar 20, 21, 22) dari daerah ini relatif sedikit. Para pengrajin menyatakan rata-rata hanya satu set dalam sehari jika ingin kursi, bufet, atau almari. Pengrajin yang membuatpun hanya satu orang. Hal ini antara lain karena untuk membuatnya dibutuhkan ketrampilan khusus dan pemasarannya agak sulit. Barang-barang jenis kursi, bufet, dan almari merupakan barang pelengkap atau sebagai hiasan rumah. Bambu sebagai bahan utama untuk barang jenis inipun bukan bambu biasa, tetapi bambu khusus, yakni jenis bambu "wulung" yang memiliki warna hitam. Semua itu mempengaruhi minat pengrajin untuk memproduksinya sehingga hanya satu pengrajin di kedua desa ini yang tetap menekuni.

Jenis produksi kerajinan bambu dari Desa Pagak dan Desa Sirkandi yang lain adalah alat kesenian dan hiasan kelengkapan rumah tangga. Termasuk dalam kategori ini, antara lain, adalah "abeg" atau "kuda kepang", perangkat kesenian "calung", vas

bunga, tempat koran, dan baki (Gambar 23, 24, 25, 26, 27, 28). Pembuatan jenis barang-barang membutuhkan ketrampilan dan kadang-kadang bahan (bambu) yang khusus pula. Adanya berbagai persyaratan ini menyebabkan tidak semua pengrajin mampu. Menurut keterangan, hanya sekitar seperlima dari seluruh pengrajin dari kedua desa ini yang membuat. Jumlahnya tidak menonjol, bahkan ada yang membuat jika ada pesanan.

b. Distribusi

Penyaluran atau pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional bambu dilakukan dengan berbagai cara. Di antaranya adalah dengan memasarkan sendiri dan atau dijual kepada para tengkulak. Jika jumlah produksinya tidak terlalu banyak, biasanya, cukup dipasarkan sendiri. Akan tetapi, bila jumlah produksinya relatif banyak, umumnya, sebagian dipasarkan sendiri dan sebagian lainnya diserahkan kepada para tengkulak. Pemasaran hasil kerajinan anyaman bambu melalui koperasi belum ada.

Jangkauan pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional bambu tidak terbatas di desa/daerah sendiri saja, tetapi sudah menjangkau daerah-daerah lain, baik dalam wilayah kabupaten sendiri, maupun daerah di luar wilayah kabupaten. Bahkan, ada yang sampai di daerah-daerah di luar Propinsi Jawa Tengah.

Sarana angkutan untuk mengirimkan barang kerajinan ke tempat pemasaran sangat bergantung kepada jarak yang harus ditempuh. Jika jaraknya relatif dekat, cukup menggunakan sepeda atau bahkan dipikul (jalan kaki). Akan tetapi, jika jaraknya relatif jauh biasanya menggunakan sepeda motor, atau mobil, atau kereta api. Walaupun jarak dan tempat pemasaran barang kerajinan cukup bervariasi, menurut keterangan, sepeda motor adalah yang paling dominan sebagai sarana angkutan.

5. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Barang Kerajinan Tradisional Anyaman Bambu

Di pihak produsen, fungsi dan peranan sosial barang kerajinan tradisional bambu, antara lain, adalah menciptakan lapangan kerja sebagai upaya menyerap tenaga kerja di daerah setempat, khususnya yang memiliki bakat pengrajin. Dengan perkataan lain, usaha kerajinan ini menolong sebagian warga setempat untuk mengembangkan bakat dan ketrampilannya, serta menambah penghasilan.

Selain daripada itu, barang kerajinan juga dapat menambah atau memperluas hubungan dengan orang lain (tengkulak/pembeli) yang semula tidak saling kenal.

Pembuatan barang kerajinan dilakukan secara berkelompok. Hal ini membuat saling mengenal dan akrabnya hubungan antara anggota kelompok, dan antara pemilik usaha dengan anggota kelompoknya. Di samping itu, tenaga kerja yang sudah merasa trampil seringkali memisahkan diri untuk membuat usaha sendiri. Dengan demikian, usaha kerajinan merangsang penduduk lain untuk bersikap mandiri.

Bagi konsumen, fungsi dan peranan sosial barang kerajinan tradisional bambu yang utama untuk keperluan sesuai kegunaannya. Selain daripada itu, sebagian barang-barang kerajinan itu, seperti topi anyaman, kipas, dan beberapa barang mainan, sering pula digunakan sebagai barang hiasan dan tanda mata atau hadiah yang cukup menarik.

Dilihat dari segi ekonomi, barang kerajinan dapat memberikan penghasilan bagi para pengrajin. Bahkan, sebagian pengrajin menganggap bahwa kegiatan kerajinan anyaman bambu merupakan mata pencaharian utama menurut sebagian pengrajin ini, hasil dan kerajinan anyaman bambu dapat menutupi berbagai kebutuhan hidup keluarganya atau dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sementara itu, menurut konsumen atau pembeli, harga barang-barang kerajinan bambu, umumnya, tidak terlalu mahal atau relatif murah. Harga barang-barang itu, biasanya masih terjangkau oleh sebagian besar golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Di samping itu, corak dan bentuk barang-barang kerajinan yang cukup menarik menjadi salah satu faktor yang menumbuhkan minat orang untuk membeli barang kerajinan itu.

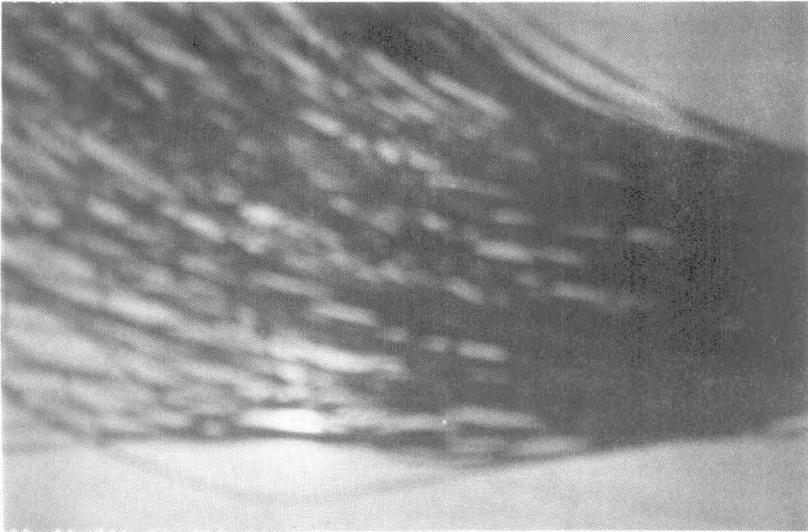
Menurut para pengrajin, barang kerajinan tradisional bambu adalah warisan budaya. Pengetahuan dan ketrampilan untuk membuat barang kerajinan ini, biasanya, diperoleh dari para orang tua yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya, barang kerajinan itu ada yang mengalami beberapa perubahan bentuk dan variasinya. Maksudnya agar lebih menarik pembeli atau disesuaikan dengan selera pasar. Walaupun demikian, barang kerajinan itu masih tetap merupakan ciri-ciri khusus.

Para pengrajin juga beranggapan bahwa kerajinan tradisional bambu merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa. Kerajinan ini mencerminkan keanekaragaman budaya bangsa karena kerajinan bambu di satu tempat belum tentu sama dengan kerajinan bambu di tempat yang lain.

Para konsumen merasa kagum terhadap karya para pengrajin. Menurut para konsumen, jangkauan pemasaran barang-barang kerajinan tradisional yang luas akan semakin banyak masyarakat yang mengenal budaya bangsa sendiri.



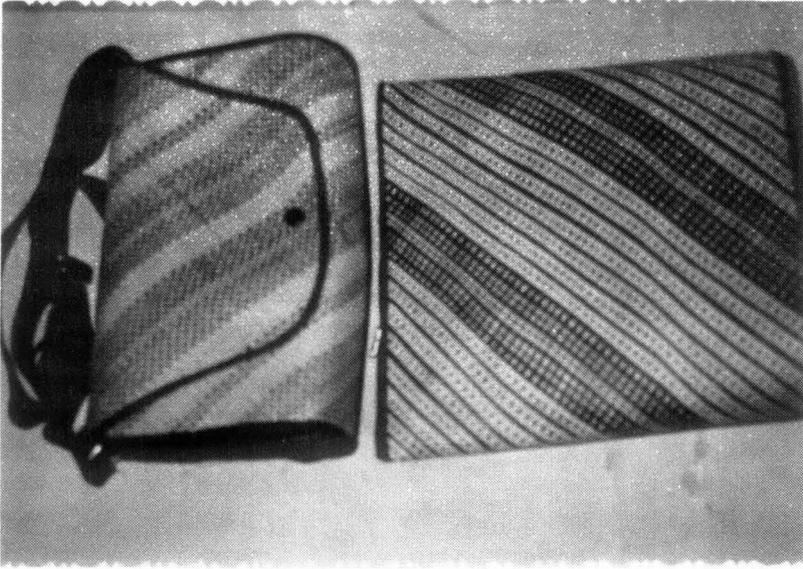
Gambar 1
Tanaman Pohon Pandan Sebagai Bahan Baku Anyaman



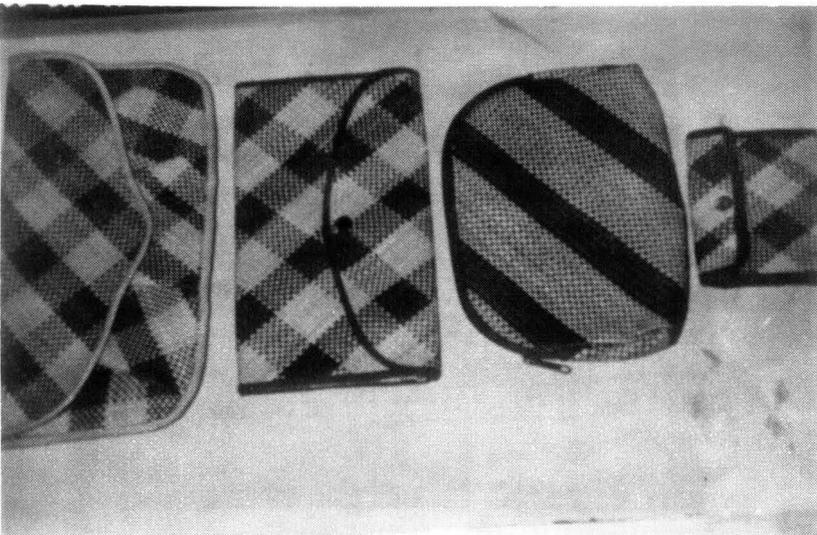
Gambar 2
Serat Daun Pandan atau Daun Pandan yang Sudah Dibelah



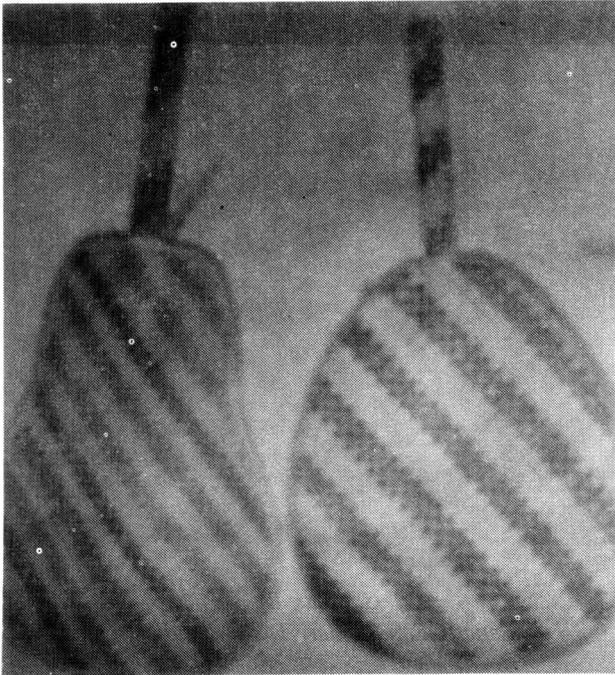
Gambar 3
Jenis Tas Wanita



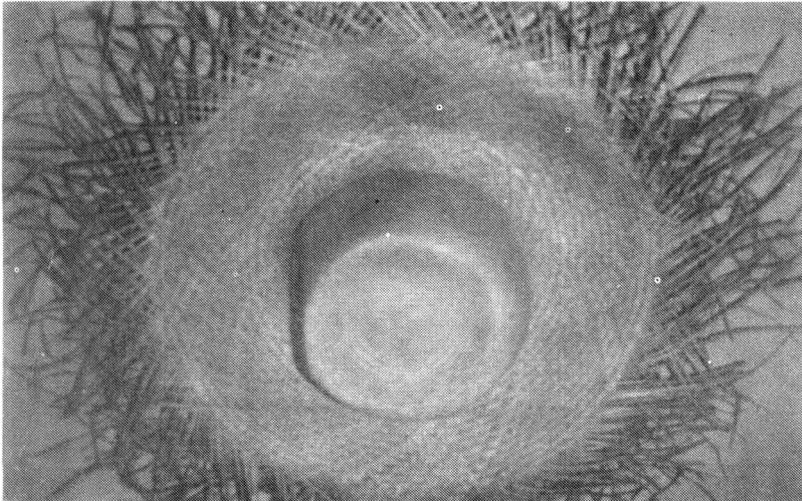
Gambar 4
Tas Sekolah



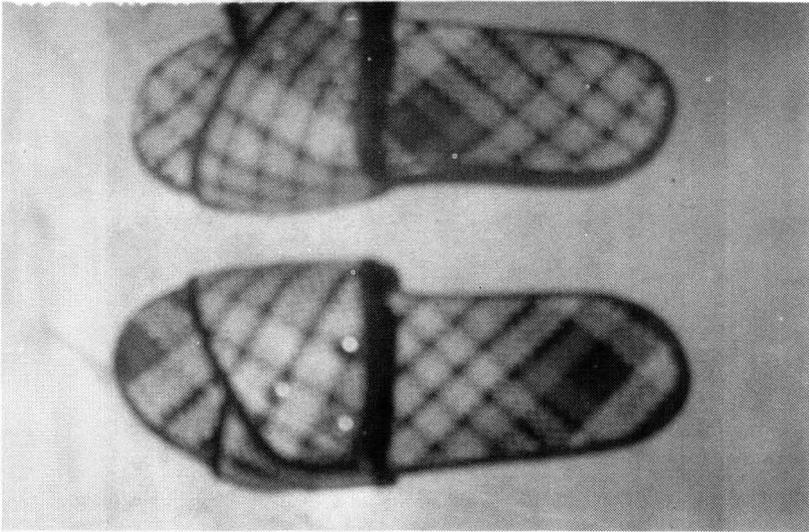
Gambar 5
Dompot dari Anyaman Pandan



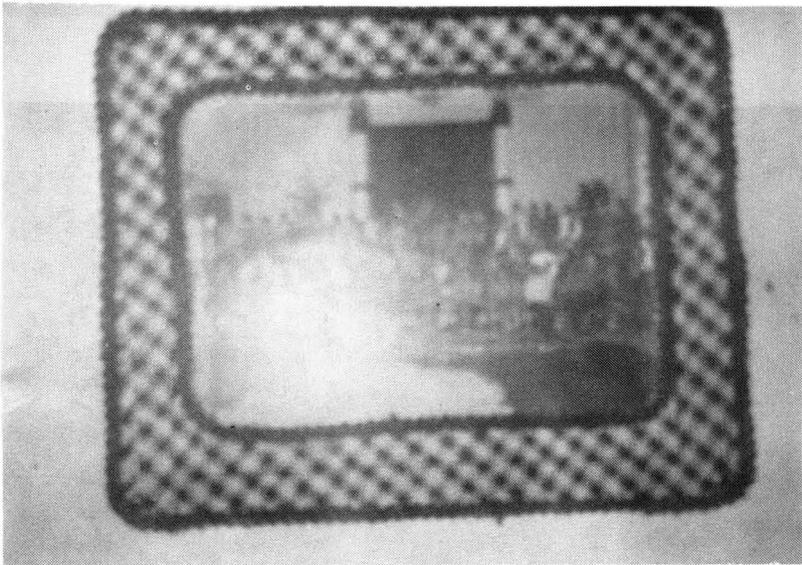
Gambar 6
Kipas Anyaman Daun Pandan



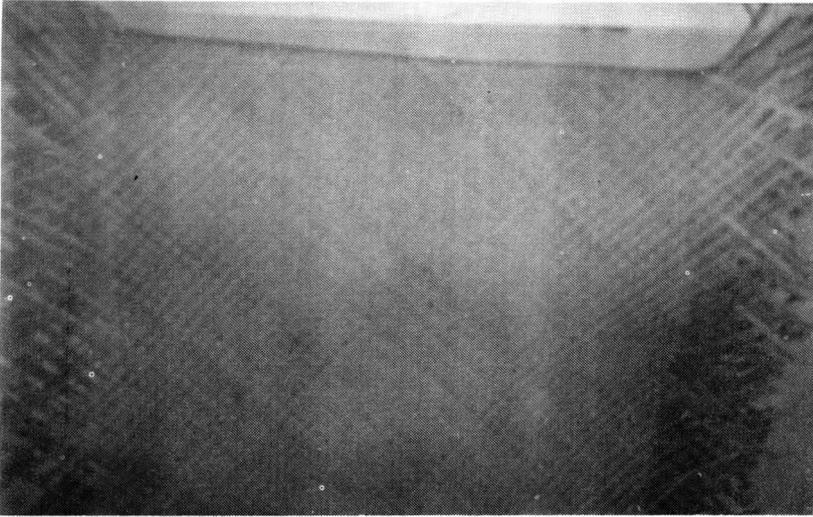
Gambar 7
Topi Santai dari Daun Pandan



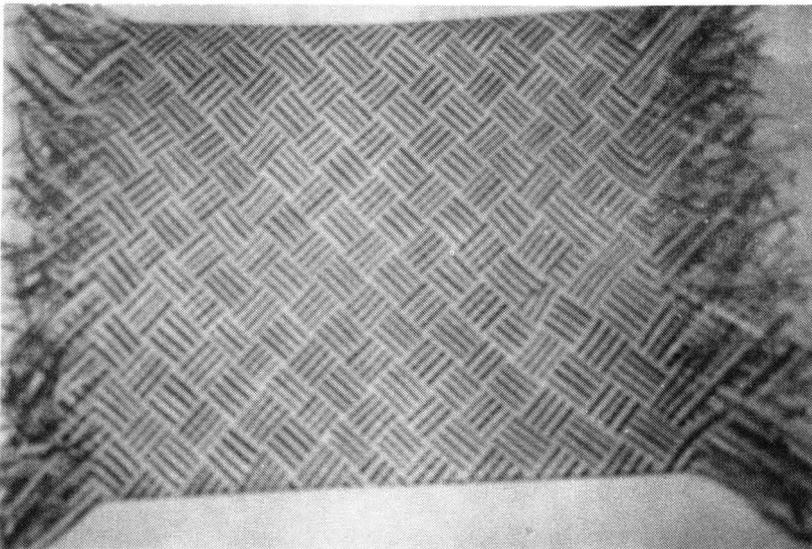
Gambar 8
Sepatu Sandal dari Daun Pandan



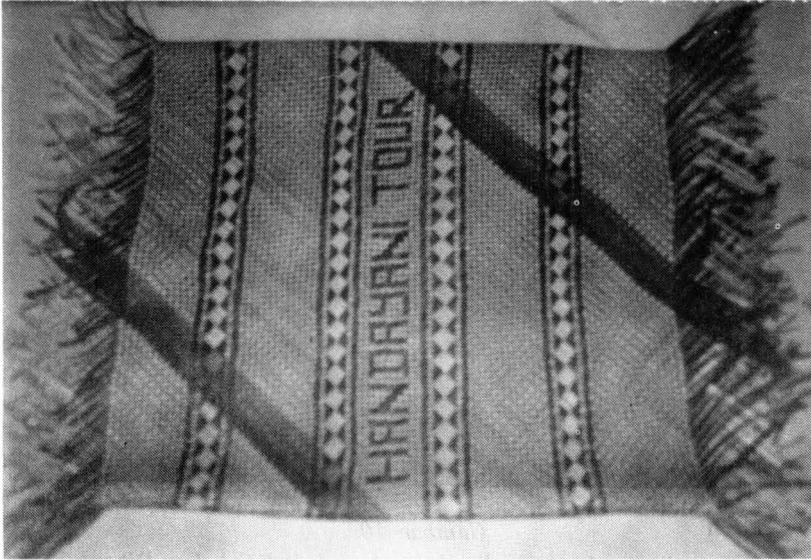
Gambar 9
Hiasan Dinding, Produksinya Relatif Kecil



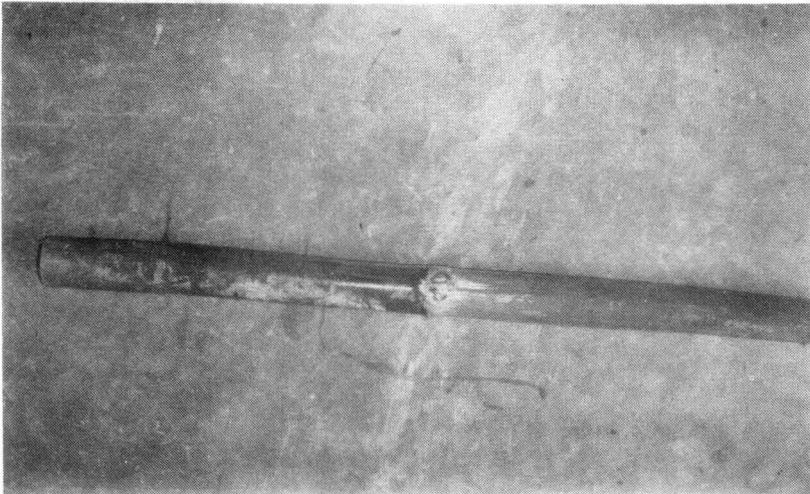
Gambar 10
"Lontrong" atau Anyaman Pandan Setengah Jadi Sebelum Dibentuk
Jenis-jenis Barang Yang Lain (Tidak Diberi Warna)



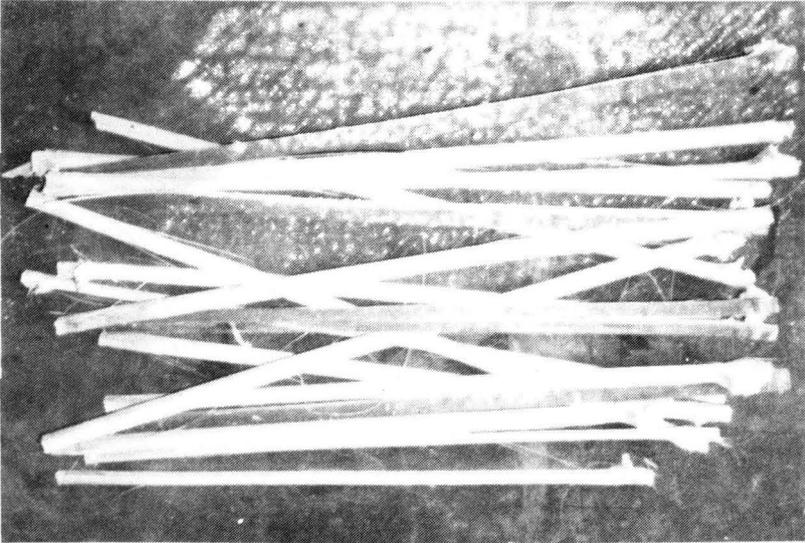
Gambar 11
"Lontrong" dengan Bahan yang Telah Diberi Warna



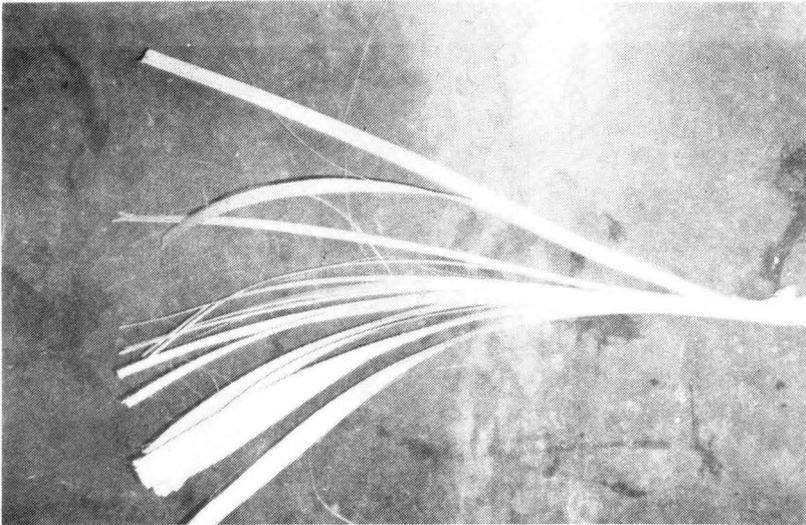
Gambar 12
"Lontrong" dengan Desain Tertentu



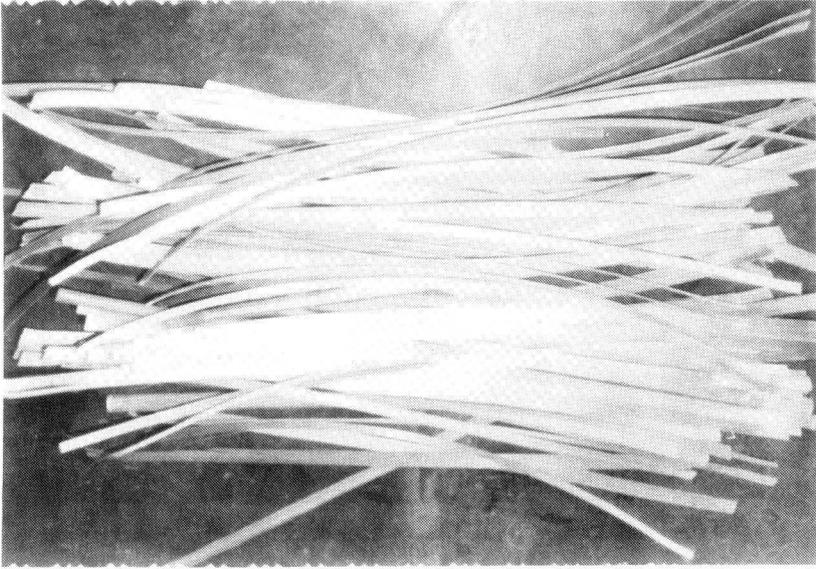
Gambar 13
Bambu Gelondongan yang telah dipotong sebagai
Bahan Baku Kerajinan



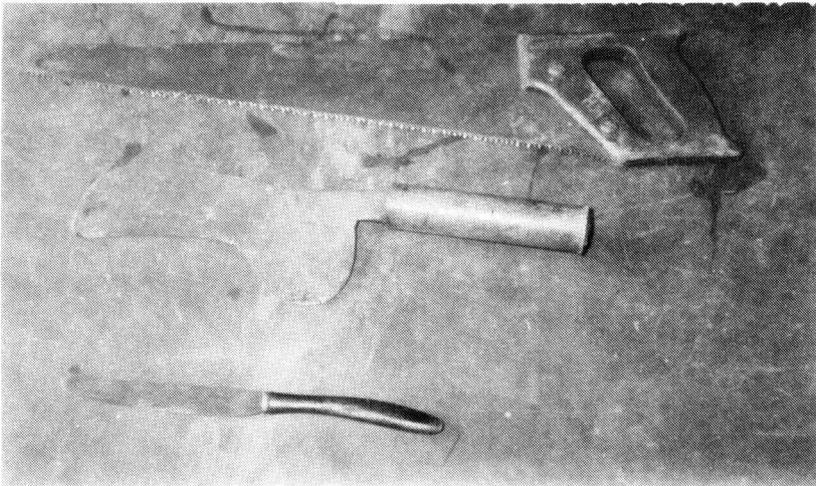
Gambar 14
Potongan Bambu yang Sudah Dibelah-belah



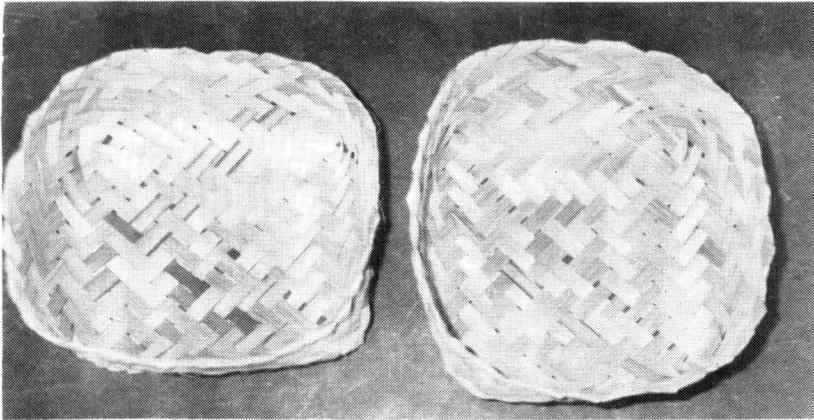
Gambar 15
Belahan Bambu yang Telah Diserati Tipis-tipis



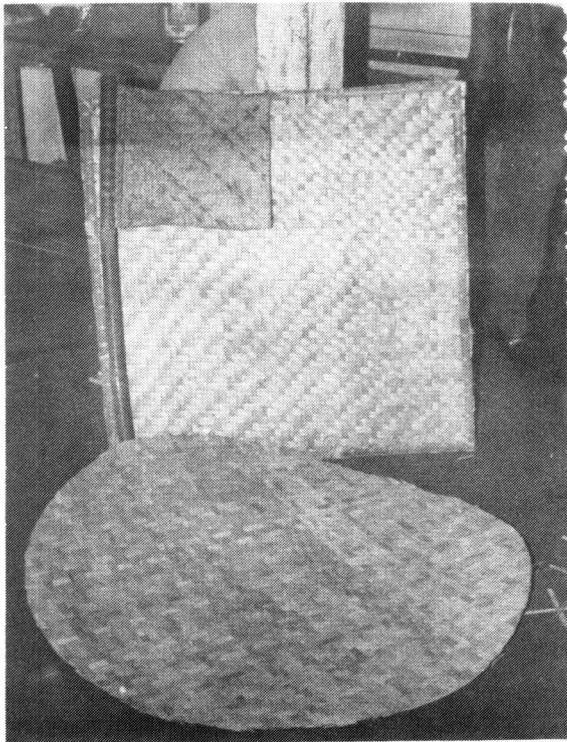
Gambar 16
"Siratan" Bambu yang Telah Siap Danyam



Gambar 17
Gergaji, Kudi, dan Pisau Sebagian Peralatan Kerajinan Bambu yang Masih Sederhana



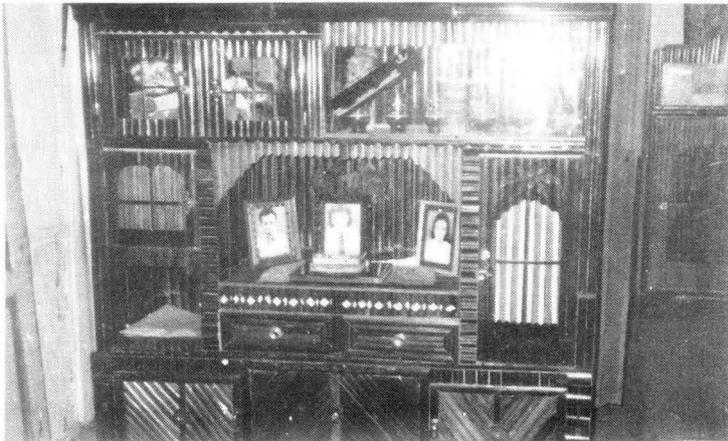
Gambar 18
"Piti" Salah Satu Hasil Kerajinan dari Bahan Bambu



Gambar 19
Kipas dari Anyaman Bambu



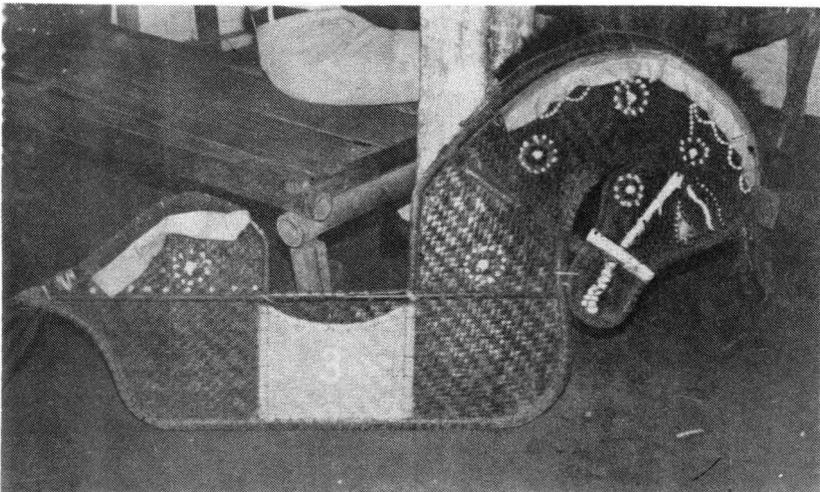
Gambar 20
Bufet dari Bambu



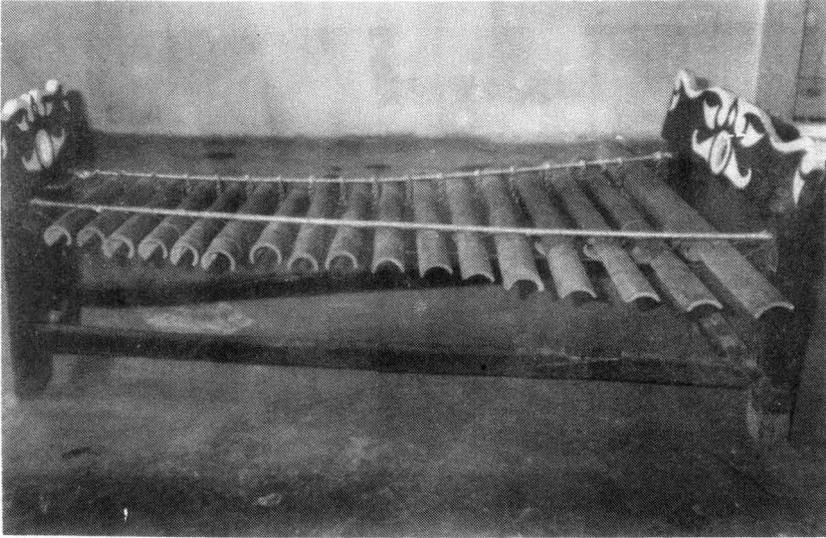
Gambar 21
Almari dari Bambu



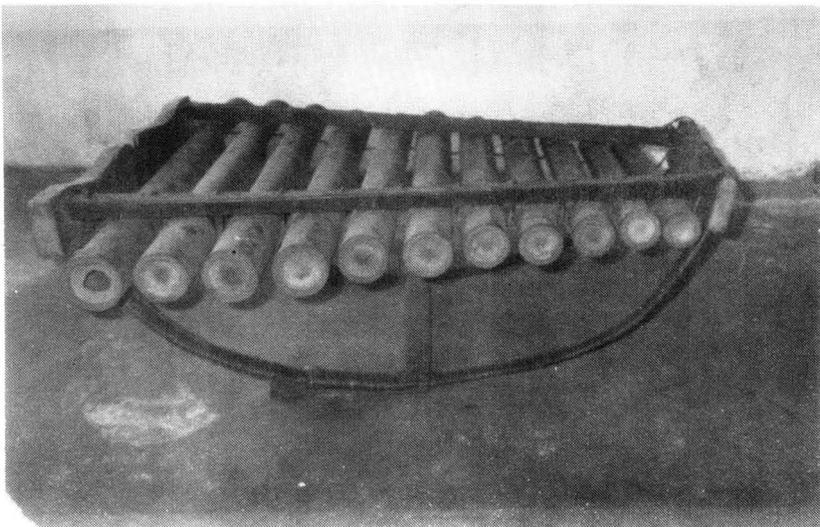
Gambar 22
Perangkat Kursi Tamu dari Bambu



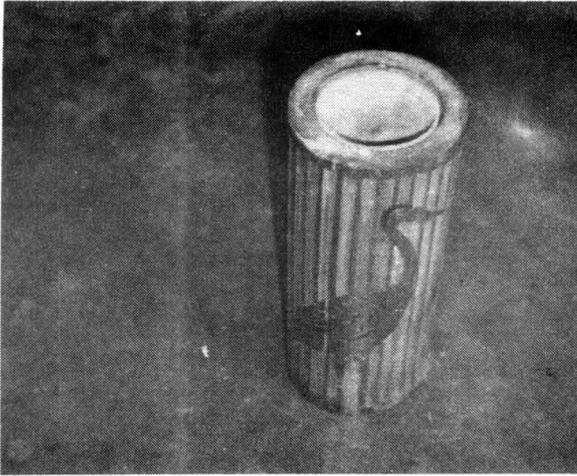
Gambar 23
*"Ebeg" atau "Kuda Kepang" Hasil Kerajinan Bambu Masyarakat Desa Pagak/
Desa Sirkandi*



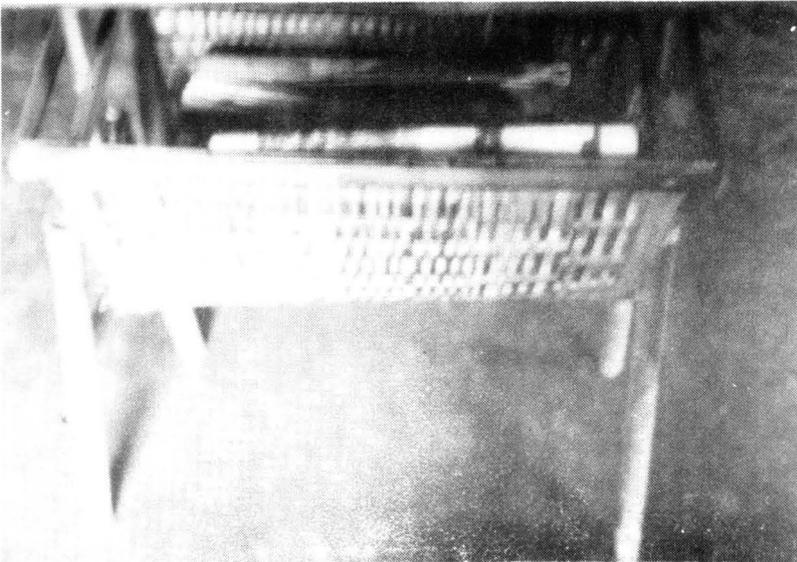
Gambar 24
Perangkat Calung dari Bambu



Gambar 25
Bagian dari Perangkat Calung



Gambar 26
Vas Bunga dari Bambu Produksi Pengrajin
Masyarakat Desa Pagak/Sirkandi



Gambar 27
Tempat Koran dari Anyaman Bambu



Gambar 28
"Baki" atau Nampan dari Bambu "Wulung"

BAB IV
KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN
BAHAN HEWAN PADA KELOMPOK
MASYARAKAT DESA PUCANG,
KECAMATAN SECANG,
KABUPATEN MAGELANG

A. PEROLEHAN BAHAN

Tanduk sebagai bahan baku kerajinan tradisional ini adalah jenis tanduk yang di dalamnya berlubang dari ujung sampai ke pangkalnya. Jenis tanduk ini kalau di tempat dapat menjadi pipih. Biasanya, jenis tanduk ini dimiliki oleh kerbau dan sapi Bali. Tanduk kerbau dan sapi biasa atau lainnya tidak dapat digunakan karena di dalamnya padat (Gambar 29).

Adanya persyaratan ini menyebabkan pencarian tanduk untuk bahan baku kerajinan merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Jenis tanduk itu tidak banyak dijumpai di daerah sekitar. Oleh karena itu, tanduk untuk bahan baku kerajinan di Desa Pucang lebih banyak dicari dan atau didatangkan dari desa atau daerah lain.

Berdasarkan keterangan dari sejumlah pengrajin tanduk Desa Pucang, sebagian besar (76,5%) pengrajin memperoleh bahan baku tanduk dari luar daerah dan sisanya (23,5%) dari daerah sekitar. Bahan baku itu, umumnya, didatangkan dari Jakarta. Di Jakarta ada sejumlah pedagang yang khusus mengusahakan bahan baku tanduk untuk keperluan kerajinan. Hal ini mempermudah para pengrajin dalam memperoleh tanduk untuk bahan baku kerajinan.

Umumnya, para pengrajin memperoleh dengan cara membeli. Pembelian ini dapat dilakukan secara tunai, menukar hasil produksi dengan bahan baku dan ada pula yang secara kredit jika sudah menjadi langganan. Kadang-kadang ada pengrajin yang membeli tunai sebagian, sedangkan sebagian bahan lainnya diperoleh dengan cara menukar dengan hasil kerajinan atau diangsur pembayarannya.

Dalam memperoleh bahan ini, menurut para pengrajin tanduk di Desa Pucang, ada beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah kelambatan pengiriman bahan baku dari tempat asal ke tempat pengolahan. Kelambatan pengiriman ini menyebabkan lambatnya penyelesaian suatu barang kerajinan. Hal ini sangat terasa jika sedang ada pesanan. Hambatan lain adalah harga tanduk yang relatif mahal dan mutu tanduk yang tidak begitu baik. Harga tanduk yang relatif mahal membuat kesulitan para pengrajin dalam menyediakan modal. Sementara itu, mutu bahan yang tidak begitu baik menyulitkan para pengrajin dalam proses pengolahannya.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Teknologi

Pengolahan bahan baku tanduk menjadi barang-barang kerajinan melalui beberapa tahapan, antara lain tahap persiapan, tahap penggarapan dan tahap akhir. Dalam tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menyeleksi semua tanduk pada tempat tertentu. Tanduk-tanduk itu dikelompokkan sesuai kriteria tertentu. Beberapa tanduk padat (tidak berlubang) yang terbawa dipisahkan. Kemudian tanduk yang panjang dikelompokkan dan begitu pula tanduk yang pendek dikumpulkan menjadi kelompok tersendiri.

Di antara tanduk-tanduk itu ada jenis tanduk yang berwarna keputih-putihan. Menurut para pengrajin, jenis tanduk ini berasal dari kerbau bule dan sangat baik untuk dijadikan barang kerajinan. Barang kerajinan dari tanduk jenis ini tampak lebih indah dan menarik daripada tanduk yang hanya abu-abu kehitaman. Karena itu, jenis tanduk semacam ini paling banyak diminati oleh para pengrajin. Barang kerajinan yang dihasilkan biasanya akan sangat laku dan harganya relatif mahal. Walaupun demikian, harga tanduk putih ini umumnya lebih mahal sehingga para peng-

rajin harus mempertimbangkan keadaan keuangannya terlebih dahulu sebelum membeli bahan itu.

Proses selanjutnya adalah tahap pembuatan. Kegiatan ini diawali dengan memanaskan tanduk supaya menjadi lunak dan lemas. Maksudnya agar tanduk mudah untuk dibentuk. Setelah panas dan lemas, tanduk itu kemudian di tempat atau dipres agar menjadi lempengan yang lebar dan pipih. Lempengan tanduk itu siap untuk dibuat atau dibentuk menjadi berbagai macam barang kerajinan yang masih kasar. Barang kerajinan yang masih kasar ini selanjutnya kerajinan dilengkapi dengan lubang-lubang kecil, ukiran dan gambar-gambar tertentu sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, bentuk-bentuk kasar itu dihaluskan dengan berbagai peralatan. Agar lebih halus dan mengkilap, barang kerajinan itu digosok dengan amplas. Tahap terakhir adalah mengelompokkan barang-barang itu sesuai jenisnya dan kemudian siap dipasarkan.

2. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam kerajinan tanduk terdiri atas beberapa jenis dan relatif sederhana. Di antaranya adalah gergaji, tungku, "pres", "petel", cetakan, bubut, bor, "uncek", jangka, "patar" (kikir), dan amplas.

Gergaji terutama digunakan sebagai alat potong. Sebenarnya, "bendo" (golok) dapat juga untuk memotong, tetapi kurang rapi. Karena itu, para pengrajin lebih senang menggunakan gergaji yang dapat memotong lebih rapi dan halus.

Gergaji para pengrajin tanduk ini ada tiga macam. Masing-masing dibedakan oleh mata gergajinya, yaitu agak kasar, sedang dan halus (Gambar 30). Jika ingin mendapatkan hasil potongan yang kasar, pengrajin menggunakan gergaji dengan mata gergaji yang agak kasar. Sebaliknya, pengrajin menggunakan mata gergaji yang halus (kecil) jika ingin mendapatkan hasil potongan yang halus.

Tungku digunakan untuk memanaskan tanduk agar menjadi lemas dan lunak sehingga mudah dibentuk. Bahan bakar untuk pemanasan ini biasanya menggunakan arang. Kayu hanya digunakan bila kehabisan arang. Tanduk-tanduk yang akan dipanaskan diletakkan di bagian lubang tungku di mana panas api ke luar. Agar tidak terbakar, pemanasan ini selalu ditunggu (Gambar 31).

Jika sudah dianggap cukup, tanduk itu cepat-cepat diangkat dan langsung dipres.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, pembuatan tanduk menjadi suatu barang-barang kerajinan baru dapat dilakukan setelah tanduk itu menjadi lempengan-lempengan tipis. Agar menjadi pipih, tanduk itu harus dipres atau ditekan dalam waktu tertentu dengan alat khusus atau alat pres (Gambar 22). Alat ini dibuat dari kayu dan dapat dipesan pada tukang kayu yang sudah biasa membuatnya. Cara penggunaannya tidak terlalu sulit dan cukup sederhana. Tanduk yang akan dipres (sudah dipanaskan) diletakkan di antara papan pres dan selanjutnya papan itu ditekan menghimpit tanduk hingga pipih.

"Petel" (Gambar 33) adalah alat untuk menghaluskan atau menghilangkan benjolan-benjolan pada tanduk. Bentuk tanduk umumnya kasar. Agar menghasilkan barang kerajinan yang baik, para pengrajin menghilangkan benjolan-benjolan itu sebelum tanduk itu dipanaskan dan dipres.

Alat lain yang digunakan oleh para pengrajin adalah alat pencetak atau cetakan. Kegunaan alat ini adalah untuk membuat berbagai bentuk barang kerajinan yang dikehendaki, seperti burung-burungan, sisir, tusuk konde dan sebagainya. Alat cetak ini dapat dibeli di toko atau dibuat sendiri. Dengan alat cetak ini, proses pembuatan barang kerajinan dapat lebih cepat dengan kesalahan yang relatif kecil, khususnya untuk barang yang bentuknya sama.

Bubutan, bor, dan "uncek" memiliki kegunaan yang hampir sama, yaitu untuk melubangi. Pada bagian-bagian tertentu barang kerajinan ada yang perlu atau harus dilubangi seperti mata burung dan hiasan atau ukiran pemanis, semua itu dilakukan dengan alat bubut, bor dan "uncek" (Gambar 34, 35). "Uncek" terbuat dari besi sepanjang sekitar 10 cm dengan garis tengah 0,5–1 cm, ujungnya runcing dengan diberi tangkai.

"Jongko" atau jangka digunakan untuk membuat ukiran pada barang kerajinan. Tidak jauh berbeda dengan kegunaan uncek. Jangka tidak untuk melubangi, tetapi khusus untuk mengukir bagian permukaannya.

"Patar" dan kikir berfungsi untuk menghaluskan barang kerajinan yang sudah jadi atau sudah terbentuk secara garis besar.

Bentuk "patar" dan kikir hampir sama. Perbedaannya adalah "patar" lebih lebar dan gigi-giginya lebih besar daripada kikir. Umumnya, patar yang digunakan pengrajin ada lima jenis yang berbeda ukuran giginya (Gambar 36). Kelima jenis patar ini bergigi besar sampai pada bergigi kecil. Sementara itu, kikir mempunyai gigi-gigi yang jauh lebih halus daripada patar. Oleh karena itu, patar selalu digunakan terlebih dahulu dan kemudian diperhalus dengan kikir.

Untuk lebih menyempurnakan bentuk-bentuk yang sudah jadi, para pengrajin menggunakan alat yang disebut "usikan". Ada dua macam "usikan", yaitu "usikan lancip" (runcing) dan "usikan" empat persegi panjang. Usikan lancip digunakan untuk menghaluskan bagian-bagian yang lurus, sedangkan usikan yang berbentuk segi panjang digunakan untuk menghaluskan bagian yang cekung.

"Ambril" atau amplas atau kertas penggosok untuk menghaluskan barang kerajinan yang sudah jadi. "Ambril" yang dibeli di toko biasanya tidak terlalu banyak digunakan. Yang banyak digunakan adalah penghalus dari daun amplas (Gambar 37). Menurut para pengrajin, gosokan dengan daun amplas hasilnya lebih baik daripada menggunakan amplas dari toko. Karena itu, amplas toko biasanya untuk menghaluskan pertama selanjutnya digunakan daun amplas supaya lebih halus dan mengkilap.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Modal

Modal merupakan sarana pokok dalam usaha kerajinan. Di samping minat, bakat, ketekunan dan keyakinan, modal berperan sangat penting untuk pengembangan dan peningkatan kuantitas dan kualitas hasil produksi, terlebih lagi jika keadaan harga tanduk di pasaran sedang meningkat, modal benar-benar menentukan hidup matinya usaha kerajinan tradisional tersebut.

Modal usaha milik para pengrajin tanduk Desa Pucang cukup bervariasi. Ada yang merupakan modal sendiri, ada yang berupa modal pinjaman, dan ada pula yang sebagian modal sendiri dan sebagian modal pinjaman.

Menurut keterangan para pengrajin di Desa Pucang, kurang lebih 42,1% pengrajin di desa ini menggunakan modal sendiri,

sekitar 5,2% menggunakan modal dari pinjaman, dan yang paling banyak (52,6%) menggunakan modal sendiri ditambah dengan modal pinjaman. Menurut para pengrajin, modal sendiri itu biasanya berasal dari warisan orang tua, dari tabungan keluarga, atau dari hasil penjualan sebagian barang miliknya. Sementara itu, modal pinjaman ada yang berasal dari bank, ada yang dari tengkulak, dan ada pula yang dari teman.

2. Tenaga Kerja

Setiap tahapan penggarapan barang kerajinan tradisional tanduk menggunakan kelompok-kelompok tenaga kerja. Kelompok kerja yang kecil jumlahnya berkisar antara 3–5 orang tenaga kerja, dan kelompok kerja yang tergolong besar jumlahnya bisa mencapai sekitar 50 orang. Setiap kelompok kerja melaksanakan tahapan kegiatan masing-masing. Jumlah anggota kelompok kerja disesuaikan dengan jenis tahapan kegiatan. Kelompok kecil biasanya bekerja dalam tahap persiapan sampai pada tahap penggarapan awal. Sementara itu, tahap akhir penggarapan, seperti pekerjaan membuat lubang-lubang, menghaluskan barang jadi, mengamplas dan membatik, umumnya memerlukan banyak tenaga kerja atau kelompok besar.

Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada masing-masing usaha kerajinan tanduk di desa ini tidak sama. Jumlah tenaga kerja itu bergantung pada besar kecilnya usaha kerajinan yang bersangkutan. Berdasarkan keterangan dari sebanyak 38 usaha kerajinan di desa ini, sekitar 39,5% mempunyai 1–5 orang tenaga kerja, 26,3% memiliki 6–10 tenaga kerja, 10,5% memiliki 11–15 tenaga kerja, 2,6% memiliki 16–20 orang tenaga kerja, 15,3% memiliki 21–30 tenaga kerja, dan sekitar 5,3% memiliki tenaga kerja lebih dari 30 orang. Dengan demikian, sebagian besar (65,8%) usaha kerajinan memiliki tenaga kerja antara 1–10 orang.

Umumnya atau sebagian besar (78,7%) tenaga kerja pada usaha kerajinan tanduk ini adalah laki-laki dan sebagian kecil lainnya adalah perempuan. Biasanya tenaga kerja laki-laki menangani sejak pengadaan bahan sampai pada proses pembuatan bahan baku menjadi bentuk barang kerajinan. Sementara itu, tenaga kerja wanita melaksanakan kegiatan tahap akhir pengolahan barang, seperti "memulas", membatik, menghaluskan, dan mengukir sampai pada pemasarannya.

Umumnya (86,8%) tenaga kerja berusia antara 15–30 tahun. Sisanya (13,2%) usianya sudah di atas 30 tahun. Tingkat pendidikan para tenaga kerja ini relatif rendah. Walaupun demikian, semua tenaga kerja pernah mengenyam pendidikan di sekolah. Bahkan, di antaranya ada yang telah tamat SMTA. Menurut keterangan, sekitar 68,3% orang tenaga kerja tamat SD, sekitar 19,7% tamat SMTP, 5,5% tamat SMTA, sedangkan 6,5% lainnya tidak tamat SD. Jadi, yang paling banyak adalah tenaga kerja tamatan SD.

Status tenaga kerja dalam kerajinan tanduk ini umumnya adalah tenaga kerja borongan. Artinya, pengupahan tenaga kerja itu didasarkan atas penyelesaian suatu garapan tertentu tanpa memperhitungkan lamanya waktu/hari yang diperlukan. Sementara itu, tenaga kerja harian yang jumlahnya sangat terbatas pemberian upahnya dilakukan setiap hari setelah selesai melaksanakan tugas pada hari itu. Besarnya upah tenaga kerja harian ini cukup bervariasi antara pengrajin satu dengan yang lain. Menurut keterangan, upah tenaga kerja harian ini rata-rata berkisar antara Rp. 1.000 – Rp. 1.500,00/hari. Besarnya upah tenaga kerja borongan bergantung kepada berat ringannya pekerjaan yang harus diselesaikan.

Pada umumnya, para tenaga kerja kerajinan tanduk ini menganggap kegiatannya merupakan pekerjaan utama. Mereka bekerja sejak pagi hingga sore hari seperti lazimnya orang bekerja. Hanya sebagian kecil tenaga kerja yang menganggap bahwa kegiatan membuat barang kerajinan tanduk hanyalah pekerjaan sampingan. Kelompok ini mengerjakan kegiatan kerajinan setelah pekerjaan utama selesai. Di antaranya ada yang menjadi pegawai negeri.

D. PRODUKSI DAN DISTRIBUSI

1. Produksi

Jenis produksi kerajinan tanduk masyarakat Desa Pucang pada umumnya berupa barang keperluan rumah tangga, hiasan, mainan, dan cendera mata. Di antaranya adalah "teken" (tongkat), "cempurit", centong, gelang, burung-burungan dan garuda, bandul atau gantungan kunci, tusuk konde, tempat surat, "jungkat" (sisir), pipa rokok, serta "ciduk" atau gayung air (Gambar 38; 39, 40, 41, 42, 43).

Tidak semua jenis barang itu diproduksi oleh semua peng-

rajin. Biasanya, para pengrajin hanya memproduksi jenis barang yang dianggap dapat menguntungkan dan cepat dapat dijual. Jenis barang yang diproduksi oleh seluruh pengrajin adalah tusuk konde dan sisir serit. Kedua jenis barang ini, menurut para pengrajin, cukup banyak diminati oleh masyarakat sehingga pemasarannya cukup lancar. Selanjutnya, jenis barang yang juga diproduksi oleh sebagian pengrajin adalah centong, gayung atau "ciduk", gelang, tempat surat, bandul kunci, dan tongkat. Sementara itu, burung-burungan, garuda, "cempurit", dan pipa rokok hanya diproduksi oleh sebagian kecil pengrajin.

Jumlah produksi setiap jenis barang kerajinan tidak dapat diuraikan secara pasti. Walaupun demikian, secara kualitatif dan berdasarkan keterangan sebagian pengrajin, jumlah produksinya tercermin pada jumlah pengrajin yang memproduksi. Menurut keterangan, produksi tongkat atau "teken" rata-rata hanya satu batang/hari, "cempurit" rata-rata 5 biji/hari, dan burung-burungan rata-rata hanya 5 biji/hari. Barang-barang itu tergolong yang kurang banyak diproduksi oleh pengrajin. Sementara itu, jenis barang yang banyak diproduksi, seperti centong, produksinya mencapai 1–2 kodi/hari (1 kodi = 20 biji).

2. Distribusi

Penyaluran atau pemasaran barang kerajinan tradisional tanduk dengan berbagai cara. Di antaranya adalah dengan dipasarkan sendiri, melalui koperasi, lewat kelompok, dan melalui para tengkulak atau gabungan dari jalur-jalur pemasaran itu. Misalnya, sebagian dipasarkan sendiri, sebagian melalui koperasi, dan sebagian lagi melalui tengkulak. Yang banyak adalah melalui tengkulak. Pemasaran dengan cara gabungan ini, umumnya, dilakukan para pengrajin yang jumlah produksinya relatif banyak. Jika jumlah produksinya relatif sedikit, biasanya para pengrajin memasarkannya sendiri.

Pemasaran melalui koperasi masih jarang atau relatif kecil. Tampaknya, pemanfaatan koperasi dalam pemasaran hasil kerajinan tanduk ini masih belum begitu "membudaya" bagi para pengrajin.

Sarana transportasi dalam memasarkan hasil produksi kerajinan tradisional tanduk ini, umumnya, menggunakan kendaraan beroda empat. Sebagian kecil lainnya, kurang dari 50%, mengguna-

kan sepeda, sepeda motor, atau jalan kaki. Penggunaan kendaraan beroda empat yang lebih dominan ini, antara lain, karena lokasi pemasaran hasil kerajinan tanduk ini umumnya, relatif jauh dari tempat para pengrajin. Di antaranya ada yang diekspor. Sementara itu, penggunaan sepeda, sepeda motor dan jalan kaki atau dipikuli untuk pemasaran yang relatif dekat dan jumlahnya relatif kecil.

E. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TANDUK

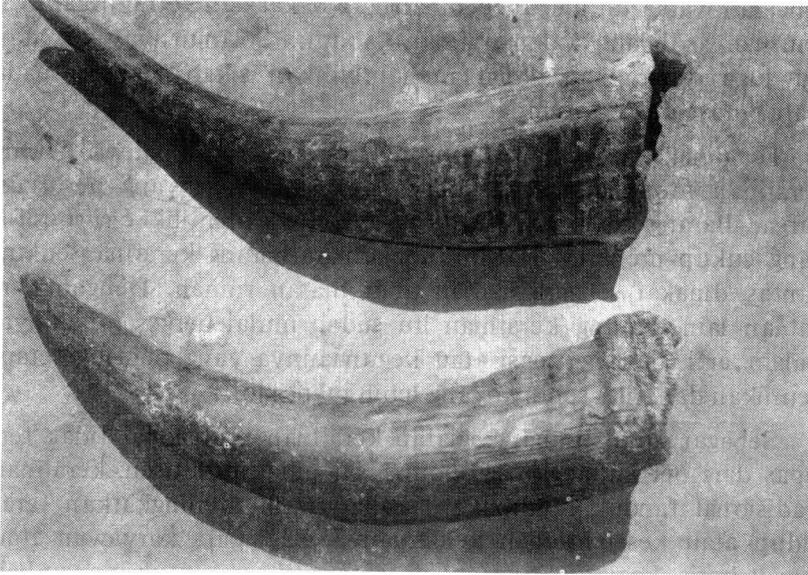
Menurut para pemilik usaha kerajinan tradisional tanduk, usahanya dapat membantu sebagian masyarakat sekitar untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Dengan demikian, usaha itu dianggap sebagai bantuan untuk sebagian warga masyarakat setempat. Selain daripada itu, usaha kerajinan itu juga membantu sebagian warga untuk mengembangkan bakat dan ketrampilannya, khususnya dalam hal kerajinan tanduk. Selanjutnya, kegiatan itu juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap mandiri pada warga masyarakat setempat.

Di pihak konsumen, umumnya, menganggap bahwa barang kerajinan merupakan hasil karya bangsa sendiri yang perlu dihargai. Barang kerajinan tradisional biasanya memiliki ciri spesifik yang cukup menarik. Hal ini menjadikan barang kerajinan cukup pantas dipakai sebagai hadiah atau hiasan rumah. Dengan perkataan lain, barang kerajinan itu sudah mulai bergeser nilainya. Dalam arti, bukan fungsi atau kegunaannya yang penting tetapi keunikan dan nilai seninya yang lebih menonjol.

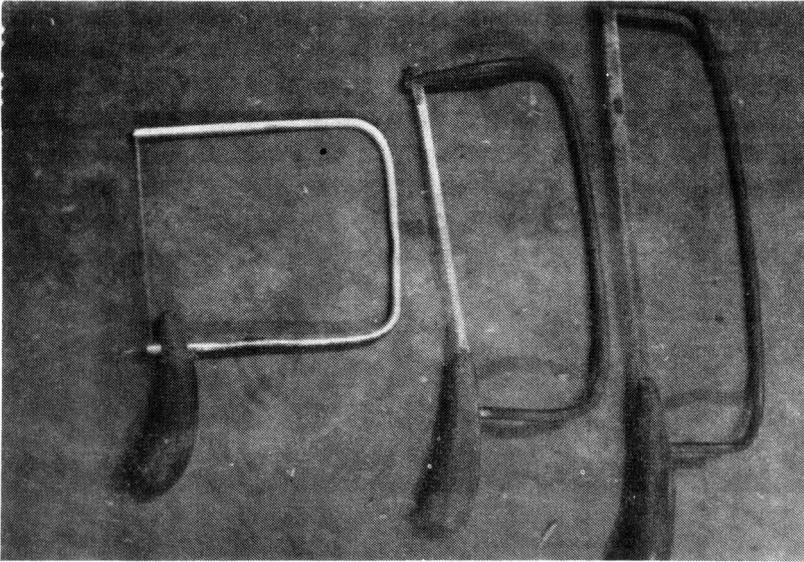
Sebagai suatu usaha, kegiatan kerajinan tradisional tidak terlepas dari pertimbangan ekonomis. Di pihak produsen, kerajinan tradisional tanduk merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan keluarganya. Bagi para karyawan atau tenaga kerja, kegiatan itu menjadi salah satu cara untuk menambah penghasilan yang pada gilirannya akan meningkatkan kehidupan keluarga. Sementara itu, para konsumen berpendapat bahwa barang kerajinan itu dibeli untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain daripada itu, para konsumen umumnya berpendapat bahwa barang kerajinan itu mudah diperoleh dan harganya relatif murah.

Dari aspek budaya, para pengrajin menganggap bahwa usaha kerajinan tradisional tanduk merupakan salah satu cara untuk

melestarikan budaya setempat. Menurut para pengrajin, pengetahuan dan ketrampilan dalam kegiatan kerajinan tanduk ini diperoleh secara turunan dari para orang tua mereka. Dengan demikian, kegiatan itu dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk mengenalkan budaya sendiri. Selanjutnya, adanya pergeseran nilai dari barang-barang kerajinan itu mendorong para pengrajin untuk berupaya lebih kreatif dalam berkarya, di samping berusaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan mutu hasil kerajinannya.



Gambar 29
Tanduk Bahan Baku Kerajinan



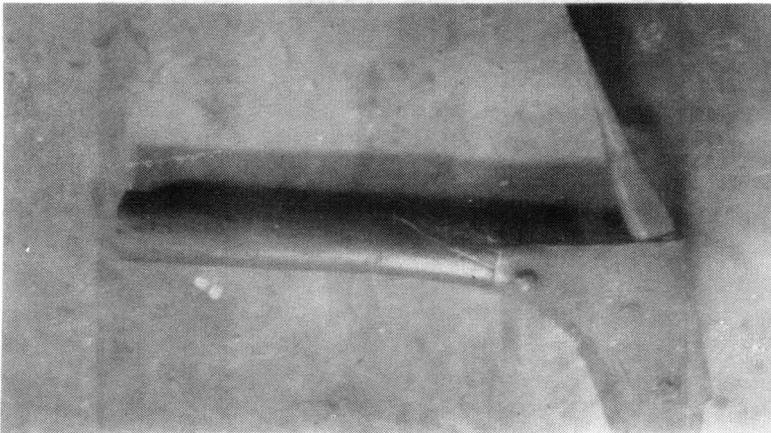
Gambar 30
Gergaji Besi untuk Pemotong dan Pembentuk Barang Kerajinan



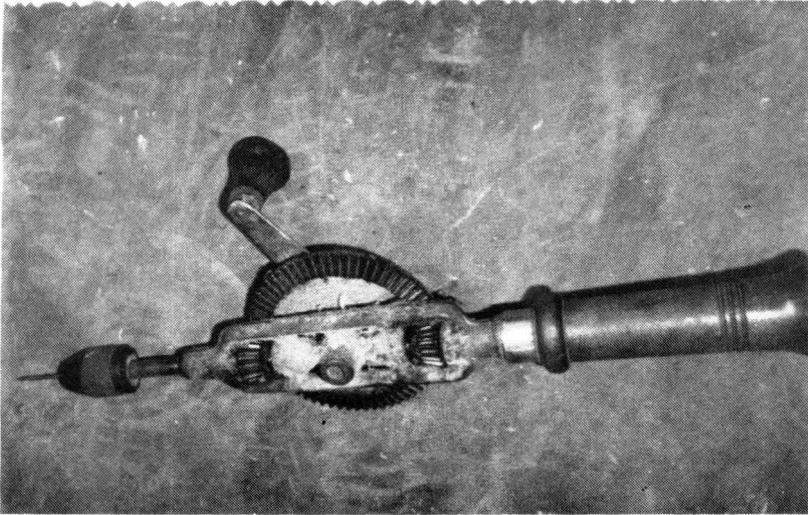
Gambar 31
Tungku Panas Tanduk Sebelum Dibentuk Menjadi Jenis Barang



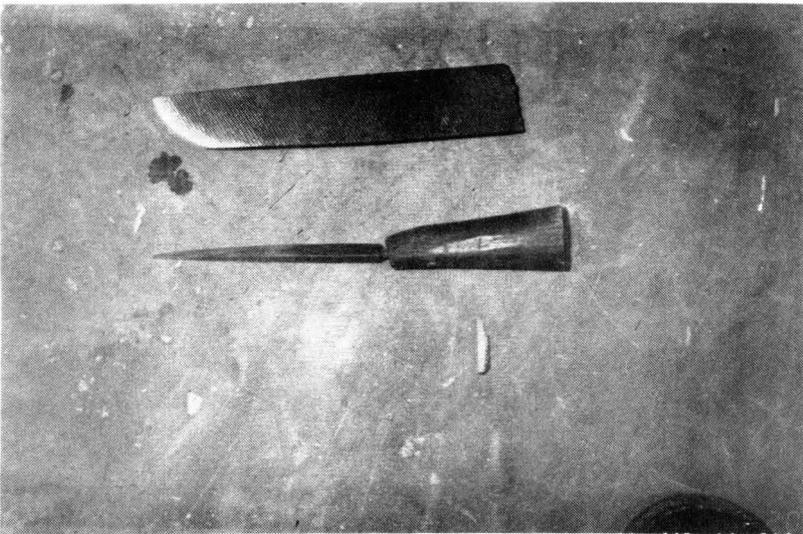
Gambar 32
Alat Pres untuk Membuat Tanduk Menjadi Pipih



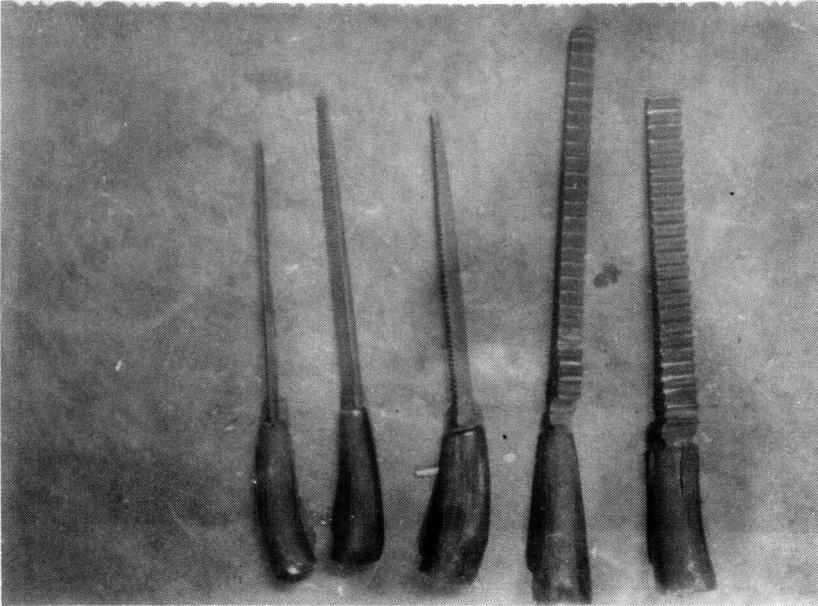
Gambar 33
"Petel" untuk Merapikkan Tanduk yang Sudah Dihangatkan di Atas Api



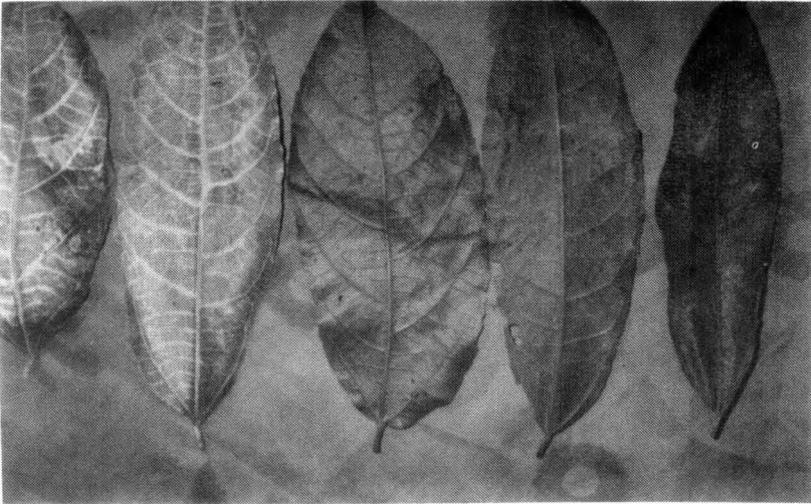
Gambar 34
Bor untuk Pelubang Barang-barang yang Hampir Selesai



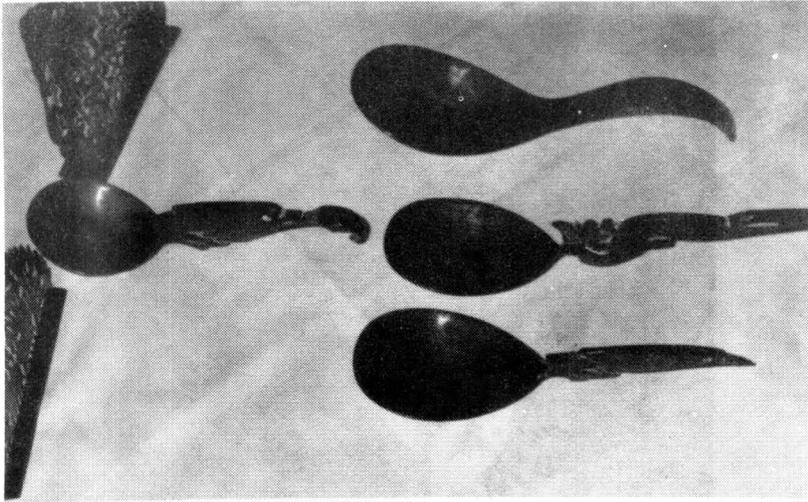
Gambar 35
Pisau Pahat dan Uncek Untuk Pelubang



Gambar 36
Beberapa Jenis Kikir Untuk Menghaluskan Bahan Yang Kasar



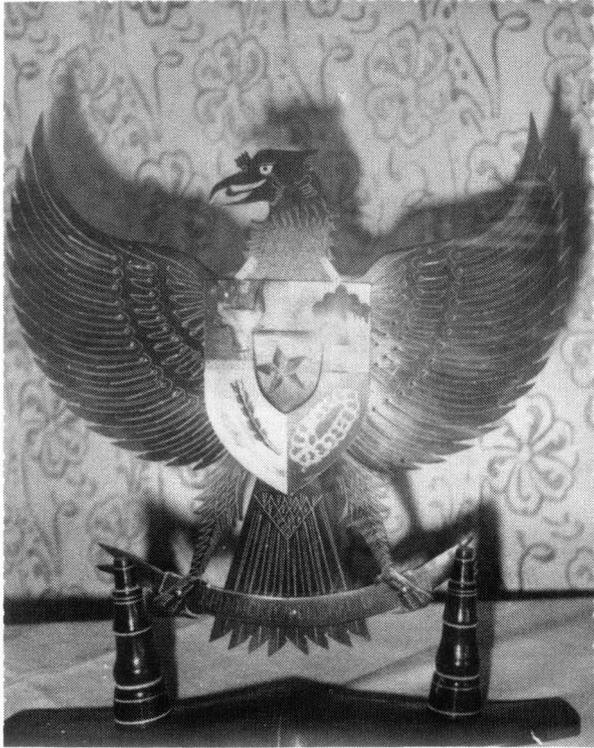
Gambar 37
Daun "Amplas" dari Tumbuh-tumbuhan Untuk Menghaluskan Hasil Kerajinan



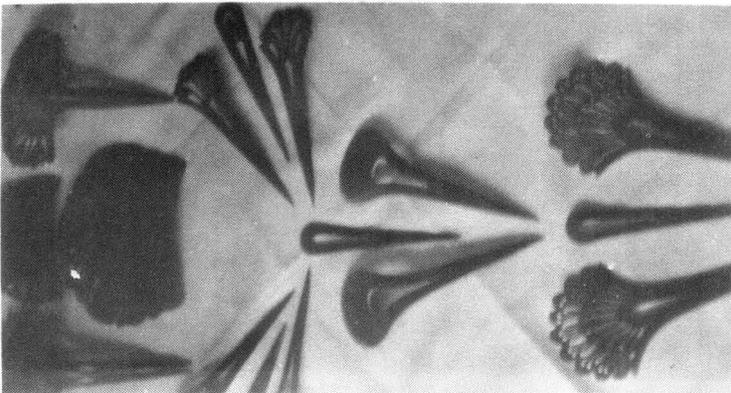
Gambar 38
Berbagai Macam Centong Nasi dari Tanduk



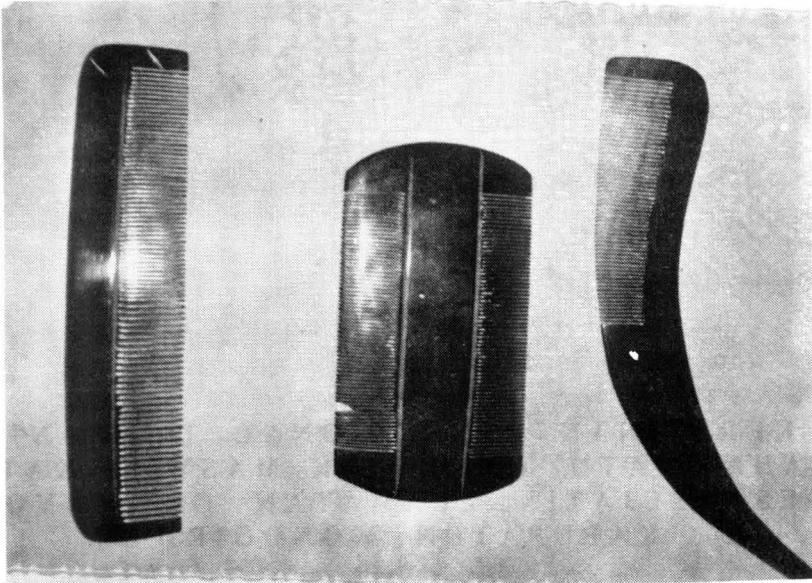
Gambar 39
Burung Hiasan dari Tanduk



Gambar 40
Lambang Garuda dari Tanduk



Gambar 41
Berbagai Macam Hiasan Sanggul dan Tusuk Konde Tanduk



Gambar 42
Sisir dan Serit Hasil Kerajinan Tanduk



Gambar 43
Berbagai Jenis Wayang dari Tanduk Untuk Hiasan

BAB V

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BATU, KELOMPOK MASYARAKAT DESA SEJATI KECAMATAN GIRIWOYO, KABUPATEN WONOGIRI

A. PEROLEHAN BAHAN

Batu sebagai bahan utama kerajinan masyarakat Desa Sejati ini diperoleh dari daerah setempat atau sekitar. Desa Sejati, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, wilayahnya memiliki kandungan jenis batu-batuan yang berharga yang oleh masyarakat luas dikenal sebagai batu akik. Jenis batu untuk bahan kerajinan ini sebagian berada di permukaan tanah dan sebagian di dalam tanah. Bahan yang berada di permukaan tanah, sebenarnya, sangat menguntungkan para pengrajin karena tinggal mengambil dan memilihnya. Bahan batu-batuan itu tersebar di lereng-lereng pegunungan, di pekarangan, atau di kebun penduduk. Akan tetapi, para pengrajin seringkali perlu menggali bahan batu yang di dalam tanah untuk memperoleh batu jenis lain yang dianggap lebih baik. Jenis batu-batuan yang di dalam tanah ternyata lebih bervariasi. Biasanya, penggalian bahan batu itu paling dalam sekitar 3 meter kemudian pindah di lokasi lain.

Menurut para pengrajin, mereka tidak perlu membeli dalam mendapatkan bahan kerajinan batu itu. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku untuk warga atau orang dari luar Desa Sejati. Jika ada orang atau pengrajin dari desa atau daerah lain, mereka harus membeli untuk mendapatkan batu bahan kerajinan dari Desa

Sejati, baik yang ada di permukaan tanah, apalagi yang perlu digali. Jadi, warga masyarakat desa ini dapat dikatakan menyadari akan potensi dan kekayaan alamnya yang dapat dijualbelikan untuk mendapatkan penghasilan.

Menurut keterangan kepada Desa Sejati, ketika ia masih kecil banyak orang dari Pacitan mengambil batu-batuan di daerahnya. Sementara itu, penduduk setempat tidak menyadari bahwa batu-batuan tersebut sebenarnya sangat berharga. Apalagi dalam masyarakat Desa Sejati ada suatu dongeng bahwa siapa saja yang membuat batu akik, akan mendapat musibah, umurnya pendek atau sakit-sakitan. Dongeng ini menjadi salah satu penyebab warga Desa Sejati tidak mau memperhatikan atau tertarik pada potensi alam yang ada di daerahnya.

Pada tahun 1988, ketika Menteri Penerangan RI, Harmoko, meninjau dan melihat produksi akik di daerah Pacitan, beliau menanyakan asal bahan batu akik untuk kerajinan itu. Ternyata, para pengrajin batu akik di daerah Pacitan memperoleh bahan batu akik itu dari Desa Sejati, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri. Jaraknya kurang lebih 30 km. Berdasarkan informasi ini, Menteri Penerangan minta kepada Kepala Desa Sejati membuat laporan ke Dinas Perindustrian Kecil, tentang potensi alam wilayahnya. Selanjutnya, Dinas Perindustrian Kecil mengirimkan tim survey untuk menyelidiki potensi alam daerah setempat. Tindak lanjut dari survey ini adalah kebijaksanaan Bapak Menteri Perindustrian RI. Ir. Hartarto yang membuat suatu proyek pendidikan anak-anak remaja Desa Sejati, khususnya anakanak lulusan SMTA, dalam hal pengolahan dan ketrampilan pembuatan batu akik. Selain daripada itu, Dinas Perindustrian Kecil juga mendirikan sejumlah pemuda setempat dalam hal pengolahan batu akik dengan peralatan tradisional. Peralatan tersebut diberikan oleh Dinas Perindustrian Kecil secara cuma-cuma. Dengan peralatan yang diberikan itu, lahirlah kelompok pengrajin tradisional batu akik di Desa Sejati, Kecamatan Giriwoyo seperti sekarang ini.

Para pengrajin tradisional batu akik di Desa Sejati biasanya memperoleh bahan batu dari daerah setempat. Beberapa jenis batu-batuan yang ada di desa ini, antara lain, adalah kamelion, jesper, agat, Kalsidon, amatis, fosil, "batu bulan", obsidian, "mata kucing", dan jed. Para pengrajin memperkirakan bahwa mungkin ada jenis batu lain di desa ini yang belum ditemukan.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATANNYA

Kegiatan awal dari kerajinan batu akik ini adalah mencari dan atau mengumpulkan bahan batu untuk kerajinan. Sebagaimana diuraikan di bagian depan, batu-batuan untuk bahan kerajinan itu ada yang dapat diambil langsung dan ada pula yang harus digali lebih dahulu (Gambar 44). Dalam mencari/mengumpulkan ini, para pengrajin juga dengan cermat memilih jenis-jenis batu tertentu yang akan digarap. Selanjutnya, batu yang sudah dipilih dan dikumpulkan itu diangkut ke rumah masing-masing.

Peralatan utama yang digunakan dalam tahapan ini, antara lain, adalah cangkul, linggis, dan pikulan. Cangkul dan linggis terutama untuk menggali jika pengrajin ingin mendapatkan bahan yang berada di bawah permukaan tanah. Sementara itu, pikulan untuk mengangkut bongkahan-bongkahan batu itu dari lokasi penemuan ke rumah. Kadang-kadang, para pengrajin menggunakan gerobak kecil untuk mengangkut bahan batu-batuan ini.

Tahap berikutnya, adalah memecah bongkahan-bongkahan batu itu menjadi pecahan-pecahan kecil. Batu yang sudah berupa pecahan kecil-kecil itu kemudian diseleksi sesuai dengan jenisnya. Setelah itu para pengrajin mulai merencanakan bentuk-bentuk tertentu berdasarkan desain yang telah dipelajari dari penataran, atau pengalamannya. Untuk memecah bongkahan batu menjadi pecahan kecil, para pengrajin menggunakan palu. Sementara itu, alat untuk membentuk pecahan batu sesuai desain yang direncanakan adalah gurinda (Gambar 45, 46).

Bentuk awal dari batu akik setelah digurinda ini masih kasar. Untuk menghaluskannya, para pengrajin, peralatan ini menjadi satu atau merupakan bagian dari gurinda. Selain untuk menghaluskan, "jantra" juga berfungsi untuk membuat ukuran atau ragam bentuk sesuai dengan yang diharapkan.

Sampai pada tahap ini, bahan batu akik itu sudah berbentuk sempurna. Akan tetapi, warna batu itu belum tampak tegas dan belum "mengkilat" (bersinar) sehingga belum pantas disebut sebagai perhiasan. Agar menjadi mengkilat atau bersinar, batu akik yang telah halus itu harus "disangkling" atau digosok. Peralatannya sangat sederhana, yaitu sebilah bambu atau bambu yang di belah. Batu akik tersebut digosokkan berulang kali di bagian kulit bambu sehingga bersinar terang dan menarik seperti mengandung bintang.

Tahap akhir pengolahan batu akik adalah pemasangan batu akik pada perhiasan atau "ikatan" tertentu, seperti cincin, medallion, tempat kunci, tasbih, gelang, subang atau jepit dasi, sehingga dapat dipakai sebagai perhiasan. Hal ini menyebabkan para pengrajin batu akik harus bekerja sama dengan pengrajin lain pembuat barang yang pantas dipasang batu, antara lain pengrajin perhiasan. Walaupun demikian, sebagian pengrajin batu akik memilih menjual langsung batu akik yang sudah mengkilat itu. Menurut para pengrajin, banyak pembeli yang lebih suka memilih batu yang belum terpasang.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Kerajinan batu akik di Desa Sejati relatif masih baru, yaitu mulai tahun 1989. Sebagian warga masyarakat yang melakukan kerajinan batu akik ada yang beberapa bulan atau kurang dari dua tahun. Umumnya, para pengrajin itu masih mengutamakan kegiatan di bidang pertanian.

Menurut keterangan para pengrajin di Desa Sejati, modal utama dalam kegiatan ini adalah tekad dan semangat untuk memperoleh hidup yang lebih baik. Para pengrajin tidak memiliki modal usaha sebagaimana para pengrajin tanduk di Desa Pucang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, misalnya. Uang untuk mulai usaha ini hanya seadanya, milik mereka pada waktu itu. Yang sangat membantu dan dapat mendorong usaha ini adalah bantuan pemerintah, dalam hal ini Menteri Perindustrian dan Dinas Perindustrian Kecil. Secara rinci, para pengrajin menerangkan sebagai berikut.

Modal awal yang dimiliki para pengrajin adalah kepandaian dan ketrampilan mengolah batu akik hasil bimbingan dari Proyek Menteri Perindustrian RI dan Dinas Perindustrian Kecil. Modal awal kedua adalah 10 unit peralatan bantuan cuma-cuma dari Dinas Perindustrian Kecil yang harga per unitnya Rp. 100.000. Selanjutnya, pada bulan Oktober 1989, bantuan peralatan cuma-cuma itu ditambah lagi sebanyak 15 unit dengan harga tiap unitnya Rp. 75.000,—.

Sebagai kegiatan yang relatif baru, jumlah tenaga yang terlibat dalam kerajinan tradisional batu akik di Desa Sejati relatif sangat kecil bila dibanding dengan jumlah penduduk desa itu.

Jumlah penduduk Desa Sejati (1989) adalah sebanyak 4.356 jiwa, sedangkan tenaga kerja utama atau pengrajin batu akik yang ada sampai saat ini hanya sebanyak 46 orang atau sekitar 1% dari jumlah penduduk seluruhnya. Walaupun demikian, tenaga kerja dalam kegiatan kerajinan batu akik ini, tampaknya, cenderung meningkat.

Menurut keterangan, para pengrajin hasil bimbingan Dinas Perindustrian Kecil atau bimbingan Proyek Menteri Perindustrian menurunkan atau "menularkan" pengetahuan dan ketrampilannya kepada anggota keluarga yang lain. Di antaranya adalah kepada anak, istri, adik atau kakak, dan saudara dekat lainnya. Dengan demikian, dalam kenyataannya jumlah tenaga kerja yang terlibat di bidang kerajinan batu akik di Desa Sejati ini tidak hanya 46 orang, tetapi sudah mencapai sekitar 150-an orang.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, setiap tenaga yang dibimbing mendapatkan satu unit peralatan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian Kecil secara cuma-cuma. Adanya beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh para pengrajin menyebabkan seorang pengrajin menggunakan setiap jenis peralatan secara bergilir sesuai tahap yang dilakukan. Jika seorang pengrajin sedang menggunakan gurinda, peralatan yang lain, seperti ampelas dan alat sangkling, tidak digunakan atau menganggur. Hal ini memungkinkan orang lain (anak, istri, saudara) dapat memanfaatkan atau mencoba belajar mengolah batu akik. Akhirnya terbentuk kelompok-kelompok pengrajin dengan sistem kerja yang lebih baik, antara lain ada bagian yang mencari, mengumpulkan, dan memecah bahan batu, ada yang menggurinda atau membentuk batu akik, dan ada pula yang mengampelas dan "menyangkling". Umumnya setiap kelompok pengrajin bekerja dari pagi sampai malam. Biasanya, pada malam hari, sebelum tidur, para pengrajin memoles ("menyangkling") calon-calon batu akik agar lebih bersinar.

Usaha kerajinan batu akik di Desa Sejati, Kecamatan Giriwoyo relatif masih "baru" dan merupakan usaha keluarga atau bersifat kekeluargaan. Sistem upah atau standard upah tenaga kerja tidak ada. Hasil usaha kerajinan menjadi milik bersama anggota keluarga pengrajin.

D. PRODUKSI DAN DISTRIBUSI

1. Produksi

Jenis dan jumlah produksi kerajinan batu akik dari Desa Sejati dapat dikatakan masih terbatas. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan kerajinan itu yang masih relatif baru dan dengan pengetahuan serta ketrampilan para pengrajin yang juga masih terbatas.

Jumlah dan jenis produksinya masih bergantung kepada bentuk serta pengenalan desain yang diajarkan di tempat penataran. Jenis produksi pengrajin batu di desa ini, antara lain, adalah batu-batu perhiasan untuk dipasang di cincin, medalion (bandul pada kalung), subang, gantungan kunci dan gelang. Jumlah produksinya masih terbatas karena kegiatan ini memerlukan ketrampilan dan ketekunan yang khas, serta belum dapat bersifat masal, apalagi dengan peralatan yang masih sederhana.

2. Distribusi

Penyaluran atau pemasaran hasil produksi kerajinan batu akik Desa Sejati terutama melalui dua lembaga, yakni OBIBAM dan Koperasi. OBIBAM adalah industri kerajinan batu akik, anak asuh PT PUSRI, yang juga berlokasi di Desa Sejati. Jangkauan pemasarannya cukup luas. Di antaranya sudah diekspor ke luar, di samping pemasaran lokal dan di dalam negeri. Sebagian hasil produksi para pengrajin batu akik Desa Sejati dipasarkan melalui OBIBAM. Kadang-kadang hasil kerajinan masyarakat itu diperbaiki dulu desainnya oleh OBIBAM agar lebih menarik sehingga mudah pemasarannya.

Barang hasil kerajinan batu akik yang dipasarkan umumnya terdiri atas dua jenis. Batu akik itu sudah terpasang pada "pengikat" tertentu (cincin, medalion, subang, gantungan kunci, jepit dasi) dan atau batu akik itu masih terlepas sehingga pembeli bebas memilih dan menentukan mau dipakai sebagai hiasan barang yang dikehendaki (Gambar 47). Hal yang sama dilakukan pula oleh koperasi kerajinan di desa ini.

Desa Sejati, Kecamatan Giriwoyo memiliki sebuah koperasi kerajinan batu akik, yaitu Koperasi "Sri Sejati". Semua pengrajin batu akik di desa ini menjadi anggota koperasi. Salah satu peranan penting koperasi ini adalah menyalurkan barang-barang hasil kerajinan batu akik warga masyarakat setempat. Dalam hal ini,

para pengrajin menyetorkan hasil kerajinannya kepada koperasi, biasanya dalam bentuk batu akik lepas (belum dipasang). Koperasi kemudian membayar tunai atau sebagian sesuai yang telah disepakati. Pembayaran tunai atau hanya sebagian biasanya sangat bergantung kepada simpanan uang di kas koperasi.

Dalam hal pemasaran, biasanya OBIBAM dan koperasi bekerja sama dengan pengrajin barang lain, terutama pengrajin barang perhiasan emas dan perak. Maksudnya adalah agar kebutuhan barang perhiasan untuk pemasangan batu akik dapat terjamin, di samping harga dan mutunya terjaga. Pada hakekatnya OBIBAM dan Koperasi "Sri Sejati" tidak atau jarang ke luar daerah untuk memasarkan hasil kerajinan batu akik. Umumnya, para pembeli berdatangan sendiri ke Wonogiri (Desa Sejati) untuk mendapatkan batu akik ini. Pembeli yang datang itu ada yang pribadi, penyalur, bahkan eksportir. Dengan demikian, walaupun hasil kerajinan batu akik masyarakat Desa Sejati sudah cukup luas, pemasarannya sampai saat ini masih dilakukan di tempat. Setiap pembeli, baik dalam jumlah besar, jumlah kecil maupun eceran, datang sendiri. Karena itu, alat angkut untuk pemasaran hasil produksi kerajinan batu akik ini tidak diperlukan. Para pembeli sudah menyediakan sendiri.

E. FUNGSI DAN PERAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL BATU AKIK

Kegiatan kerajinan batu akik, tampaknya dapat meningkatkan status sosial para pengrajinnya. Hal ini, antara lain, tercermin dari minat sebagian warga lain yang ingin belajar menjadi pengrajin batu akik. Ini berarti kegiatan kerajinan batu akik memiliki nilai atau status tersendiri di mata masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat luas, batu permata, termasuk batu akik, sudah lama dikenal orang. Sebagian masyarakat menganggap bahwa batu akik memiliki nilai spiritual. Kelompok masyarakat ini yakin bahwa batu akik jenis tertentu memiliki kekuatan tersembunyi. Bahkan menurut kepercayaan agama Hindu, batu akik tertentu dapat mempengaruhi seseorang dalam tata kehidupannya sehari-hari (Pouw Kioo An, 1988 : 7). Anggapan dan atau keyakinan itu membuat sebagian warga masyarakat merasa meningkat prestise, kewibawaan atau status sosialnya jika me-

makai perhiasan batu akik tertentu. Dengan demikian batu akik dapat menunjukkan strata sosial seseorang, di samping sebagai perhiasan. Karena itu, beberapa konsumen sering menggunakan batu akik sebagai cinderamata untuk keluarga, saudara, teman, atau orang yang dikenal. Selain daripada itu, fungsi dan peranan ini membuat batu akik memiliki fungsi ekonomis.

Batu akik ternyata merupakan jenis komoditi yang cukup banyak diminati oleh masyarakat. Minat masyarakat terhadap barang kerajinan ini, antara lain, tercermin pada sistem pemasaran hasil kerajinan batu akik di Desa Sejati. Para pengrajin, bahwa hal ini koperasi dan OBIBAM, jarang ke daerah lain untuk mencari pembeli. Akan tetapi, pembeli yang justru datang ke Desa Sejati untuk membeli jenis batu akik tertentu seperti yang dikehendaki. Hal ini tentu saja sangat menggembirakan para pengrajin. Makin banyak peminat berarti makin besar harapan para pengrajin untuk memperoleh penghasilan yang lebih banyak. Dengan demikian, kesejahteraan keluarga mereka makin baik atau meningkat. Sementara itu, para pembeli, khususnya masyarakat awam, menganggap perhiasan dari batu akik itu relatif baik dan menarik, di samping harganya masih terjangkau. Bahkan, para pembeli khusus, yaitu orang yang percaya bahwa batu akik jenis tertentu memiliki khasiat tertentu, kadang-kadang berani membeli dengan harga yang relatif tinggi.

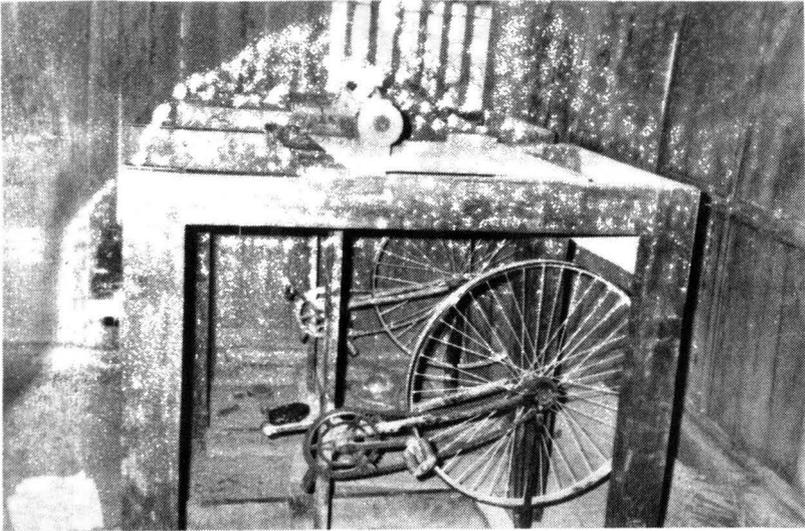
Sebagaimana diuraikan di bagian depan, batu akik sudah dikenal oleh masyarakat luas sejak lama. Bahkan, beberapa jenis batu akik dianggap memiliki khasiat yang dapat mempengaruhi tata kehidupan pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengenalan batu akik sudah ada sejak nenek moyang kita. Dengan perkataan lain, kerajinan pengolahan batu akik dapat dianggap sebagai upaya pelestarian kebudayaan bangsa.

Para penggemar batu akik biasanya mengenal beberapa jenis akik yang dianggap memiliki khasiat tertentu. Di antaranya adalah *agate*, *alexandrite*, "biduri bulan", *chalcedony*, *jade* atau "batu giok", *jesper*, *ametis*, dan "mata kucing". *Agate* dianggap dapat membawa kesehatan, panjang umur dan keuntungan. Menurut keterangan, jenis batu akik ini juga dapat untuk obat penyakit demam panas, sakit perut, mejan dan batuk-batuk. *Alexandrite* dianggap dapat membawa pujaan, memberi perlindungan terhadap mabuk dan kemarahan yang meluap. "Biduri bulan" di-

anggap dapat membawa kesetiaan dan keuntungan dalam hal cinta. *Chalcedony* dianggap dapat membawa kepuasan dan menghilangkan kesedihan. *Jade* dianggap dapat membawa persahabatan, berhasil dalam hal perdagangan, menghindarkan bahaya dan celaka. Jenis batu ini menurut keterangan, juga dapat untuk mengobati orang sakit mata dan sakit pinggang atau pencernaan. *Jasper* dianggap dapat membawa penghiburan, perhatian dan kesabaran baik dan banyak lagi. *Ametis* dianggap dapat mencegah minum minuman keras. "Mata kucing" dianggap dapat dipakai untuk obat penyakit besek (asma). Jadi, menurut para konsumen, batu akik memiliki banyak manfaat, baik sosial, ekonomi maupun budaya. Karena itu tidak mengherankan kalau mereka sering mencari batu akik tertentu. Para pengrajin menerangkan bahwa penggemar batu akik ini terdiri atas segala lapisan masyarakat, dari pejabat tinggi hingga masyarakat awam.



Gambar 44
Bahan Baku Batu Akik Bertebaran di Pekarangan Penduduk



Gambar 45
Alat Pembentuk Batu Akik Secara Tradisional Terbuat dari
Roda Sepeda dan "Grenda" (Gurinda)



Gambar 46
Gurinda yang Sudah Digerakkan dengan Dinamo (Listrik)



Gambar 47
Batu Akik yang Siap Dipasarkan

BAB VI
KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN
BAHAN LOGAM PADA KELOMPOK
MASYARAKAT DESA KAJEN,
KECAMATAN TALANG,
KABUPATEN TEGAL

A. PEROLEHAN BAHAN

Bahan baku kerajinan tradisional masyarakat Desa Kajen adalah besi atau logam. Logam atau besi untuk bahan baku kerajinan ini terdiri atas dua macam, yaitu logam bekas atau besi tua dan logam baru. Logam bekas atau besi tua harus dilebur dulu sebelum diolah menjadi barang kerajinan, sedang bahan dari logam baru langsung dapat diproses menjadi barang kerajinan.

Pengadaan bahan baku kerajinan ini relatif tidak sulit. Logam bekas biasanya mudah diperoleh pada tempat-tempat tertentu yang memang kegiatannya mengumpulkan besi tua atau besi bekas, yakni para pemulung. Jika logam bekas sulit diperoleh, logam baru mudah diperoleh di toko penjual besi.

Menurut pengakuan dari 43 orang pengrajin di Desa Kajen ini, sekitar 81,4% (43 orang) memperoleh bahan baku dari luar Desa Kajen. Sisanya sekitar 18,6% (8 orang) memperoleh bahan baku cukup dari daerah sendiri atau desa sekitar. Bahan baku yang berasal dari luar daerah, biasanya dibeli oleh para pengrajin dari para penampung besi tua dan atau toko besi di Kota Tegal. Bebe-

rapa pengrajin ada yang mendatangkan bahan setengah jadi dari daerah Ceper, Kabupaten Klaten. Menurut para pengrajin itu, bahan setengah jadi dari daerah Ceper ini kualitasnya lebih baik daripada bahan serupa yang diolah atau dibuat di Desa Kajen.

Umumnya, para pengrajin mendapatkan bahan baku dengan cara membeli. Pembeli dapat dilakukan secara kredit dan dapat pula secara tunai. Pembelian secara kredit, biasanya, di antara pembeli dan penjual sudah saling mengenal cukup lama atau tegasnya sudah menjadi langganan. Menurut keterangan, hampir seluruh pengrajin (98%) di Desa Kajen mendapatkan bahan dengan kredit dan hanya sedikit (2%) yang membeli tunai. Dengan demikian, umumnya para pengrajin sudah memiliki langganan tetap. Dengan cara berlangganan ini, para pengrajin merasa hampir tidak ada hambatan dalam memperoleh bahan baku. Satu-satunya hambatan dalam pengadaan bahan baku ini adalah keterlambatan pengiriman dari penjual.

Bahan baku yang sudah dibeli, baik tunai maupun kredit, biasanya diantarkan oleh penjual sampai di tempat pemesan. Padahal sebagian besar pengrajin mendapatkan bahan baku dari luar desa (daerah) yang relatif jauh. Adanya jarak antara tempat pengambilan bahan dengan tempat pengolahan inilah yang memungkinkan timbul keterlambatan dalam pengadaan bahan. Keterlambatan itu dapat timbul, antara lain, karena kendaraan pengangkut rusak, kemacetan di jalan, dan masih banyak kemungkinan lain.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Teknologi

Kerajinan logam masyarakat Desa Kajen, pada dasarnya, terdiri atas tiga jenis produksi, yaitu grendel, engsel dan komponen-komponen pompa air tangan yang lazim disebut pompa dragon. Proses penggarapan ketiga jenis produk kerajinan ini tidak selalu sama.

Langkah pertama dalam pembuatan barang kerajinan ini adalah menyiapkan bahan baku. Bahan baku yang digunakan untuk membuat grendel adalah plat besi (Gambar 48). Plat besi dapat dibeli langsung dari toko-toko besi atau dapat pula mengolah dulu dari bahan baku yang berupa besi bekas.

Pembuatan grendel diawali dengan memotong bahan baku, yaitu plat atau logam, sesuai ukuran grendel yang akan dibuat. Potongan plat ini nanti yang akan menjadi daun grendel (Gambar 49). Setelah selesai, potongan plat untuk daun grendel itu kemudian dilubangi untuk tempat paku. Masing-masing sisi dua lubang sehingga ada 4 lubang paku setiap daun grendel. Selanjutnya, plat yang sudah dilubangi itu pada bagian tengahnya ditekuk seperti letter "C" sebagai tempat kancing atau pengunci. Setelah lekukan pada bagian tengah itu siap semua, proses selanjutnya adalah memasang "anak" grendel (pengunci) pada lekukan yang tersedia. Anak grendel ini pada bagian ujungnya ditekuk. Maksudnya adalah sebagai pegangan ketika mau mengunci dan membuka, di samping agar anak grendel itu tidak lepas dari tempatnya. Untuk lebih memperkuat agar tidak lepas, biasanya, grendel tersebut diklem. Sampai tahap ini, pembuatan grendel sudah selesai dan siap dipasarkan.

Proses pembuatan engsel tidak jauh berbeda dengan pembuatan grendel. Sama halnya dalam pembuatan grendel, langkah pertama dalam pembuatan engsel adalah memotong bahan baku sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Setiap engsel memerlukan dua potongan plat daun engsel yang nantinya dirakit menjadi satu. Masing-masing daun engsel dilubangi sebanyak dua atau kadang-kadang lebih untuk tempat paku. Selanjutnya, di bagian sisinya dibentuk sebuah lubang untuk tempat paku. Selanjutnya, di bagian sisinya dibentuk sebuah lubang untuk tempat as engsel. Proses berikutnya adalah menyempurnakan lubang dengan bor. Setelah rapi kedua daun engsel distel untuk mengetahui sudah pas atau belum. Jika proses ini selesai, proses berikutnya adalah mengecat dan setelah kering kemudian dirakit menjadi engsel yang siap dikonsumsi pada masyarakat.

Dalam hal pembuatan pompa dragon, para pengrajin Desa Kajen tidak mengolahnya sejak dari bahan baku sampai menjadi pompa dragon atau barang jadi. Sebagian pengrajin hanya memproduksi beberapa komponen tertentu untuk melengkapi pompa dragon setengah jadi yang telah dibeli, sedangkan sebagian lainnya justru hanya merakit atau menyempurnakan komponen pompa dragon yang sudah setengah jadi.

Bahan baku yang dibutuhkan para pengrajin dalam memproduksi pompa dragon ini terdiri atas dua macam. Kedua macam

bahan itu adalah bahan setengah jadi yang dibeli dari pengrajin lain, terutama dari daerah Ceper (Klaten) dan bahan untuk membuat beberapa komponen tertentu untuk melengkapi bahan setengah jadi (Gambar 50). Bahan untuk membuat komponen tertentu itu umumnya berupa besi beton (Gambar 51). Sebagian pengrajin, bahkan, membeli semua komponen pompa dragon itu secara lengkap sehingga mereka tinggal merangkai dan selanjutnya dipasarkan.

Langkah awal yang dilakukan para pengrajin setelah semua bahan tersedia adalah merinci bagian-bagian yang masih perlu dilengkapi atau disempurnakan. Setelah perincian itu selesai, para pengrajin mulai membuat komponen atau bagian yang diperlukan. Di antaranya adalah memotong bahan baku (besi beton) sesuai ukuran komponen yang akan dibuat, mencetak bahan baku sesuai bentuk komponen yang diperlukan, dan mengelas bagian-bagian tertentu yang perlu disambung. Beberapa komponen pompa dragon yang dihasilkan oleh para pengrajin Desa Kajen, antara lain, adalah bandul, tempat klep, cabang, tangkai, as pendek, dan panjang, dop plastik dan baud serta mur. Sementara itu para pengrajin yang hanya khusus merakit, kegiatannya cukup melengkapi beberapa komponen kecil pompa dragon, seperti mengebor tempat baud dan memasang baudnya, memberi pen dan memasang tangkai pompa. Karena komponen-komponen itu sudah termasuk dalam pesanan, para pengrajin tidak perlu membuatnya sendiri.

2. Peralatan yang Digunakan

Peralatan para pengrajin di Desa Kajen ini, secara garis besar, dapat dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama adalah alat utama, yaitu alat cetak, sedangkan kelompok kedua adalah peralatan pembantu atau penolong yang terdiri atas berbagai peralatan kecil.

Alat cetak sebagai kelompok pertama terdiri atas beberapa jenis sesuai dengan kegunaannya. Dalam pembuatan grendel dan engsel, peralatan yang utama adalah alat pemotong bahan plat besi, alat pembuat daun grendel atau engsel, alat untuk melubangi daun grendel, alat untuk membentuk leter "C", dan alat untuk membuat lekukan tempat anak grendel (Gambar 52, 53, 54, 55, 56). Sementara itu, peralatan utama untuk pompa dragon, antara

lain, adalah cetakan-cetakan untuk membuat bodi/badan dragon, kepala dragon, plain cekung, corong penopang cabang, bandul, tempat klep, leter L, tangkai, as, dop plastik maupun baud-baud (Gambar 57, 58, 59).

Peralatan pembantu atau penolong yang digunakan oleh para pengrajin terutama berfungsi untuk merangkai hasil cetakan. Di antara jenis peralatan pembantu ini adalah bor, kikir, gergaji, martil, dremel, tang, dan juga tempat pembakaran untuk mendaur ulang (Gambar 60).

Umumnya, peralatan para pengrajin ini diperoleh dengan cara membeli, baik peralatan utama maupun peralatan pembantu. Hanya bagian atau alat tertentu yang dibuat sendiri oleh para pengrajin, antara lain bangku untuk penempatan peralatan tertentu dan tungku perapian.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Modal

Pemilikan modal kelompok pengrajin logam di Desa Kajen bervariasi. Ada pengrajin yang semata-mata hanya mengandalkan modal sendiri, ada yang meminjam dari famili, bank, atau pihak lain, dan ada pula yang sebagian berupa modal pinjaman dan sebagian lainnya berupa modal miliknya.

Menurut keterangan, umumnya atau sebagian besar (74,4%) pengrajin menggunakan modal usaha sendiri ditambah dengan modal pinjaman. Hanya sebagian kecil pengrajin yang menggunakan modal sendiri (18,6%) atau khusus modal pinjaman (7%). Modal sendiri biasanya merupakan modal keluarga yang dihimpun bersama anggota keluarga yang bersangkutan atau ada juga yang menjual sebagian harta atau barang miliknya, seperti sebagian tanah atau perhiasan emas yang dimiliki. Sementara itu, modal pinjaman umumnya diperoleh dari bank. Hanya satu dua pengrajin yang meminjam dari orang lain (bukan bank).

2. Tenaga Kerja

Setiap tahapan kegiatan kerajinan logam memerlukan kelompok kerja. Setiap kelompok kerja itu melaksanakan tahap kegiatan masing-masing. Jumlah setiap kelompok disesuaikan dengan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan.

Jumlah tenaga kerja pada setiap usaha kerajinan logam di Desa Kajen tidak sama atau cukup bervariasi. Banyaknya tenaga kerja ini sangat bergantung kepada besar kecilnya usaha kerajinan yang bersangkutan. Berdasarkan keterangan dari para pengrajin di desa ini, sekitar 67,5% pengrajin memiliki tenaga kerja antara 6–10 orang, 30,2% memiliki 1–5 orang tenaga kerja, dan 2,3% menggunakan 11–15 orang tenaga kerja. Dengan demikian, jumlah tenaga kerja yang cukup dominan adalah antara 6–10 orang.

Dilihat dari faktor usianya, hampir seluruhnya (90,7%) berusia antara 15 sampai 30 tahun. Sisanya (9,3%) usianya lebih dari 30 tahun. Tingkat pendidikan tenaga kerja yang bergiat di bidang kerajinan ini relatif rendah. Hanya sekitar 16,7% tenaga kerja yang tamat SMTP, sedangkan yang banyak (83,3%) adalah tenaga kerja yang hanya tamat SD atau bahkan tidak tamat SD. Umumnya (88,4%) tenaga kerja adalah lelaki dan hanya sebagian kecil (11,6%) tenaga kerja wanita.

Status tenaga kerja dalam kerajinan logam ini, umumnya, adalah tenaga kerja harian. Besar kecilnya upah ditentukan oleh jumlah hari kerja. Upahnya itu dapat diminta atau diberikan setiap hari, sehabis bekerja. Biasanya, para tenaga kerja mengambil upah kerjanya pada akhir minggu. Maksudnya agar jumlah uang yang diterima cukup banyak sehingga dapat digunakan untuk keperluan tertentu. Besarnya upah tenaga kerja ini adalah berkisar antara Rp. 1.000,— – Rp. 1.500,—/orang/hari kerja.

Kerajinan logam masyarakat Desa Kajen, Kabupaten Tegal, merupakan kegiatan tetap. Artinya, kegiatan ini dilaksanakan secara berkelanjutan setiap hari. Bahkan, sebagian warga masyarakat, khususnya pemilik, kegiatan ini menjadi mata pencaharian pokok yang melibatkan setiap anggota keluarga. Akan tetapi, sebagian warga, yaitu sebagian tenaga kerja, masih merupakan kegiatan sambilan di samping kegiatan pokok lainnya.

D. PRODUKSI DAN DISTRIBUSI

1. Produksi

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, barang hasil produksi kerajinan logam masyarakat Desa Kajen adalah engsel, grendel, dan pompa dragon. Tidak semua pengrajin menghasilkan atau

memproduksi ketiga jenis barang itu. Biasanya, setiap pengrajin mengkhususkan diri kepada satu jenis barang kerajinan.

Menurut pengakuan dari sebanyak 43 orang pengrajin di desa ini, sekitar 41,9% pengrajin memproduksi engsel, 32,5% memproduksi grendel, dan 25,6% memproduksi pompa dragon. Dengan demikian, pengrajin engsel adalah yang paling menonjol, kemudian disusul oleh pengrajin grendel dan yang terakhir pengrajin pompa dragon. Menurut keterangan, jumlah produksi engsel dan grendel dari desa ini berkisar antara 150–300 set/hari. Sementara itu, jumlah produksi pompa dragon rata-rata 4–12 set pompa/hari.

2. Distribusi

Ada tiga jalur atau cara yang ditempuh oleh para pengrajin dalam memasarkan hasil produksi kerajinan logam, yaitu melalui koperasi, dipasarkan sendiri, dan ada pula yang dipasarkan melalui kios/toko/pasar. Seluruh pengrajin di desa ini menempuh ketiga jalur pemasaran itu. Dengan cara ini, para pengrajin mengharapkan pemasaran hasil produksinya dapat lebih lancar dan berkelanjutan.

Pemasaran hasil produksi kerajinan logam masyarakat Desa Kajen, Tegal, tidak hanya terbatas di daerah (desa atau kecamatan) sendiri, tetapi sudah menjangkau ke berbagai daerah, baik dalam wilayah maupun di luar Kabupaten Tegal, bahkan di antaranya sampai ke propinsi lain. Sekitar 51,2% pengrajin di desa ini menyatakan bahwa daerah pemasaran hasil produksinya adalah di luar Kabupaten Tegal, masih dalam wilayah Propinsi Jawa Tengah. Sementara itu, sekitar 34,8% pengrajin mengungkapkan bahwa mereka memasarkan hasil produksinya ke wilayah propinsi lain, sedangkan sekitar 14% pengrajin lainnya hanya memasarkan hasil produksinya di wilayah kabupaten sendiri.

Sarana transportasi yang digunakan para pengrajin untuk memasarkan hasil produksi kerajinan ini tentunya bervariasi sesuai sasaran yang akan dicapai. Untuk pemasaran di daerah sendiri atau sekitarnya, biasanya, para pengrajin cukup menggunakan sepeda motor, bahkan dengan sepeda biasa jika memungkinkan. Kendaraan roda empat atau pengiriman melalui kereta api/kapal laut terutama untuk pemasaran ke daerah yang relatif jauh, di luar kabupaten, propinsi, atau pulau.

E. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL LOGAM

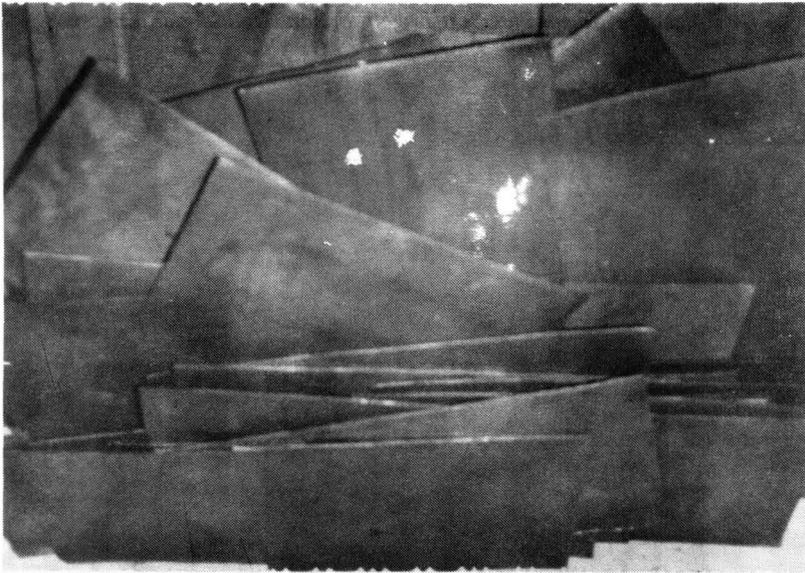
Kebutuhan tenaga kerja dalam kegiatan kerajinan logam di Desa Kajen, Kabupaten Tegal ternyata cukup banyak. Tenaga kerja ini cenderung makin meningkat sejalan dengan meningkatnya pembangunan serta kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, usaha kerajinan merupakan sarana yang efektif untuk menyedot dan melatih ketrampilan tenaga kerja khususnya di bidang kerajinan, di samping sebagai sumber nafkah bagi keluarga pengrajin. Dengan kata lain, usaha kerajinan merupakan salah satu cara menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap dan mengurangi pengangguran.

Para konsumen yang membeli atau menggunakan hasil kerajinan logam dari Desa Kajen ini umumnya cukup puas dengan barang-barang yang dibelinya. Engsel, grendel dan pompa dragon produksi pengrajin desa cukup banyak diminati oleh masyarakat. Banyaknya minat ini, setidaknya-tidaknya, merupakan salah satu pencerminan bahwa masyarakat cukup menghargai hasil karya bangsa sendiri.

Fungsi dan peranan ekonomi hasil kerajinan logam bagi pihak produsen yang terutama adalah untuk meningkatkan taraf hidup pengrajin dan keluarganya, serta sebagian masyarakat sekitarnya. Hasil penjualan barang kerajinan dapat digunakan menunjang kebutuhan hidup para pengrajin atau warga masyarakat sekitar, khususnya yang terlibat. Selain daripada itu, penggunaan barang kerajinan ini secara tidak langsung dapat mengurangi penggunaan barang produksi luar negeri yang berarti menghemat devisa negara. Sementara itu, bagi pihak konsumen, produk kerajinan logam harganya relatif murah sehingga terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Harga yang relatif murah dan dengan kualitas yang cukup memadai ini memungkinkan barang kerajinan logam ini cukup banyak peminatnya.

Pengetahuan dan ketrampilan para pengrajin di bidang kerajinan logam masyarakat Desa Kajen ini, umumnya, diperoleh dari pendidikan informal, bukan dari sekolahan. Para pengrajin atau tenaga kerja biasanya mendapatkan ketrampilan dan pengetahuan itu dengan melibatkan langsung pada kegiatan kerajinan. Secara bertahap, mereka belajar dari tenaga kerja lain yang sudah terampil (orang tua, saudara dan pengrajin lain) sehingga akhir-

nya menguasai bidangnya. Pengetahuan dan ketrampilan itu makin berkembang sejalan dengan pengalaman serta kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat luas. Dari waktu ke waktu, produksi barang-barang kerajinan dengan bahan logam senantiasa berubah dan berkembang, baik bentuk, jenis maupun kualitasnya. Dengan demikian, kerajinan logam dapat dikatakan turut memperkaya budaya bangsa, khususnya budaya daerah setempat. Secara tidak langsung, hal ini diakui oleh masyarakat luas yang, antara lain, tercermin dari minat masyarakat yang menggunakan barang-barang produksi kerajinan logam. Setidak-tidaknya, hal ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat cukup menghargai hasil cipta karya bangsa sendiri.



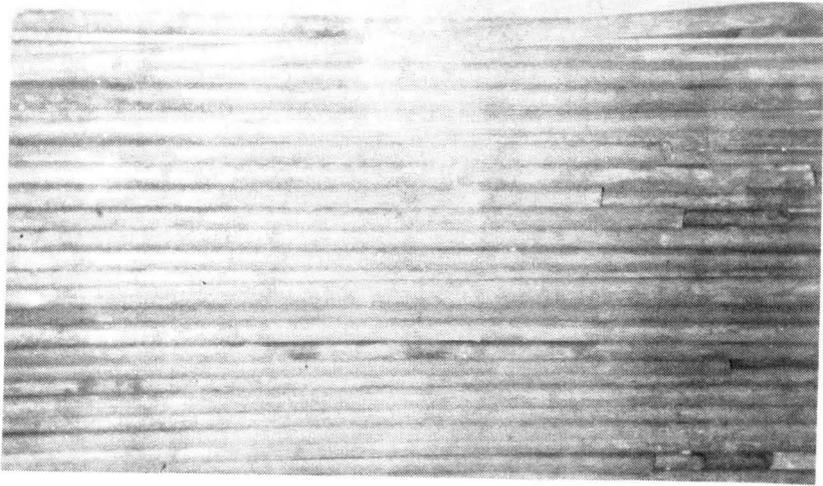
Gambar 48
Bahan Baku Grendel dan Engsel Berupa Plat Besi dan Plat Logam



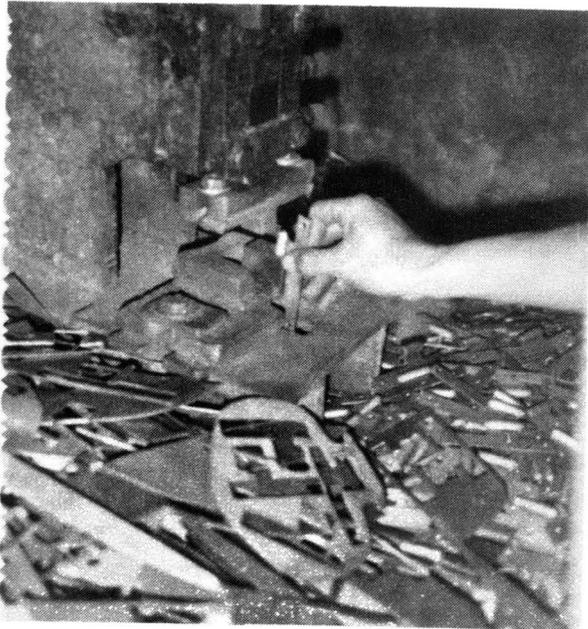
Gambar 49
Potongan-potongan Plat Besi/Logam Bahan Grendel dan Engsel



Gambar 50
Bagian dan Alat-alat Pompa Dragon (Bahan Setengah Jadi)



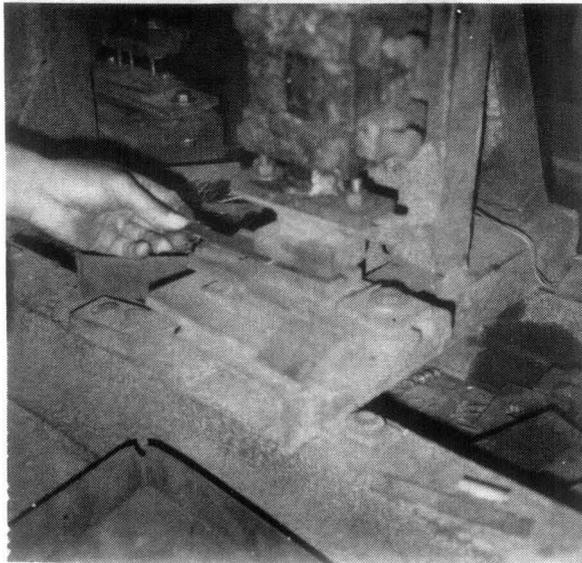
Gambar 51
Bahan Baku yang Berupa Besi Beton



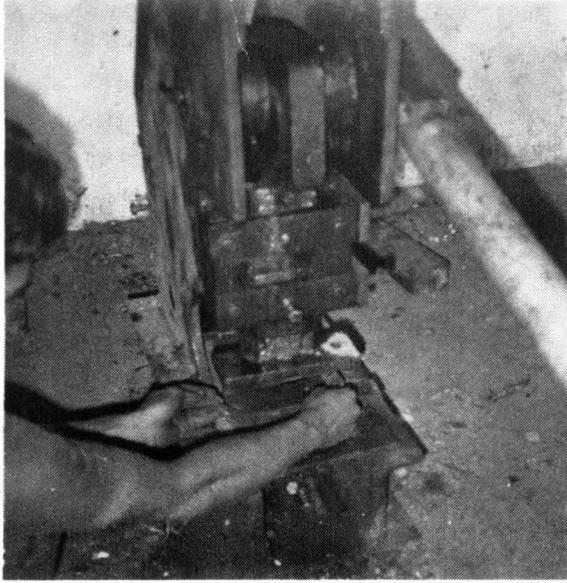
Gambar 52
Alat Pemotong Bahan Plat Besi/Logam Membentuk Grendel yang Masih Kasar



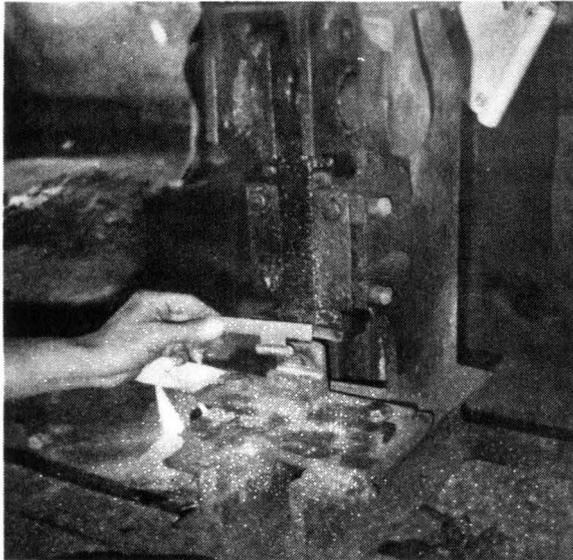
Gambar 53
Bahan Pembuat Daun-daun Grendel



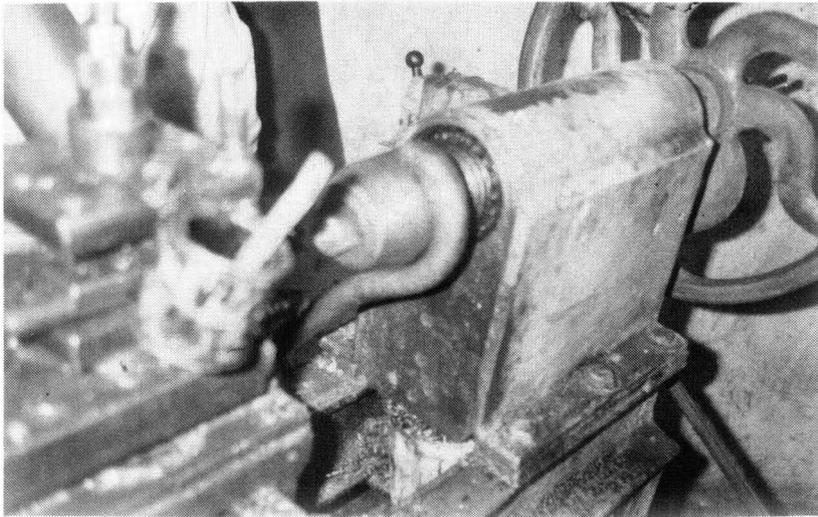
Gambar 54
Alat Pemotong Daun Grendel Sesuai Ukuran Masing-masing



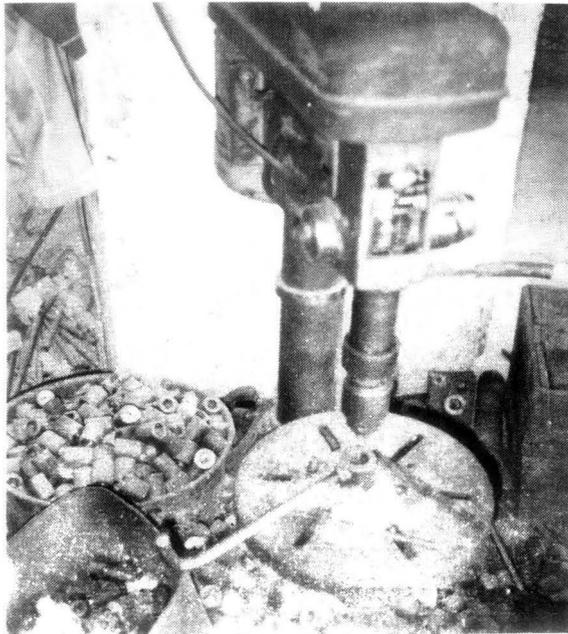
Gambar 55
Alat Untuk Melubangi Daun Grendel/Engsel



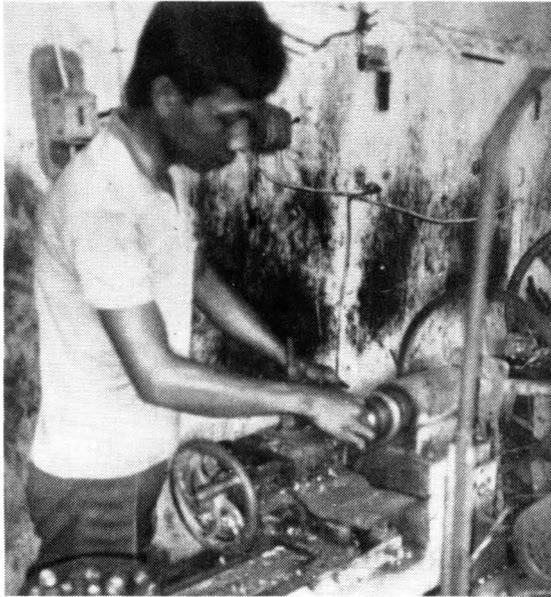
Gambar 56
Alat Untuk Membentuk Leter "C" pada Grendel



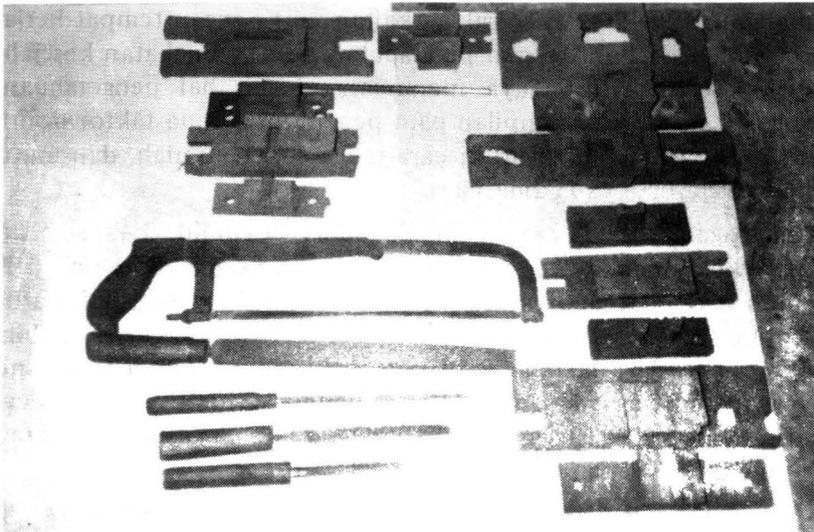
Gambar 57
Alat Pemotong Besi Beton Untuk Peralatan Pompa Dragon



Gambar 58
Alat Pres Pelubang Baud dan Mur



Gambar 59
Alat Pembuat Lubang Mur dan Baud



Gambar 60
Beberapa Peralatan Kecil Lain Untuk Kerajinan Logam

B A B V I I

K E S I M P U L A N

A. CIRI-CIRI KERAJINAN TRADISIONAL

Kerajinan tradisional pada kelompok masyarakat di Propinsi Jawa Tengah umumnya banyak dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan alam, sosial, ekonomi dan budaya daerah setempat. Lingkungan alam terutama menyediakan bahan baku untuk kerajinan. Lingkungan sosial berkaitan erat dengan tempat kerja, ekonomi berkaitan dengan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan, sedangkan budaya menunjang dalam hal pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan para pengrajin. Semua faktor dominan itu turut mempengaruhi cara jenis, corak, jumlah, dan mutu barang kerajinan yang dihasilkan.

Sebagaimana diuraikan di bab-bab terdahulu, bahan baku untuk kerajinan tradisional masyarakat umumnya diperoleh dari daerah setempat atau sekitarnya. Kadang-kadang sebagian harus didatangkan dari daerah lain, tetapi hal itu baru dilakukan apabila bahan baku dari daerah sendiri atau sekitarnya tidak mencukupi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umumnya para pengrajin berusaha memanfaatkan kekayaan daerah setempat atau potensi alam sekitar.

Kerajinan tradisional dapat dikatakan sebagai *home industry* atau industri rumah tangga. Kegiatan dalam kerajinan tradisional ini senantiasa melibatkan seluruh anggota keluarga. Penanggung jawab usaha menjadi kewajiban bersama antara suami dan isteri.

Sekalipun demikian, peranan suami, sebagai kepala rumah tangga, tetap lebih dominan dan harus dipatuhi oleh anggota keluarga yang lain. Selain anggota keluarga, kegiatan kerajinan tradisional juga melibatkan warga masyarakat lain, baik sebagai tenaga kerja yang langsung terlibat dalam kegiatan kerajinan maupun sebagai penjual bahan, tengkulak atau pemasaran hasil kerajinan. Dengan demikian, kerajinan tradisional merupakan bidang kegiatan yang dapat menyerap tenaga kerja yang memang masih sangat dibutuhkan oleh warga masyarakat.

Kehidupan para pengrajin sehari-hari, baik pemilik maupun tenaga kerja (karyawan), tetap seperti kebiasaan yang telah berlaku, tanpa mengalami banyak perubahan. Mereka menggunakan waktu yang ada secara bebas, tetapi tetap menunjukkan kesungguhan kerja. Hal ini mencerminkan eksistensi mereka sebagai manusia yang menggunakan waktu, dan bukan sebaliknya waktu yang mengatur mereka.

Kerajinan tradisional pada dasarnya adalah salah satu usaha manusia untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Kegiatan kerajinan tradisional, khususnya para pengrajin (pemilik), ternyata dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Walaupun para pengrajin menganggap bahwa kegiatan kerajinan merupakan kegiatan yang paling ideal, tetapi pada umumnya para pengrajin memiliki kegiatan atau mata pencaharian lain. Di antaranya adalah sebagai petani, pedagang, tukang, dan bahkan pegawai negeri.

Kerajinan tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa. Pengetahuan dan ketrampilan para pengrajin umumnya diperoleh dari para orang tua dan atau para leluhur mereka. Dalam kehidupan keluarga, baik langsung ataupun tidak langsung, sejak masih kecil anak dilibatkan dalam kegiatan produksi secara bertahap. Suatu saat anak akan menguasai berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang secara tidak langsung diwariskan oleh orang tuanya. Cara ini menjadi sangat penting artinya jika dikaitkan dengan upaya pelestarian budaya bangsa.

Kenyataan menunjukkan bahwa kerajinan tradisional tetap bertahan keberadaannya hingga saat ini. Perkembangan dan kemajuan teknologi yang demikian pesat bukan merupakan hambatan bagi kelangsungan hidup kerajinan tradisional pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Permintaan akan barang-barang kerajinan tradisional ternyata masih tetap tinggi. Gejala-

gejala itu memberikan harapan baru bagi para pengrajin untuk mewujudkan ide-ide kreatif yang memberi arti lebih luas, khususnya untuk kesejahteraan para pengrajin dan keluarganya. Bertolak dari pengetahuan dan pengalamannya, para pengrajin tampak makin mengembangkan desain dan corak barang kerajinannya, di samping meningkatkan kualitasnya. Dalam hal kualitas, satu hal yang perlu dicatat adalah kesukaan para pengrajin meniru kesuksesan orang lain, terutama tetangga atau pengrajin terdekat. Sikap demikian mendorong para pengrajin untuk selalu mengembangkan produksinya sesuai dengan permintaan pasar atau konsumen.

B. POTENSI KERAJINAN TRADISIONAL DALAM PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA DI INDONESIA

Tumbuhnya kerajinan tradisional pada kelompok-kelompok masyarakat, di samping merupakan upaya yang efektif dalam melestarikan warisan budaya bangsa, kerajinan tradisional mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka pembangunan, baik pembangunan di bidang sosial, ekonomi maupun budaya. Kerajinan tradisional, dalam segala bentuk dan coraknya, menunjukkan dan memperkenalkan potensi budaya yang artistik yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Produksi barang kerajinan tradisional pada setiap kelompok pengrajin menampilkan ciri khas tertentu. Hal ini menggambarkan bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang beraneka ragam bentuk, corak, variasi, atau jenisnya.

Potensi kerajinan tradisional dalam pembangunan di bidang sosial, antara lain dapat dibuktikan dalam hal penyerapan tenaga kerja. Pada umumnya kerajinan tradisional tidak hanya merupakan ajang pengembangan potensi budaya dan seni, tetapi juga dapat dikatakan sebagai sumber untuk mencari nafkah. Sebagai suatu industri rumah tangga, baik yang sudah besar maupun yang masih kecil-kecilan, kerajinan tradisional memanfaatkan tenaga-tenaga kerja yang mempunyai minat, bakat dan potensi. Dengan demikian, bidang kegiatan ini merupakan salah satu lapangan kerja yang cukup efektif untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Dalam hal lain, kerajinan tradisional juga ikut membantu menyediakan berbagai jenis barang kebutuhan yang sekaligus mem-

bantu meringankan beban masyarakat. Hal ini, antara lain, karena harga barang kerajinan tradisional relatif murah dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Di bidang ekonomi, usaha kerajinan tradisional secara nyata dapat menjadi sumber nafkah, khususnya bagi para pengrajin dan masyarakat sekitar pada umumnya. Peningkatan pendapatan para pengrajin khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya akan meningkatkan pendapatan daerah setempat. Selanjutnya, jangkauan pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional yang cukup luas dapat mengurangi kecenderungan penggunaan barang-barang impor, di samping ikut serta mendukung dan membantu program pemerintah dalam upaya meningkatkan devisa negara.

Di bidang kepariwisataan, kerajinan tradisional akan mendorong keserasian tata sosial dan tata hubungan yang makin meningkat. Ciri-ciri khas pada setiap kerajinan tradisional akan menjadikan daerah-daerah tertentu semakin semarak dan menimbulkan kesan spesifik di mata para wisatawan. Selain daripada itu, kehadiran para wisatawan atau pendatang akan mendorong para pengrajin untuk berkarya lebih baik lagi. Dengan demikian, kerajinan tradisional diharapkan akan semakin memikat, baik jenis, desain, dan variasinya maupun kualitasnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Biro Pusat Statistik

1976 *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, Jakarta.

Biro Pusat Statistik

1986 *Statistik Indonesia*, Jakarta.

Budhisantoso, Prof., Dr.

1985 *Kesadaran Sejarah Dalam Perkembangan Kebudayaan Nasional Indonesia*, Depdikbud, Jakarta.

1983 *Buku Petunjuk Pariwisata Jawa Tengah*, Diparta, Jawa Tengah.

Darajatun Koncorojakti

1983 "Tantangan dan Peluang Pariwisata", Bahan Seminar PHRI, Jakarta.

Djajadiningrat I., R.M.H.

1908 *Margowiryo*, Surakarta.

Daruza Taman, ME.

1956 *Penggosokan Intan dan Batu Mulia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Deparpostel.

1988 *Strategi Pembangunan Pariwisata*, Jakarta.

Emil Salim, Dr.

1989 *Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif*, CSIS, Jakarta.

Indonesia

Rencana Pembangunan Lima Tahun IV 1984/1985–1989/1990, Percetakan Negara R.I. Jakarta.

Pouw Kice, AN.

1988 *Rahasia Batu Permata*, PT. Mandira, Semarang.

Ropasa

1954 *Stone of Months*, United Pres, New York.

Soedjatmoko, Dr.

1987 *Etika Pembebasan*, LP3ES, Jakarta.

Soetomo, WE, Drs. (dkk)

1989 *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Daerah Jawa Tengah*, Depdikbud, Jakarta.

Wijaya Nitisastra, Dr.

1989 "Ekonomi Indonesia Abad XXI", *Harian Kompas*, 28 Agustus Jakarta.

1989 *Monografi Kecamatan Karanganyar*, Kantor Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen.

1989 *Monografi Kecamatan Klampok*, Kantor Kecamatan Klampok, Kabupaten Banjarnegara.

1989 *Monografi Kecamatan Secang*, Kantor Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

1989 *Monografi Kecamatan Giriwoyo*, Kantor Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri.

1989 *Monografi Kecamatan Talang*, Kantor Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.

